

SINCI GUS DUR:
Studi tentang Simbol Toleransi Beragama
Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

AL FIATUR ROHMANIAH

NIM: 2001028003

PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Al Fiatur Rohmaniah**
NIM : 2001028003
Judul Penelitian : **Sinci Gus Dur:**
Studi tentang Simbol Toleransi Beragama
Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

SINCI GUS DUR:
Studi tentang Simbol Toleransi Beragama Masyarakat
Tionghoa di Kota Semarang

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022
Pembuat Pernyataan,



Al Fiatur Rohmaniah
NIM: 2001028003

PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. DR. Hamka Km. 2 (Kampus III)
Phone: 024 – 7606405 Fax: 024 – 7606405 Semarang 50185
Website: fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Al Fiaur Rohmaniah**
NIM : 2001028003
Judul : **Sinci Gus Dur:
Studi tentang Simbol Toleransi Beragama
Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang**



telah melakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 Desember 2022 untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:


Nama

Dr. Hj. Yuyun Affandi, I.c., M.A.
Ketua Sidang/ Penguji 1


Tanggal Tanda Tangan

3-1-2023 



H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D
Sekretaris Sidang/ Penguji 2

3-1-2023 

Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
Penguji 3

3-1-2023 

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
Penguji 4

2-1-2023 

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Al Fiaur Rohmaniah**

NIM : 2001028003

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Sinci Gus Dur:**

**Studi tentang Simbol Toleransi Beragama
Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Sifrodin, M.Ag.

NIP: 197512032003121002

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 16 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Al Fiatur Rohmaniah**
NIM : 2001028003
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Sinci Gus Dur:**
Studi tentang Simbol Toleransi Beragama
Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D

NIP: 197806212008011005

ABSTRAK

Fokus kajian ini adalah mengungkapkan *Sinci* KH. Abdurrahman Wahid sebagai simbol toleransi beragama masyarakat Tionghoa di Kota Semarang. Perkumpulan *Boen Hian Tong* masih melestarikan tradisi Tionghoa, berupa *Sinci* sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada orang yang berkontribusi besar bagi negara, budaya, dan masyarakat. *Sinci* diletakkan di altar sembahyang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang dikumpulkan yaitu data primer yang melibatkan ketua dan pengurus *Boen Hian Tong*, Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang, Operasional Kelenteng *Tay Kak Sie*, dan Lurah Kranggan. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel, tinjauan literatur dan informasi dari media sosial.

Hasil studi menunjukkan makna *Sinci* Gus Dur berdasarkan kajian penetapan makna dalam budaya. Makna denotatif *Sinci* Gus Dur sebagai penghormatan dan untuk mengenang, “Bapak Tionghoa Indonesia, Guru Bangsa Pendukung Minoritas.” Makna konotatif *Sinci* Gus Dur adalah simbol pluralisme dan kemanusiaan. Gus Dur melepaskan etnis Tionghoa dari belenggu peraturan pemerintah Orde Baru, mengembalikan hak-hak sipil etnis Tionghoa yang beragama Khonghucu atau Buddha, dengan menghapus Inpres No. 14/1967 dan Keputusan Menteri Agama No. 13/2001 untuk meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif. Di mana kebijakan tersebut membuka kran kebebasan beragama bagi masyarakat Tionghoa.

Mitos bahwa masyarakat Tionghoa menyembah leluhur, para Dewa-Dewi, menurut ajaran *Buddhist* dan *Confusius* mereka menyembah dan berdoa hanya kepada Tuhan. *Sinci* Gus Dur di altar leluhur *Boen Hian Tong* bukan untuk mengkultuskan tetapi simbol penghormatan, teladan bagi generasi berikutnya. Keberadaan *Sinci* KH. Abdurrahman Wahid ini, menjadi momentum bagi masyarakat Tionghoa untuk merayakan tradisi Imlek dan *King Hoo Ping* dengan rangkaian do’a lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa *Sinci* Gus Dur menjadi simbol toleransi beragama masyarakat Tionghoa di Kota Semarang.

Kata Kunci: *Sinci* Gus Dur, Toleransi Beragama, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

The focus of this study is to reveal Sinci KH. Abdurrahman Wahid as a symbol of religious tolerance for the Chinese community in Semarang City. The Boen Hian Tong Association still preserves Chinese traditions, in the form of Sinci as the highest form of respect for people who have made a major contribution to the country, culture and society. Sinci is placed on the prayer altar. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The data collected is primary data involving the chairman and management of Boen Hian Tong, the Chairperson of the Semarang City Chinese-Indonesian Islamic Association, the Operations of the Tay Kak Sie Temple, and the Kranggan Village Head. While secondary data was obtained from books, articles, literature reviews and information from social media.

The results of the study show that the meaning of Sinci Gus Dur is based on a study of the determination of meaning in culture. The denotative meaning of Sinci Gus Dur is as a tribute and to remember, "Father Chinese Indonesia, Teacher of the Nation Supporting Minorities." The connotative meaning of Sinci Gus Dur is a symbol of pluralism and humanity. Gus Dur freed the ethnic Chinese from the shackles of the New Order government's regulations, restored the civil rights of ethnic Chinese who were Confucian or Buddhist, by removing Presidential Decree No. 14/1967 and Decree No. 13/2001 to formalize Chinese New Year as an optional holiday. Where the policy opened the faucet for religious freedom for the Chinese community.

The myth that the Chinese people worship their ancestors, Bodhisattva, according to Buddhist and Confucian teachings they worship and pray only to God. Sinci Gus Dur on the ancestral altar of Boen Hian Tong is not to worship but a symbol of respect, a role model for the next generation. The existence of Sinci KH. Abdurrahman Wahid, became a momentum for the Chinese community to celebrate the Chinese New Year and King Hoo Ping traditions with a series of interfaith prayers. This shows that Sinci Gus Dur became a symbol of religious tolerance for the Chinese community in Semarang City.

Keywords: *Sinci Gus Dur, Religious Tolerance, Roland Barthes Semiotics*

ملخص البحث

تتركز الدراسة على كشف معنى Sinci عبد الرحمن وحيد كرمز التسامح الديني لمجتمع الأجيال الصينية في مدينة سمارنج. وتظل جمعية Boen Hian Tong تحافظ على التقاليد الصينية وهي Sinci التي تظهر لاحترام الأشخاص الذين يبذلون ويقدمون مساهمة عظيمة للبلاد والثقافة والمجتمع باحترام عظيم. وتقع Sinci خلف صومعة عبادتهم. كان البحث بحثا نوعيا باستخدام على منهج الجنس البشري (اثنوغرافي). ويتم جمع البيانات مع استخدام البيانات الرئيسية التي يشترك فيها الرئيس وكذلك إدارة الجمعية Boen Hian Tong، ورئيس الجمعية الإسلامية الصينية الاندونيسية بمدينة سمارنج، وعمليات معبد Tay Kak Sie، ورئيس القرية كرانجان. أما البيانات الثانوية فيتم جمعها من الكتب، والمقالات، ومعلومات وسائل التواصل الاجتماعي.

ونتائج الدراسة تظهر أنه يستطيع فهم معنى Sinci عبد الرحمن وحيد من سيمائية رولاند بارت، وهي أن Sinci عبد الرحمن وحيد بمعناها الدلالية وجود من التحيات والتذكيرات بأنه "الوالد الصيني الاندونيسي، ومدبر الأمة الداعم للأقليات". وهي بمعناها الضمنية رمز التعددية والإنسانية حيث أن عبد الرحمن وحيد يرئ ويحرر الأجيال الصينية من انقباض حكومة النظام الجديد، ويدفع حقوق الأجيال الصينية المتدينة الكونفوشيوسية و البوذية مع الغاء المرسوم الرئيسي رقم ١٩٦٧/١٤ و ٢٠٠١/١٣ لتقرير الطابع الرسمي على السنة الصينية الجديدة كيوم العطلة الاختيارية حيث يفتح به الحر التديني للأجيال الصينية.

تقول الخرفة ان المجتمع الصيني يعبدون الأسلاف، والآلهة. وفقا للتعاليم البوذية والكونفوشيوسية أن الصينيين يعبدون ويدعون الإله. ولم يكن وقوع Sinci عبد الرحمن وحيد عند معبدهم عبودية لكن كونه حرمة واحتراما وقدوة للأجيال التالية. ويصير وجود Sinci عبد الرحمن وحيد قوة لدفع المجتمع الصيني على احتفال بالسنة الجديدة و تقاليد King Hoo Ping يشمل الأدعية بين أديانهم المختلفة. وهذا يعني أن Sinci عبد الرحمن وحيد هو الرمز للتسامح الديني بين المجتمع الصيني في مدينة سمارنج.

كلمة المفاتيح : Sinci عبد الرحمن الوحيد، التسامح الديني، السيمائية رولاند بار

HALAMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Š
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ž
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ş
15	ض	d

No.	Arab	Latin
16	ط	Ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	لا	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

◌َ = a	كَتَبَ	Kataba
◌ِ = i	سُئِلَ	Su’ila
◌ُ = u	يَذَبُ	ya žabu

3. Vokal Panjang

...ا = ā	قَالَ	Qāla
...اي = ī	قِيلَ	Qīla
...أ = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah

Dengan kasih dan sayang, Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Darsono dan Ibu Djuminten, kusampaikan terimakasih atas do'a dan keridhoanmu yang menjadi semangat hidupku untuk meraih cita-cita.
2. Kakaku Cholifah Mindarningtias dan Ahmad Ashliha Ridwan, terimakasih karena turut mendo'akan, memotivasi dan selalu memberi senyuman.
3. Dosen Pembimbing H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.
dan Dr. Safrodin, M.Ag.
4. Rekan Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Dan seluruh teman-temanku, terimakasih telah menjadi bagian dari cerita perjuangan penulis.

MOTTO

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ۝ ١٩

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat.” – al-Insyiqaq 84: 19

“Ahlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan seluruh wujud.” – M. Quraish Shihab

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Tesis berjudul ***Sinci Gus Dur: Studi tentang Simbol Toleransi Beragama Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang*** dapat tersaji untuk pembaca yang Budiman. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, seluruh sahabat, keluarga dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnahnya. Bersama ini penulis haturkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A., selaku Kaprodi Pasca KPI beserta jajarannya.
4. Pembimbing tesis, H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D. dan Dr. Safrodin, M.Ag. atas arahan, pemikiran, waktu, restu serta segenap perhatian, kesabaran dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.

6. Orang tua tercinta yang selalu mencurahkan semua do'a dan memberikan support baik materil dan non materil.
7. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam terima kasih atas kerjasama, semangat dan do'anya.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Ditinjau dari banyak aspek, baik penulisan, substansi isi, materi penyusunan, pengetikan, dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi kritik, saran dan masukan yang membangun untuk menyempurnaan tesis ini, sangat diharapkan.

Penulis ucapkan banyak terimakasih dan tak lupa penulis panjatkan segala do'a atas segala kebaikan yang diberikan. Semoga Allah senantiasa membalas segala budi baik dengan kebaikan pula, baik dunia maupun akhirat.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Semarang, 16 Desember 2022

Al Fiatur Rohmaniah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ملخص البحث.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
1. Simbol sebagai Instrumen Pemikiran	13
2. Semiotika Roland Barthes.....	15
3. Teori Material Culture	20
G. Metode Penelitian	23
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3. Sumber Data.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Uji Keabsahan Data	28
6. Teknik Analisis Data.....	29
H. Sistematika Penulisan	30

BAB II TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA, SINCI (神主)	32
A. Toleransi Beragama	32
B. Budaya Tionghoa di Indonesia	44
C. Sinci (神主) sebagai Benda Ritual.....	53
BAB III SINCI GUS DUR DI BOEN HIAN TONG (文献堂) KOTA SEMARANG	62
A. Perkumpulan Boen Hian Tong.....	62
B. Sinci KH. Abdurrahman Wahid di Altar Leluhur Boen Hian Tong.....	72
C. Peran Perkumpulan Boen Hian Tong bagi Masyarakat di Kota Semarang	81
BAB IV SINCI GUS DUR SEBAGAI SIMBOL TOLERANSI BERAGAMA	84
A. Makna Sinci Gus Dur bagi Masyarakat Tionghoa.....	84
B. Sinci Gus Dur sebagai Simbol Toleransi Beragama Masyarakat Tionghoa	87
C. Toleransi Beragama Masyarakat Tionghoa Boen Hian Tong di Kota Semarang.....	104
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peta Roland Barthes.....	16
Tabel 2. Perhimpunan Cina Perantauan.....	47
Tabel 3. Penduduk Menurut Usia	66
Tabel 4. Penduduk Menurut Agama	66
Tabel 5. Susunan Pengurus Perkumpulan Sosial <i>Boen Hian Tong</i>	70
Tabel 6. <i>Signifier</i> dan <i>Signified</i>	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Semiotika Roland Barthes.....	17
Gambar 2. Wayang Potehi	50
Gambar 3. Wayang Kulit Cina-Jawa	51
Gambar 4. <i>Sinci</i>	55
Gambar 5. Altar Leluhur.....	55
Gambar 6. Rupang Thian Siang Seng Boo	58
Gambar 7. Rupang Nabi Kongzi.....	59
Gambar 8. Peta Lokasi <i>Boen Hian Tong</i>	63
Gambar 9. Gapura Pecinan Semarang	64
Gambar 10. Gedung Rasa Dharma atau <i>Boen Hian Tong</i>	67
Gambar 11. Logo <i>Boen Hian Tong</i>	69
Gambar 12. Pengurus <i>Boen Hian Tong</i>	72
Gambar 13. Altar Sembahyang Leluhur Boen Hian Tong.....	73
Gambar 14. <i>Sinci</i> Gus Dur di Altar Sembahyang <i>Boen Hian Tong</i>	78
Gambar 15. Ibu Sinta Nuriyah Wahid dan Putrinya Inayah Wahid menghadiri <i>King Hoo Ping</i>	78
Gambar 16. Kegiatan Kelurahan dengan Pemerintah Kota Semarang di <i>Boen Hian Tong</i>	81
Gambar 17. Kantin Kebajikan di <i>Boen Hian Tong</i>	82
Gambar 18. Foto bersama perwakilan Lintas Agama dan perwakilan FKUB Kota Semarang	107
Gambar 19. Tradisi <i>King Hoo Ping</i>	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sinci atau Papan Arwah dalam budaya Tionghoa adalah simbol penghormatan kepada leluhur yang telah wafat yang diletakkan di altar leluhur (*ancestral altar*).¹ Kata *Sinci* atau *Shenzhu* (神主) dalam bahasa Mandarin, akan selalu dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa yang meyakini adanya tiga bagian jiwa yang akan terpisah pada saat kematian. Satu bagian akan pergi ke surga atau neraka, satunya lagi akan tinggal di peti jenazah atau kuburan, dan satu bagian lainnya akan tinggal di *Sinci* yang dibuat untuk mengenangnya.²

Masyarakat Tionghoa mempercayai aliran Tri-Dharma (*Shan Jiau*: mandarin, *Sam Kauw*: hokkian) gabungan dari *Konfusianisme*, *Taoisme*, dan *Buddhisme*. Inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa adalah konsep tiga alam semesta yaitu; *Tian Jie* (langit), *Ming Jie* (bumi), dan *You Jie* (baka) yang merujuk pada alam sesudah kematian, seseorang yang wafat akan menjadi *Giu* (hantu) ataupun *Ling* (roh).³

¹ Roland G Knapp. *The Peranakan Chinese Home: art and culture in daily life*. (Japan: Tuttle Publishing, 2012).

² Yerry Wirawan. *Keberagaman Masyarakat Indonesia: pengantar sejarah dan penelitian masyarakat Tionghoa di Nusantara*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018), 37.

³ Khairiah Husin. *Agama Konghucu*. (Riau: Asa Riau, 2014), 3.

Namun, tidak semuanya menjadi hantu atau roh. Ada tokoh populer, yang berkontribusi besar untuk negara, budaya, dan masyarakat yang diyakini akan naik derajat menjadi (dewa-dewi), yang patut untuk dihormati serta dikenang jasanya. Banyak (dewa-dewi) leluhur Tionghoa yang sebenarnya adalah tokoh sejarah, bukan hanya legenda atau mitologi seperti,⁴ Kwan Kong yaitu Dewa perang sebagai lambang kekuatan dan kesetiaan, Kwan Im merupakan Dewi welas asih, suka menolong manusia dalam derita dan kesusahan di dunia.⁵

Keberadaan masyarakat Tionghoa yang menyebar di seluruh dunia memiliki sejarah panjang. Pulau Jawa adalah salah satu tempat yang menjadi tujuan utama masyarakat Tionghoa, mereka menyebut *Zhao-Wa* (Jawa) atau *She-Po*.⁶ Pada abad XVIII, ketika Batavia (Jakarta) dibawah kekuasaan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), diperkirakan jumlah orang Tionghoa mencapai 15.000 orang.⁷ Hingga terjadi Geger Pacinan (1740-1743), yang memaksa mereka menjadi *exclusive* hidup terpisah dengan bumiputra, karena dikhawatirkan dapat mengakumulasikan kekuatan melawan penjajahan Belanda.⁸ Satu hal penting dari peristiwa tersebut, bahwa

⁴ Khairiah Husin. *Agama Konghucu*. (Riau: Asa Riau, 2014), 5.

⁵ John Sauw. *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Refresensi, 2022), 12.

⁶ Leo Suryadinata. *Admiral Zheng He & Southeast Asia*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005), 74.

⁷ Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2008), 108.

⁸ Daradjadi. *Geger Pacinan 1740-1743: persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), xxvii.

perantauan etnis Tionghoa tidak pernah menggantungkan diri atau berharap mendapat pertolongan dari negara leluhur (*motherland*).⁹

Perang Diponegoro (1825-1830) menurut Peter Carey seperti dikutip Daradjadi (2017) merupakan sejarah penting mengenai hubungan Tionghoa dengan Pribumi di masa penjajahan Belanda. Hubungan mereka yang sebelumnya relatif baik dan ditandai oleh kerja sama memburuk setelah Perang Diponegoro yang mengakibatkan serangan terhadap masyarakat Tionghoa di berbagai lokasi di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada abad XX, terjadi beberapa kekerasan yang melibatkan orang Tionghoa dan Pribumi, termasuk peristiwa kerusuhan di Kudus 31 Oktober 1918, yang sebelumnya terjadi di Surakarta dan Semarang,¹⁰ yang merupakan puncak dari kerusuhan kecil di Surabaya dan Solo (1912).¹¹ Peristiwa kerusuhan ini menunjukkan keberhasilan kolonial Belanda dalam mengadu domba (*divide et impera*) etnis Tionghoa dengan bumiputera. Bahkan, episode kekerasan anti Tionghoa (1946-1948) semakin meluas hingga ke Sumatra (Bagan Siapi-api dan Medan) dan Jawa (Karawang, Sukabumi, Tangerang, Cikampek, Jakarta, Tegal, Lumajang, Jember, Pekalongan dan lainnya).¹²

⁹ Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2008), 108.

¹⁰ Samsu Rizal Panggabean. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), 36.

¹¹ Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2008), 379.

¹² Samsu Rizal Panggabean. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), 34-36.

Polemik tersebut berlangsung sampai era Orde Baru, di mana sesungguhnya pada era tersebut dipergunakan untuk melawan nilai dan praktik anti-Pancasila.¹³ Penyelewengan Pancasila dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap warga Tionghoa. *Sinofobia* (anti-Tionghoa) terjadi di tahun 1965, karena dianggap PKI.¹⁴ Hingga pada saat bangsa Indonesia, mengalami krisis transisi dari otoritarianisme ke demokrasi bersama runtuhnya kekuasaan Presiden Soeharto, sampai terjadinya kerusuhan di Jakarta, 13-15 Mei 1998 yang menjadi titik terendah bagi sejarah etnis Tionghoa.

Pada perkembangannya, kajian mengenai masyarakat Tionghoa sama pentingnya membicarakan persoalan publik, rakyat, agama dan warga negara Indonesia, setelah sebelumnya masalah Tionghoa ditabukan atau kerap menjadi *lips service*.¹⁵ Mengingat hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa berlangsung lama, yang mengalami pasang surut dari mulai hubungan kerja sama, konflik, sampai pada kekerasan antar etnis.

Di era Reformasi, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mulai menghilangkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Gus Dur mengesahkan Keppres No 6 tahun 2000 untuk menghapus Inpres No

¹³ Ali Masykur Musa. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. (Jakarta: Serambi, 2014), 291.

¹⁴ Samsu Rizal Panggabean. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), 82.

¹⁵ Choirul Mahfud. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 11.

14 tahun 1967 terkait adat-istiadat, kepercayaan, dan agama Cina,¹⁶ dan mengumumkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur fakultatif. Keberpihakkan Gus Dur terhadap etnis Tionghoa sangat bertolak belakang dengan perlakuan diskriminatif dan asimilasi yang dipaksakan di era Orde Baru. Masyarakat Tionghoa merasakan *outsider*, sehingga semakin menutup diri serta memposisikan diri secara eksklusif di masyarakat.¹⁷ Berkat perjuangannya terhadap etnis Tionghoa, Gus Dur didaulat sebagai “Bapak Tionghoa Indonesia.”

Gus Dur merupakan pejuang kemanusiaan yang membela kaum lemah (*mustadh'afin*) dan kelompok marginal seperti eks PKI, Ahmadiyah, orang Papua dan etnis Tionghoa di Indonesia.¹⁸ Sehingga Gus Dur mendapat julukan sebagai “Guru Bangsa” yang tidak hanya disegani di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), bahkan berbagai lintas etnis, agama, dan kepercayaan lainnya.¹⁹ Sikap kemasyarakatan Gus Dur yang *i'tidal* (berlaku adil), *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) serta *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah buah pemikiran politik NU yang sejalan dengan keyakinan terhadap Islam sebagai agama *rahmantan lil 'alamin*.²⁰

¹⁶ Keppres RI No.6 Tahun 2000.

¹⁷ Hendra Kurniawan. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 50.

¹⁸ Munawir Aziz. *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 160.

¹⁹ Johar TH Situmorang. *Gus Dur itu Isme*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), viii.

²⁰ Nur Kholik. *Interkoneksi Islam Liberal dan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 200.

Bagi masyarakat Tionghoa, K.H. Abdurrahman Wahid adalah seorang kyai yang inklusif dan toleran yang berani mempertaruhkan citra dirinya demi membela hak-hak etnis Tionghoa sebagai warga negara.²¹ Lalu setelah Gus Dur wafat (pada 30 Desember 2009), masyarakat Tionghoa Semarang mengabadikan nama KH. Abdurrahman Wahid pada sebuah *Sinci* yang diletakkan di altar sembahyang *Boen Hian Tong* (文献堂) sebagai penghargaan atas jasa-jasa dan perjuangannya. Di sinilah *Sinci* Gus Dur mempunyai historis dan makna yang melambangkan pluralisme dan kemanusiaan yang diperjuangkan untuk membela etnis Tionghoa. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mengapresiasi hal tersebut, karena *Sinci* Gus Dur menunjukkan secara visual bagaimana kerukunan itu ada.²² *Sinci* atas nama KH. Abdurrahman Wahid ini merupakan satu-satunya yang dibuat di Indonesia dan diletakkan di altar sembahyang bersama para leluhur Tionghoa *Boen Hian Tong* lainnya.

Sementara itu, *Boen Hian Tong* (文献堂) sendiri merupakan perkumpulan sosial dan budaya Tionghoa tertua di Kota Semarang yang berdiri sejak tahun 1876. *Boen Hian Tong* memiliki altar sembahyang dan bentuk penghormatan kepada leluhur berupa *Sin-ci* (神主). Lokasi *Boen Hian Tong* berada di Kawasan Pecinan Kota Semarang yang merupakan wilayah konservasi kebudayaan yang

²¹ Irwan Masduqi. *Berislam Secara Toleransi*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 131.

²² Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, <https://jatengprov.go.id/publik/> diakses 20 September 2022.

dekat dengan Kota Lama yang mempunyai nilai historis peninggalan Belanda.²³ Pecinan Kota Semarang bisa disebut sebagai wujud asimilasi di mana perpaduan dua kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun tetap memiliki sikap toleransi ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial.²⁴ Mereka sering melakukan Tradisi Imlek dan Haul Gus Dur, *King Hoo Ping* yang dilakukan dalam rangkaian lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan sikap inklusif, dalam konteks relasi antar umat beragama di Kota Semarang.

Spirit komunitas Tionghoa yang sangat menghargai Gus Dur ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang toleransi beragama di Kota Semarang yang disimbolisasikan dalam bentuk *Sinci KH. Abdurrahman Wahid*. Penelitian ini akan mendiskusikan *Sinci Gus Dur* sebagai symbol multikulturalisme yang mengupayakan kegiatan akulturasi budaya untuk mengurangi problem *stereotype* terhadap etnis Tionghoa. *Sinci Gus Dur* menandai sebuah penghormatan, perayaan dalam kebebasan beragama serta toleransi beragama.

²³ Ananda Astrid Adrienne. *Pecinan Semarang, Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 11.

²⁴ Akbar dan Dwipa. *Pecinan, Asimilasi, Feodalisme dan Modernitas Komunikasi antar Budaya*. (Guepedia, 2020), 37.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan narasi latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah; bagaimana makna *Sinci* Gus Dur sebagai simbol toleransi beragama pada masyarakat Tionghoa di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis susun, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris tentang makna *Sinci* Gus Dur sebagai simbol toleransi beragama pada masyarakat Tionghoa di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang terdapat dalam penelitian ini di antaranya bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat yang bersifat teoritis adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi dan dakwah. Sementara manfaat yang bersifat praktis adalah

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang *Sinci* Gus Dur sebagai simbol toleransi beragama pada masyarakat Tionghoa di Kota Semarang.
2. Meningkatkan rasa toleransi beragama di masyarakat guna mencapai kehidupan yang rukun dan harmonis.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan karya serius yang membahas tentang *Sinci* KH. Abdurrahman Wahid sebagai simbol toleransi beragama masyarakat Tionghoa di Kota Semarang. Studi tentang *Sinci* Gus Dur hanya sebatas artikel lepas di beberapa media online. Namun untuk menunjukkan aspek kebaharuan dan orisinalitas karya dalam penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa karya yang representatif dengan topik yang akan dibahas. Beberapa karya tersebut meliputi:

1. Tulisan Surya Adi Sahfutra dengan judul “*Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk Kesetaraan dan Kerukunan*”, terbit pada tahun 2014. Dalam tulisannya berfokus pada peningkatan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama. Gagasan pluralisme agama yang ditawarkan Gus Dur menyerukan pengakuan hak yang sama untuk mengklaim kebenaran agama apa pun oleh pemeluknya masing-masing. Bagi Gus Dur perbedaan keyakinan atau teologi seharusnya tidak mempengaruhi penegakan keadilan. Setiap agama harus mendapat perlakuan yang sama di depan hukum, sehingga tidak ada kelompok yang merasa superior terhadap yang lain. Hasilnya dapat digambarkan bahwa ada tiga fokus perjuangan Abdurrahman Wahid dalam pluralisme agama, yaitu kesetaraan agama, toleransi antar agama dan dialog antar agama.

2. Tulisan M. Hamid dalam bukunya "*Gus Gerr: Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*", yang diterbitkan pada tahun 2010. Menurutnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah tokoh bangsa yang berjuang melawan radikalisme agama. Gus Dur menentang semua kekerasan yang mengatasnamakan agama. Selain itu, Gus Dur mendapat gelar Bapak Pluralisme, karena keberpihakannya kepada kelompok minoritas, baik dalam kalangan muslim, maupun kedekatannya dengan kalangan umat katolik, kristen, serta etnis Tionghoa. Meskipun sikap Gus Dur yang memberi teladan terkait pluralisme tersebut tidak serta merta disepakati oleh semua pihak.
3. Buku Irine Hiraswari Gayatri dengan judul "*Tionghoa dan Ke-Indonesia-an: Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan*", yang diterbitkan pada tahun 2019. Tim penulis buku ini, mencoba memahami kembali status stereotip dan prejudis masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat non Tionghoa terhadap Tionghoa dan ke Tionghoa an. Dalam konteks politik di Indonesia setelah era Orde Baru, telah terbit kebijakan yang menandakan adanya toleransi dan merayakan keberagaman etnisitas dan komunitas sebagai warga negara di Indonesia, adanya pengakuan, dan mengakomodir praktik partisipasi. Beberapa aspek tersebut, menjadi bagian penting yang terkait dengan hak-hak masyarakat Tionghoa sebagai warga negara Indonesia.

4. Disertasi Samsu Rizal Panggabean dengan judul “*Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*”, yang diterbitkan pada tahun 2015. Disertasi ini meneliti beberapa kasus kota yang mengalami insiden kekerasan (Surakarta dan Ambon) dan yang tidak mengalami kekerasan (Yogyakarta dan Manado). Kasus-kasus ini juga mewakili pemilahan terpenting di Indonesia, yaitu Pribumi-Tionghoa di Surakarta dan Yogyakarta, serta Islam Kristen di Ambon dan Manado. Dengan menggunakan data dari survei dan media lokal, disertasi ini melakukan process tracing dalam melakukan perbandingan dan kontras subnasional pada level kota, dan menyusun narasi setiap kasus dengan merujuk kepada mekanisme yang dianggap menyebabkan hasil yang berbeda di dua pasang kota.
5. Tulisan Leo Suryadinata dengan judul “*Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme?*” yang terbit pada tahun 2014. Di banyak masyarakat multi-etnis dan multi-agama, pembangunan bangsa sering menjadi tugas mendesak pemerintah. Di bawah pemerintahan otoriter Soeharto, negara memberlakukan kebijakan asimilasi terhadap etnis Tionghoa. Karena model bangsa Indonesia didasarkan pada indigeneity, etnis Tionghoa, yang dianggap asing, diharapkan dapat diserap ke dalam penduduk asli. Namun, setelah jatuhnya Soeharto dan kebangkitan rezim yang lebih demokratis, kebijakan ini secara bertahap ditinggalkan dan

multikulturalisme diadopsi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep bangsa Indonesia yang berkembang, perubahan kebijakan negara terhadap etnis Tionghoa dan tanggapan minoritas ini, terutama setelah jatuhnya rezim Orde Baru.

Dari beberapa karya ilmiah yang penulis temukan memiliki korelasi yang terpisah dengan topik yang diangkat dalam tesis ini. Tinjauan pustaka di atas setidaknya telah membantu peneliti dalam menentukan hasil dan memperkuat penelitian, terkait historiografi etnis Tionghoa baik secara luas, Indonesia maupun di wilayah Kota Semarang. Selain itu, beberapa tulisan ilmiah juga membantu memahami bagaimana K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai figur pluralis, yang menjadi teladan bagi masyarakat khususnya etnis Tionghoa, yang kemudian direpresentasikan dalam simbol budaya Tionghoa yaitu *Sinci* (神主).

F. Kerangka Teori

Penelitian yang membahas makna *Sinci* Gus Dur sebagai simbol toleransi beragama pada masyarakat Tionghoa di Semarang ini membutuhkan beberapa konsep teori yang relevan untuk mendapatkan temuan-temuan penelitian yang dibutuhkan. Beberapa konsep teori tersebut adalah 1) symbol sebagai instrumen pemikiran, 2) semiotika Roland Barthes, serta 3) teori tentang *material culture* (budaya material).

1. Simbol sebagai Instrumen Pemikiran

Filusuf Susanne Katherina Langer (1896-1985), menjelaskan bahwa pikiran manusia memiliki kekuatan luar biasa untuk mengenali bentuk-bentuk simbol.²⁵ Menurut Carl G. Jung sejarah simbolis menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat mempunyai kemaknaan. Manusia mampu menghasilkan simbol, serta mentransformasikan sebuah bentuk atau benda menjadi simbol (yakni mengisi benda tersebut dengan signifikansi psikologis) sekaligus mengekspresikannya dalam agama dan seni visual.²⁶

Menurut Stephen S. Wilbricht, manusia tidak hanya menanggapi indra mereka, manusia menerjemahkan apa yang mereka rasakan menjadi simbol.²⁷ Langer memberikan gambaran, tentang kehidupan “satwa” yang hanya diatur oleh *feeling* (perasaan), tetapi pada perasaan “manusia” perantaranya adalah bahasa, konsep, dan simbol.²⁸ *Symbol* ialah *instrument of thought* (suatu instrumen pikiran). Maka, simbol dapat bekerja secara lebih kompleks, seseorang dibolehkan untuk berpikir mengenai kehadiran suatu *sign* (tanda).²⁹

²⁵ Susanne Katherina Langer. *Philosophy In A New Key: a study in the symbolism of reason, rite, and art*. (London: Harvard University Press, 1957), 191.

²⁶ Carl G. Jung. *Manusia dan Simbol-Simbol*. (Yogyakarta: BasaBasi, 2018), 346.

²⁷ Stephen S. Wilbricht. *Rehearsing God's Just Kingdom (the eucharistic vision of mark searle)*. (Liturgical Press, 2013), 23.

²⁸ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 89.

²⁹ Susanne Langer. *Philosophy in a New Key*. (New York: Harvard University Press, 1942 dalam Littlejohn dan Foss), 101-102.

Symbolicum adalah sarana komunikasi yang memiliki beberapa tingkatan makna. Jika tanda hanya memiliki satu makna, sementara simbol memiliki banyak makna. Dalam budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mewakili aspek budaya, struktur sosial, serta untuk mengungkapkan ideologi tertentu. Artinya, simbol dapat menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang, atau dari pembelajaran budaya. Kyndersley (2008) mengartikan simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide. Sementara Palczewski (2012) mengungkapkan bahwa simbol memfasilitasi pemahaman dunia di mana seseorang hidup, dia berfungsi sebagai dasar seseorang untuk membuat penilaian.³⁰

Simbol sangat berguna untuk memahami pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Oleh karena itu, teori tanda dalam kajian semiotika Peirce, Saussure, Barthes kita diperkenalkan proses *semiosis* yang mencapai tahap *interpretant*. Dalam kehidupan sosial, sistem simbolik dapat menghasilkan proses *semiosis* secara berlanjut sampai tidak terbatas (*unlimited*).³¹

Geertz menekankan bahwa simbol berupa benda, tindakan, peristiwa maupun simbol keagamaan sangat berperan penting pada kehidupan manusia. Sebagaimana Kitab Suci merupakan simbol

³⁰ Alo Liliweri. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: seri pengantar studi kebudayaan*. (Nusamedia, 2021).

³¹ Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, dll.* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 11.

ungkapan perintah dan firman Tuhan yang disampaikan kepada manusia. Simbol agama ini disebut juga *macrosymbolic*, yang memberikan tafsiran terkait arti serta makna kehidupan dan memberikan pandangan tentang kehidupan di dunia dan kematian. Sementara *microsymbolic* seperti komunikasi, kerja sama hanyalah sebatas aktivitas, sikap dan ungkapan sehari-hari.³² Ia tidak mempunyai kesakralan sebagaimana simbol keagamaan.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1985) merupakan tokoh intelektual dan filsuf Prancis. Barthes dan Levi Strauss ialah pencetus awal paham struktural dan peneliti sistem tanda pada budaya (*pioneer of structuralist approaches*). Menurut Barthes, terdapat konvergensi atau titik temu antara linguistik (ilmu bidang bahasa) dengan pengkajian budaya yang pada gilirannya dapat memperkaya riset semiologi yakni ilmu terkait praktek *signifying* atau kajian penetapan makna dalam budaya.³³

Kajian tentang bagaimana masyarakat menciptakan nilai, makna dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika.³⁴ Kata dasar semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Seemion*” berarti tanda. Charles Sanders Peirce merupakan *grand theory* dalam

³² Imam Sukardi, dkk. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 41.

³³ Mudji Sutrisno. *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 117.

³⁴ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 2.

kajian semiotika. Semiotika merupakan teori terbaik perihal bagaimana tanda dapat mewakili ide, situasi, perasaan, objek, dan lainnya yang berada di luar diri.³⁵ Semiotika Barthes diturunkan dari teori Ferdinand de Saussure yang merumuskan hubungan tanda yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam tingkat denotatif.³⁶ Kemudian, Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Berikut adalah peta tanda Roland Barthes;

Tabel 1.
Peta Roland Barthes.³⁷

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Roland Barthes pertama kali membuat model sistematis di mana gagasan makna yang dapat dinegosiasikan dan interaktif ini dapat di analisis. Inti dari teori Roland Barthes adalah gagasan

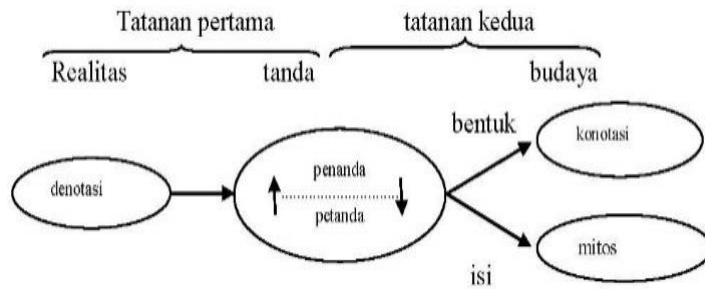
³⁵ Najahan Musyafak. *Teori-Teori Komunikasi: tradisi, perkembangan, dan konteks*. (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 49.

³⁶ Ibnu Fikri. *Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa pada Abad XVIII-XIX*. (IAIN Walisongo Semarang, 2014), 70.

³⁷ Paul Cobley & Litzza Jansz. *Introducing Semiotics*. (NY: Totem Books, 1999), 51.

tentang dua tatanan penandaan (*two order of signification*).³⁸ Bagaimana *humanity* (kemanusiaan) memaknai *things* (hal), yang berarti bahwa objek selain dapat membawa informasi, juga merupakan sebuah sistem komunikasi atau sebuah pesan. Barthes memandang kehidupan sosial merupakan sebuah signifikansi.³⁹ Rumusan signifikansi dan mitos bisa dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.
Semiotika Roland Barthes.⁴⁰



Penjelasannya, dapat juga dilihat pada bagan berikut ini:

(Bahasa):	(Mitos):
<i>Signifier</i> : penanda	<i>Form</i> : bentuk
<i>Signified</i> : petanda	<i>Concept</i> : konsep, makna
<i>Sign</i> : tanda	<i>Signification</i> : penandaan

Barthes menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan hubungan antara tanda dengan

³⁸ John Fiske. *Introduction to Communication Studies*. (London and New York: Routledge, 2011), 80.

³⁹ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 27.

⁴⁰ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), 145.

rujukannya dalam realitas eksternal.⁴¹ Penanda ialah aspek material dalam bahasa: apa saja yang dikatakan ataupun didegarkan beserta apa saja yang dibacakan ataupun dituliskan. Petanda ialah konsep, pikiran dan gambaran.⁴² Denotasi adalah urutan pertama dari penandaan yang menjelaskan hubungan antara (*signifier* dan *signified*) dan merujuk pada realitas yang menghasilkan makna gamblang, langsung, eksplisit, dan pasti. Ia mengacu pada akal sehat, arti yang jelas dari tanda tersebut.⁴³

Pertama, makna denotasi adalah kata lugas atau literal yang menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, apa yang tampak. *Kedua*, menggunakan arti kiasan yang disebut konotasi, yang melibatkan semacam metabahasa.⁴⁴ Misalkan, bendera Merah Putih makna denotatifnya adalah bendera negara Indonesia yang berwarna merah dan putih, dari bendera Merah Putih menjadi makna konotatif adalah lambang nasionalisme, lambang keberanian dan kesucian.⁴⁵ Konotasi menggambarkan interaksi

⁴¹ John Fiske. *Introduction to Communication Studies*. (London and New York: Routledge, 2011), 80.

⁴² Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 46.

⁴³ John Fiske. *Introduction to Communication Studies*. (London and New York: Routledge, 2011), 80.

⁴⁴ Mudji Sutrisno. *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 118.

⁴⁵ Syaiful Halim. *Semiotika Sayyidah Aisyah ra: dekontruksi figur ummu al mukmin dalam lagu 'Aisyah istri Rasulullah*. (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020), 95.

ketika tanda bertemu dengan perasaan ataupun emosi dari pembaca beserta nilai-nilai dari kebudayaan.⁴⁶

Komunikasi antara manusia akan lebih hidup dan bermakna dengan pengembangan makna konotasi. Bagi masyarakat internasional, misalnya kata-kata berbau politik “*komunis, ekstremis, fasis, teroris*” memiliki makna konotasi sesuatu yang perlu dikecam, sementara kata “*kebebasan, hak asasi manusia, keadilan, perdamaian, patriotik*” bermakna konotasi sesuatu yang didambakan, dipertahankan serta diperjuangkan.⁴⁷

Apabila kita melihat dari aspek mitos, penanda disebut bentuk dan petanda ialah konsep atau tanda yang berasal dari proses perasaan.⁴⁸ Konotasi dan mitos adalah cara utama tanda bekerja dalam urutan kedua penandaan, yaitu urutan di mana interaksi antara tanda dan penggunaan/ budaya paling aktif.⁴⁹ Barthes mendefinisikan mitos adalah jenis tuturan (*myth is a type of speech*).⁵⁰ Mitos ialah cerita di mana suatu kebudayaan dapat menjelaskan atau memahami realitas atau alam. Mitos primitif yaitu mengenai manusia dan Tuhan, baik dan buruk, mati dan hidup. Sementara mitos sekarang, tentang kesuksesan, feminitas,

⁴⁶ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), 141.

⁴⁷ Jos Daniel Parera. *Teori Semantik*. (Jakarta: Erlangga, 2004), 98.

⁴⁸ Arthur Asa Berger. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, suatu pengantar semiotika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), 56.

⁴⁹ John Fiske. *Introduction to Communication Studies*. (London and New York: Routledge, 2011), 86.

⁵⁰ Roland Barthes. *Mythologies*. (New York: The Noonday Press), 107.

dan sebagainya.⁵¹ Barthes, mencoba menjelaskan mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan.⁵²

3. Teori *Material Culture* (Budaya Material)

Bagi sebagian orang, budaya material menggambarkan benda-benda yang ditemukan dari abad dan ribuan tahun yang lalu, sebutan itu diberikan untuk artefak yang digali saat menyaring waktu dan wilayah yang jauh dan lebih terikat pada penyelidikan arkeologi. Meskipun hal ini mungkin berlaku untuk beberapa objek, tidak demikian untuk semua. Alo liliweri,⁵³ menjelaskan artefak sebagai objek material yang dapat dihubungkan oleh sekelompok budaya tertentu. *Arte factum* dari bahasa Latin dari kata *ars* (ketrampilan) dan *facere* (apa yang dibuat), artinya artefak merupakan pelbagai produk dari seorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Pada hakekatnya artefak adalah;

- a. Objek apapun yang dibuat oleh manusia dan dimanfaatkan berdasarkan fungsi tertentu.
- b. Benda-benda buatan tangan sebagai petunjuk dari kehidupan budaya suatu kelompok.

⁵¹ Prina Yelly. *Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes, dua pertandaan jadi mitos*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, Vol. 16, No 2, 2012, 124.

⁵² Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: IndonesiaTera. 2001), 23.

⁵³ Alo liliweri. *Makna Seni dan Kesenian: seti pengantar studi kebudayaan*. (Nusamedia, 2021), 8-9.

- c. Setiap benda yang yang diproduksi secara masal biasanya bernilai murah, seperti benda-benda generasi populer.
- d. Sebuah substansi atau struktur tidak natural karena dibentuk dari *artificial means*.

Keberadaan artefak bisa membantu kita untuk melihat gambaran singkat tentang apa yang dipikirkan, diciptakan, atau dikerjakan oleh suatu masyarakat dari sebuah kebudayaan tertentu pada zamannya. Kebanyakan artefak di masa lalu nampak artistik, dan tidak banyak diketahui kalau benda-benda kuno itu mengandung magis. Arkeolog Michael Brian Schiffer mendefinisikan artefak sebagai fenomena yang dihasilkan, ditiru, atau dibawa seluruhnya atau sebagian oleh manusia.

Para sarjana yang mempelajari artefak telah mengusulkan berbagai definisi budaya material. Budaya material adalah semua data yang secara langsung berkaitan dengan hal-hal terlihat atau berwujud seperti alat, pakaian, atau tempat berlindung yang dibuat oleh seseorang atau beberapa orang.⁵⁴ Misalnya gagasan tentang objek (ikon lonceng) serta perilaku yang terkait dengan objek (biksu membunyikan lonceng pada waktu tertentu).

Budaya material menunjukkan benda dan ruang yang memiliki tujuan yang membawa makna, kegembiraan, pengetahuan, ekspresi, kontemplasi, pengalaman, dan kekaguman

⁵⁴ John Kieschnick. *The Impact of Buddhism on Chinese Material Culture*. (Princeton University Press, 2020), 16.

pada hidup kita. Mulai dari yang berukuran kecil mungkin koin, hingga barang-barang yang berukuran besar dalam lingkup fisik; mobil, rumah, tempat ibadah, atau bahkan pemandangan kota secara keseluruhan. Budaya material juga menggambarkan benda-benda yang bangga kita tampilkan dalam hidup kita seperti; foto, karya seni, dan benda-benda buatan tangan memorabilia dari perjalanan masa lalu.⁵⁵

Cendekiawan memandang artefak sebagai cerminan budaya. Manusia tidak berinteraksi secara telanjang dan di alam liar: kita selalu dikelilingi oleh objek yang mempengaruhi cara kita melihat dunia sekitar dan cara kita bersikap.⁵⁶ Misalkan, kedatangan masyarakat Tionghoa ke Asia Tenggara termasuk di Nusantara dengan tujuan eksplorasi dan perdagangannya, telah membawa ekspresi budaya berupa kesenian Barongsai, serta menciptakan kebudayaan material sebagai bentuk akulturasi budaya, mungkin bangunan Masjid Cheng Ho, Kelenteng Sam Poo Kong, dan ragam hias lainnya. Begitu juga benda kepercayaan atau keagamaan berupa *Sinci* sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) leluhur atau nenek moyang Tionghoa yang bertransformasi ke sebuah bentuk patung atau lukisan.

⁵⁵ Doug Blandy Paul E. Bolin. *Learning Things: Material Culture in Art Education*. (New York: Teacher College Press, Columbia University, 2018), 8.

⁵⁶ John Kieschnick. *The Impact of Buddhism on Chinese Material Culture*. (Princeton University Press, 2020), 16.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative approach*), tata cara penelitian yang mewujudkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari seseorang dan perilaku yang dicermati.⁵⁷ Penulis menggunakan pendekatan studi etnografi, *ethos* artinya suku bangsa dan *graphos* artinya sesuatu yang ditulis. Miles dan Hubbermas (1992) mendefinisikan etnografi adalah tulisan mengenai kelompok budaya yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terkandung dalam suatu komunitas atau budaya tertentu.⁵⁸

Penulis menggunakan analisis semiotika, yang dapat diterapkan sesuai bidang, asalkan prasyaratnya dapat terpenuhi yaitu ada pemaknaan, ada arti yang diberikan, dan ada interpretasi.⁵⁹ Kajian ini memandang bahwa ilmu sosial, masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda. Kajian semiotika menganalisis aturan, sistem, konvensi yang kemungkinan suatu tanda dan simbol memiliki arti.⁶⁰ Di dalam semiotika Roland Barthes, menguraikan dua tingkat penandaan yang memungkinkan

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁵⁸ Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kualitatif. rekonstruksi pemikiran dasar serta contoh penerapan pada ilmu pendidikan, sosial & humaniora*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 189.

⁵⁹ Tommy Christomy. *Semiotika Budaya*. (Depok: Kampus Universitas Indonesia, 2004), 79-88.

⁶⁰ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 96.

akan membangun makna bertingkat yaitu *denotation meaning* (makna denotasi), *connotation meaning* (makna konotasi) dan *myth* (mitos).

Analisis semiotika Roland Barthes ini, akan digunakan untuk mengetahui secara empiris tentang makna *Sinci* Gus Dur, dalam perspektif budaya masyarakat Tionghoa sebagai simbol toleransi beragama di Kota Semarang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Perkumpulan *Boen Hian Tong* (文献堂) atau Rasa Dharma beralamat di Jl. Gang Pinggir 31 Telp. 3549 203, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, 50137, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan secara berkala-kala dimulai pada tanggal 21 Agustus 2022 sampai 11 November 2022.

3. Sumber Data

Mengenai dari mana data bakal diperoleh,⁶¹ dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu: *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (huruf, angka, gambar atau simbol).⁶² Adapun data-data

⁶¹ Ander Fernando Pakpahan. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. (Yayasan Kita Menulis, 2021), 66.

⁶² Muslich Anshori. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 91.

yang akan dikumpulkan penulis terbagi dalam *primary source* (sumber primer) dan *secondary source* (sumber sekunder).

a. Data primer

Data primer didapatkan melalui sumber data di lokasi penelitian.⁶³ Pengumpulan data primer dalam penelitian dilakukan dengan wawancara beserta observasi dengan mendatangi lokasi gedung *Boen Hian Tong* untuk memperoleh data dalam bentuk audio, foto atau transkrip. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua dan pengurus *Boen Hian Tong*. Selain itu, peneliti menggali informasi dari pihak yang pernah terlibat dan mengetahui Perkumpulan *Boen Hian Tong* di antaranya Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang, Operasional Kelenteng Tay Kak Sie di Pecinan Kota Semarang, dan Kelurahan Kranggan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui sumber yang sudah ada yakni berasal dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu.⁶⁴ Meliputi buku, artikel, tinjauan literatur, informasi dari media sosial dan lain sebagainya.

⁶³ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, & Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2017), 132.

⁶⁴ Mahfud Sholihin. *Analisis Data Penelitian-Menggunakan Software STATA*. (Yogyakarta: Andi, 2021), 26.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Kajian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang memanfaatkan literatur kepustakaan mulai dari buku, beserta catatan, dan laporan hasil penelitian terdahulu.⁶⁵ Penulis mendalami sumber-sumber yang ada terkait dengan permasalahan penelitian. Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, latar belakang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya simbolisme dan falsafah budaya yang tersirat dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Semarang.

b. Observasi

Cartwright memberikan pengertian observasi sebagai suatu proses mengamati, mencermati dan melihat serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan yang ingin dicapai.⁶⁶ Terdapat tiga jenis observasi: 1) Observasi langsung yaitu peneliti secara langsung mengamati dan melihat pada

⁶⁵ Etta Mamang Sangadji. *Metodeologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. (Yogyakarta: ANDI, 2010), 28.

⁶⁶ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: perspektif konvensional dan kontemporer*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 122.

objek penelitian.⁶⁷ Peneliti menghadiri tradisi *King Hoo Ping* Lintas Agama di Gedung *Boen Hian Tong*. 2) Observasi terang-terangan, peneliti mengungkapkan secara terus terang pada sumber data (masyarakat yang akan diteliti), agar diketahui dan diizinkan untuk melakukan observasi yaitu kepada ketua, sekretaris, dan kepala sekretariat *Boen Hian Tong*. 3) Observasi tidak terstruktur, penelitian tidak memakai instrumen yang baku, hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁶⁸

c. Wawancara

Digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai masalah yang hendak diteliti, yang tidak dapat diungkap melalui teknik kuesioner.⁶⁹ Wawancara sebagai metode pengumpulan data di sini, dilakukan lewat komunikasi beserta interaksi untuk mengutarakan pengalaman, sikap, beserta harapan yang hendak dicapai.⁷⁰ Dalam penelitian etnografi, kamera ataupun video merupakan alat yang sangat menolong bagi seorang etnografer sebagai alat untuk merekam

⁶⁷ Abd. Mukhid. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021). 176.

⁶⁸ Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 55.

⁶⁹ J W Creswell. *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. (Pustaka Pelajar, 2016).

⁷⁰ Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi. Prosedur, Tren, dan Etika*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015), 101.

suara dan gambar.⁷¹ Peneliti melakukan tahapan wawancara sebagai berikut: *Pertama*, menghubungi informan melalui *WhatsApp* dan meminta izin menghadiri tradisi *King Hoo Ping*. *Kedua*, pelaksanaan wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab dengan informan yaitu kepada ketua, sekretaris, dan kepala sekretariat *Boen Hian Tong*. Peneliti juga mewawancarai Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang, Operasional Kelenteng Tay Kak Sie di Pecinan Kota Semarang, dan Lurah Kranggan.

5. Uji Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, di antaranya dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.⁷² *Pertama*, perpanjangan pengamatan yaitu setelah mengikuti tradisi *King Hoo Ping* pada 21 Agustus 2022 di *Boen Hian Tong*, peneliti datang kembali ke lokasi penelitian pada 11 November 2022 untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan yang pernah ditemui untuk mendapatkan tambahan informasi dan data yang *valid*. *Kedua*, untuk meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai

⁷¹ Fokky Fuad Wasitaatmadja. *Etnografi Hukum Masyarakat Cina Jelata*. (Jakarta: Kencana, 2020), 29.

⁷² Endang Widi Winarni. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 180.

referensi buku serta dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti. *Ketiga*, triangulasi merupakan pengujian keabsahan data dengan melakukan verifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu.⁷³ Peneliti melakukan pengecekan ulang sampai mendapatkan kepastian data dan informasi yang benar dari narasumber.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dikerjakan sejak awal penelitian maupun selama proses penelitian. Data yang didapat, dikumpulkan dan diolah dengan cara sistematis. Hubermas dan Miles (1994) menggambarkan tahapan kajian data kualitatif setelah pengumpulan data. *Pertama*, pemadatan data yakni teknik memilih, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. *Kedua*, menampilkan data yang telah diringkas untuk membantu penarikan kesimpulan. *Ketiga*, menarik serta verifikasi kesimpulan yakni proses dalam menyimpulkan hasil riset, sekaligus untuk menverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.⁷⁴

Dalam analisis, penulis mendeskripsikan data yang diperoleh dari masyarakat Tionghoa di *Boen Hian Tong* atau Rasa

⁷³ Martina Pakpahan, dkk. *Metodologi Penelitian*. (Yayasan Kita Menulis, 2022), 166.

⁷⁴ Samiaji Sarosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Depok: Kanisius, 2021), 3.

Dharma mengenai monumen *Sinci* Gus Dur yang diinterpretasikan sebagai simbol toleransi beragama, untuk dipahami sebagaimana makna denotasi, makna konotasi, beserta mitos menurut semiotika Roland Barthes.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling terkait untuk mempermudah pembahasan. BAB I adalah PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya membahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian, tujuan beserta manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian. Pada Bab II, penulis memberi judul TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA, DAN *SINCI* (神主). Bab ini akan menjelaskan lebih lanjut kerangka teoritik yang sudah penulis singgung pada BAB sebelumnya. Dalam bab ini akan menguraikan secara teoritik berkenaan toleransi beragama dalam perspektif Islam, toleransi beragama dalam perspektif Tionghoa, mengupas budaya Tionghoa di Indonesia yang sangat beragam, mulai dari upacara keagamaan, mata pencaharian dan kesenian. Sementara pembahasan terakhir pada bab ini adalah *Sinci*, sebagai benda ritual.

BAB III menyuguhkan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan dengan judul *SINCI* GUS DUR DI PERKOEMPOELAN *HOEN HIAN TONG* (文献堂) KOTA SEMARANG. Pembahasan

pada BAB ini akan lebih banyak mendiskusikan sebuah perkumpulan etnis Tionghoa yang ada di Semarang bernama *Boen Hian Tong*. Berisi tentang lokasi, letak geografis, profil, sejarah dan pengurus *Boen Hian Tong*. Pemaparan selanjutnya terkait *Sinci KH. Abdurrahman Wahid* di altar leluhur *Boen Hian Tong*, serta peran perkumpulan *Boen Hian Tong* bagi masyarakat di Kota Semarang. Sedangkan BAB IV *SINCI GUS DUR SEBAGAI SIMBOL TOLERANSI BERAGAMA DI KOTA SEMARANG*, pada Bab ini menyajikan analisis data dan temuan penelitian berdasarkan data emik di lapangan. Bagaimana makna *Sinci Gus Dur* bagi masyarakat Tionghoa, *Sinci Gus Dur* sebagai simbol toleransi beragama dalam perspektif masyarakat Tionghoa, dan toleransi beragama masyarakat Tionghoa *Boen Hian Tong* di Kota Semarang.

Tesis ini berakhir pada BAB V sebagai bab PENUTUP yang berisi kesimpulan dan saran. Secara keseluruhan tesis ini merupakan rangkaian yang utuh dalam membahas *Sinci Gus Dur* sebagai simbol toleransi beragama pada masyarakat Tionghoa di Kota Semarang.

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA, DAN *SINCI* (神主) SEBAGAI BENDA RITUAL

Pada BAB ini, penulis akan membahas kajian tentang konsep toleransi beragama yang terdiri dari makna toleransi, toleransi beragama dalam perspektif Islam, dan toleransi beragama dalam perspektif Tionghoa. Pembahasan berikutnya akan mengupas budaya Tionghoa di Indonesia yang sangat beragam, mulai dari upacara keagamaan, mata pencaharian dan kesenian. Sementara pembahasan terakhir pada bab ini adalah *Sinci*, papan roh sebagai penghormatan kepada leluhur dan orang-orang yang telah berjasa.

A. Toleransi Beragama

Toleransi beragama dalam *Ensiklopedia Nasional* ialah sikap bersedia menerima keanekaragaman agama yang dianut oleh pihak atau golongan agama lain. Toleransi bisa terjadi karena eksistensi suatu golongan agama yang dihormati oleh pihak lain. Pengakuan itu tidak terbatas persamaan sederajat pada tatanan kenegaraan, masyarakat ataupun di hadapan Tuhan, namun juga perbedaan dalam peribadatan dan penghayatan sesuai dasar Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.⁷⁵

⁷⁵ Tim Penyusun. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. (Jakarta: Cipta Aditya, 1991), 384.

Menurut Alwi Shihab, toleransi adalah tameng kekuatan untuk melawan potensi konflik horisontal keanekaragaman agama. Tuhan menciptakan umat manusia berbeda-beda baik individu ataupun kelompok sebagai kenyataan normatif,⁷⁶ yang sering kali diganggu oleh golongan yang berideologi “resmi” seperti fundamentalis agama dan rezim fasis komunis.⁷⁷ Sebenarnya dalam konteks Indonesia, mengelola keanekaragaman agama bukanlah hal yang sulit karena telah memiliki ideologi yang kuat yakni Pancasila,⁷⁸ sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*).⁷⁹

Menurut Amran Suardi pelaksanaan dari toleransi beragama di Indonesia dapat dipahami dari dua perspektif yakni:⁸⁰

- 1) Keyakinan (*aqidah*)
 - a. Saling menghormati atau tidak saling mengganggu.
 - b. Mengurus agama masing-masing dengan tidak mencampuri ritual agama lain, dan tidak menyalahkan agama lain.
 - c. Tidak merusak keaslian agama sendiri dengan paham sinkretisme (mencampur-adukkan paham agama).

⁷⁶ Alwi Shihab. *Islam dan Kebhinekaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 51.

⁷⁷ Syaiful Arif. *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi: meneguhkan nilai Keindonesiaan*. (Jakarta: Gramedia, 2018), 23.

⁷⁸ Alwi Shihab. *Islam dan Kebhinekaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 51.

⁷⁹ Syaiful Arif. *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi: meneguhkan nilai Keindonesiaan*. (Jakarta: Gramedia, 2018), 12.

⁸⁰ Amran Suardi. *Filosafat Agam, Budi Pekerti, dan Toleransi: nilai-nilai moderasi beragama*. (Jakarta: Kencana, 2021), 139.

2) Sosiologi

- a. Saling menghormati antar pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat yang setara dan memiliki kewajiban dan hak yang sama.
- b. Memberikan kebebasan pada masing-masing pemeluk agama, serta mengakui eksistensi agama lain.

Berdasarkan implementasi toleransi di atas. Apabila kita memperhatikan bahwa toleransi beragama memiliki tujuan di antaranya; dapat meningkatkan persaudaraan antar umat beragama, mensukseskan pembangunan, mewujudkan stabilitas nasional yang kokoh, dan meningkatkan ketakwaan pada masing-masing agama.⁸¹

Dari latar belakang agama yang sering dijadikan alasan konflik, maka dibutuhkan peran dialog untuk mewujudkan toleransi, dengan tujuan untuk mengajarkan pemeluk agama mampu menghargai perbedaan pendapat, melakukan konsensus dan kompromi dalam menghadapi problem kemanusiaan dan kemasyarakatan.⁸² Dialog agama membawa setiap pemeluk agama mengerti budaya cinta damai, keadilan, kesetaraan di antara sesama manusia, mengajarkan toleransi, mengajarkan budaya hidup sehat (melarang zina, minum yang memabukkan, obat terlarang),

⁸¹ M. Taufiq Rahman. *Model Praktek Moderasi Beragama di Daerah Plural*. (Bandung: Prodi S2 studi agama-agama, UIN Sunan Gunung Djati, 2022), 47.

⁸² Amran Suardi. *Filasafat Agam, Budi Pekerti, dan Toleransi: nilai-nilai moderasi beragama*. Jakarta: Kencana, 2021), 141.

mengajarkan budaya ketulusan, dan perwujudan moralitas hakiki dalam diri manusia.⁸³

1. Makna Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut *سماحة* atau *تسامح*, kata tersebut pada dasarnya berarti kemuliaan (*al-ju'du*), lapang dada (*sa'at al-sadr*), suka memaafkan (*tasahul*).⁸⁴ Kata *Tolerance* dalam bahasa Inggris berarti kesediaan untuk menerima atau menoleransi seseorang mengerjakan sesuatu, terutama pendapat atau perilaku yang mungkin tidak disetujui.⁸⁵ Dari kata tersebut, dapat dimengerti bahwa konsep toleransi terlahir atas sikap kemurahan hati serta untuk memudahkan sesama dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi yaitu bersikap toleran dalam dua kelompok yang berbeda kebudayaan, saling berhubungan dalam batasan ukur, pengurangan maupun penambahan selama masih dibolehkan, atau penyimpangan yang masih bisa diterima.⁸⁶ Michael Walzer dalam Zuhairi Misrawi memandang toleransi adalah keniscayaan pada ruang individu dan publik dengan tujuan toleransi untuk membangun *peaceful coexistence* (hidup damai) di antara kelompok masyarakat dari

⁸³ Amran Suardi. *Filosafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi: nilai-nilai moderasi beragama*. (Jakarta: Kencana, 2021), 146.

⁸⁴ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 657.

⁸⁵ *Oxford Learner's Dictionaries*. Diakses 2 November 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>

⁸⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Toleransi*. Diakses 12 September 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

pelbagai perbedaan identitas, kebudayaan, dan latar belakang sejarah.⁸⁷

Rainer Forst menjelaskan komponen konseptual toleransi adalah keberatan, penerimaan dan penolakan.⁸⁸ Secara lebih rinci Forst dalam bukunya *Toleration in Conflict: past and present*, menjelaskan konsep toleransi yaitu: *Pertama*, alasan melakukan toleransi karena cinta atau alasan pragmatis atau berdasarkan saling menghormati. Forst mengatakan konteks yang memainkan peran sentral dalam sejarah toleransi, dan paling penting dalam diskusi kontemporer, yaitu masyarakat atau komunitas politik yang pluralistik secara agama dan budaya. Dengan demikian, sehubungan dengan masalah toleransi, sangat penting apakah seseorang memikirkan negara atau pemerintah atau warga negara itu sendiri.

Kedua, komponen keberatan mengacu pada keyakinan tolerator bahwa praktik tertentu dinilai salah atau buruk. Tanpa komponen ini, seseorang tidak akan berbicara tentang toleransi tetapi tentang ketidakpedulian (tidak ada penilaian negatif atau positif) atau afirmasi (adanya penilaian positif). *Ketiga*, konsep toleransi menyiratkan kebutuhan untuk menentukan batas toleransi, batas yang memisahkan dari apa yang tidak dapat

⁸⁷ Zuhairi Misrawi. *Pandangan Muslim Moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 10.

⁸⁸ Rene Gonzalez De La Vega. *Tolerance and Modern Liberalism*. (Lanham: Lexington Books, 2016), 107.

ditoleransi. *Keempat*, konsep toleransi selanjutnya dicirikan oleh fakta bahwa toleransi harus dilakukan atas kehendak sendiri, dan tidak boleh dipaksa sedemikian rupa sehingga pihak yang memberi toleransi tidak memiliki kemungkinan untuk menyatakan keberatan. *Kelima*, toleransi yang berfokus terutama pada tingkat politik-struktural untuk menghasilkan koeksistensi damai di antara kelompok-kelompok budaya.⁸⁹

2. Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al Misbah*, mengatakan bahwa hubungan antara non-muslim dengan muslim berkaitan dengan interaksi sosial tidak ada larangan, selama tidak berdampak negatif bagi umat Islam.⁹⁰ Toleransi itu tidak termasuk dalam ranah aqidah melainkan hanya pada ranah sosial. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan mengakui perbedaan kesukuan, ras, adat-istiadat.⁹¹

Nasaruddin Umar berpendapat, bahwa *Al-Qur'an* memberikan isyarat bahwa wacana, isu, dan sekaligus solusi mengatasi persoalan mayoritas dengan minoritas adalah dengan

⁸⁹ Reiner Forst. *Toleration in Conflict: past and present*. (Cambridge University Press, New York, 2013).

⁹⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 598.

⁹¹ Cendekiawan Muda Mahasiswa Bidik Misi UIN Raden Mas Said Surakarta. *Fakta Moderasi: Realitas Watak, Keagamaan & Tradisi Nusantara Jilid I*, 201.

menekankan aspek *encounters* (pertemuan) bukan *conflict*.⁹² Adapun surah yang dapat dijadikan sebagai landasan toleransi beragama adalah sebagai berikut.

Surah Al Hujurat/49: 13, sebagaimana perintah Allah Swt untuk saling menjaga kebersamaan dengan sesama umat manusia yang diciptakan dalam keberagaman bangsa dan golongan.⁹³

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan kami (Allah) menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal.⁹⁴

Surah Al Kafirun/109: 6, menjelaskan batasan dalam bertoleransi antar umat beragama dalam kaitannya keimanan dan peribadatan.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ ٦

Penjelasan M. Quraish Shihab tentang ayat di atas, yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku,⁹⁵ adalah pengakuan eksistensi secara timbal balik, maka dari itu masing-masing agama dapat menjalankan apa yang diinggapnya baik dan

⁹² Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 16.

⁹³ Alwi Shihab. *Islam & Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 5.

⁹⁴ Al-Qur'an Kemenag. Diakses 10 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13>

⁹⁵ Al-Qur'an Kemenag. Diakses 10 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/109>

benar, tanpa memutlakkan kebenaran (*truth claim*) kepada orang lain, sekaligus tidak mengorbankan keyakinan masing-masing.⁹⁶

Islam sebagai agama rahmah (kasih sayang) menurut Said Agil Husni al-Munawar memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup manusia yang bersifat heterogen, yaitu sebagai agama perdamaian, kasih sayang dan cinta kasih kepada semua makhluk ciptaan Allah. Maka perbedaan merupakan fitrah yang harus dipupuk menjadi sebuah keharmonisan bukan konflik, persatuan bukan perpecahan, pertemuan bukan permusuhan.⁹⁷ Adapun prinsip-prinsip dalam toleransi beragama guna mencapai kebahagiaan adalah;

- a. Penghormatan terhadap eksistensi agama lain, yaitu memposisikan diri dalam konteks pluralitas,
- b. Kebebasan beragama yaitu hak setiap individu untuk memilih keyakinan agama,
- c. Setuju di dalam perbedaan, menurut Said Agil Husni al-Munawar yang berpedoman pada kesaksian jujur dan saling menghormati, penerimaan, kebebasan beragama, dan berpikir

⁹⁶ Shihab. Tafsir al-Misbah..., volume 15, 685, dalam Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia: analisis teoritis tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab dan analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*. (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), 243.

⁹⁷ Said Agil Husni al-Munawar. *Islam Menyejukkan*. (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 4.

positif serta saling percaya, dengan begitu dialog antar agama akan terwujud.⁹⁸

Toleransi beragama dalam Islam telah didasarkan dalam al-Qur'an dan historis yaitu; *Pertama*, prinsip persamaan manusia namun ada kualitas dan ketaqwaan yang berbeda di mata Allah sebagaimana dalam surah Al Hujurat/49: 13. *Kedua*, Islam mengakui perbedaan dan keragaman sebagai keniscayaan serta sunnah Allah. *Ketiga*, toleransi beragama berdasarkan prinsip kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmah li al-'alamin*). *Keempat*, toleransi beragama secara historis dilakukan oleh nabi Muhammad Saw pada era negara Madinah.⁹⁹ Hal ini menjelaskan bahwa agama Islam memang mempunyai potensi untuk mendorong pemeluknya bersikap toleransi dan tidak memaksakan kehendak, serta penuh damai.

3. Toleransi Beragama dalam Perspektif Tionghoa

Masyarakat Tionghoa di Indonesia, sebagian besar menganut kepercayaan Tiongkok Kuno yang disebut Tri Dharma (*Sam Kauw*) yang merupakan sinkretisme dari tiga aliran filsafat *Confusius*, *Taoist*, dan *Buddhis Mahayana*. Dalam kepercayaan

⁹⁸ Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 159.

⁹⁹ Safroodin. *Penyelesaian Penafsiran Kontradiksif Ayat Toleransi dengan Ayat Perang: perspektif Ibn Sallamah dan Mustafa Zaid*. (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 5.

Buddhist (*Sam Kauw*) hanya menyembah satu Tuhan (*Thian Kong*). Oleh karenanya, mayoritas kelenteng atau wihara di Indonesia terdapat altar untuk menyembah Tuhan (*Thian Kong*), dan terdapat pula altar untuk menghormati (bukan menyembah) Buddha, Dewa-Dewi misalnya Cheng Ho, Kwan Kong, Pak Sian, Kwan Im, dan orang yang dianggap suci oleh penganut agama *Sam Kauw*.¹⁰⁰

Aliran *Confusius*, merupakan ideologi resmi di Tiongkok sejak abad ke 2 SM.¹⁰¹ Di Indonesia masyarakat Tionghoa menyebut Konghucu, atau disebut *Ru Jiao* (儒教), kata *Ru* artinya orang-orang yang memiliki kelembutan hati, terpelajar dan terbimbing dalam pengetahuan suci, yang bersumber dari ajaran Nabi Kongzi. Pada zaman Dinasti Han (207 SM) agama Konghucu adalah untuk semua rakyat Tiongkok atau bangsa Tionghoa.¹⁰² Sebagaimana kata *Ru* dilihat dari huruf (儒), artinya sesuatu yang diperlukan manusia sebagai pedoman hidup yang benar. *Ru Jiao*, memiliki ajaran spiritual yang disebut *Tiong* (setia) yaitu melakukan tugas sepenuh hati dan *Si* (tenggang menenggang) artinya tidak melakukan perbuatan tercela pada orang lain, yang

¹⁰⁰ John Sauw. *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Refresensi, 2022), 12.

¹⁰¹ Sang Ji. *Religions & Religious Life in China: religiusitas orang-orang Tionghoa*. (Yogyakarta: LKiS 2017), 5.

¹⁰² RISTEKDIKTI. *Pendidikan Agama Khong Hu Cu di Pendidikan Tinggi*. (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2016), 163.

dirinya sendiri tidak mau diperlakukan semacam itu.¹⁰³ Dalam Kitab Su Si (Lun Gi: Jilid XV: 24):

“Cu-khong bertanya, Adakah satu sumber yang dapat dijadikan pedoman hidup? Nabi bersabda, Itulah Tewa Sarira! Apa yang diri sendiri tidak inginkan, maka janganlah diberikan kepada orang lain.”¹⁰⁴

Meskipun pada zaman Nabi Kongzi, belum ada selain agamanya seperti sekarang, namun dalam menyikapi pluralitas agama, ada sebuah sabda yang dapat dijadikan pedoman,¹⁰⁵ dalam Kitab Su Si (Lun Gi: Jilid XV: 40):

“Nabi bersabda: Kalau berlainan Jalan Suci, tidak usah saling berdebat.”¹⁰⁶

Berdasarkan riwayat-riwayat Nabi Kongzi tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segala perbedaan mulai dari fisik sampai dengan keyakinannya. Maka dari itu toleransi dalam pluralitas seyogyanya lahir dari kesadaran sendiri karena kebaikan hatinya. Semua manusia sederajat di hadapan Tuhan (天), dan sebagai mandataris Tuhan (天) di dunia, manusia berkewajiban Satya menegakkan firman-Nya dengan

¹⁰³ Ahmad Nurcolish. *Agama Cinta-Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 143.

¹⁰⁴ Kitab Su Si. *Kitab Suci Agama Khonghucu*.

¹⁰⁵ RISTEKDIKTI. *Pendidikan Agama Khong Hu Cu di Pendidikan Tinggi*. (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2016), 102.

¹⁰⁶ Kitab Su Si. *Kitab Suci Agama Khonghucu*.

mencintai sesama tanpa melihat latar belakang, dan cinta dengan alam lingkungan hidupnya.¹⁰⁷

Agama Buddha, dari kata *Buddhi* artinya bangun atau sadar. Ajaran dari seorang manusia bernama Siddharta Gautama atau Sang Budha, yang tidak dianggap sebagai Tuhan. Menurut agama Budha, *Patung Buddha* untuk melambangkan kesempurnaan manusia, untuk mengingatkan manusia kepada Sang Budha yang mencapai *Penerangan Sempurna* yang mendorong manusia untuk berusaha sungguh-sungguh dalam menjalani ajaran Buddha untuk mencapai kebahagiaan. Umat Buddha mempunyai pedoman untuk membina kerukunan antar umat beragama yang disebut *Saraniya dhamma*, yaitu: 1) cinta kasih dalam perbuatan, 2) cinta kasih dalam tutur kata, 3) cinta kasih dalam pemikiran, 4) memberi kesempatan kepada sesama, 5) bermoral, tidak melukai perasaan orang, 6) baik pribadi dan di depan umum, dapat hidup harmonis dalam perbedaan pandangan.¹⁰⁸

Selain ajaran *Buddhisme*, *Taoisme* atau *Konfusianisme* (*Sam Kauw*), masyarakat Tionghoa di Indonesia setelah pemerintahan rezim Orde Baru (1965), mereka memeluk agama

¹⁰⁷ Khalid Rahman. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. (Malang: UB, 2020), 36.

¹⁰⁸ Saidurrahman. *Nalar Kerukunan: merawat keragaman bangsa mengawal NKRI*. (Jakarta: Kencana, 2018), 38.

lain yang diakui negara yaitu agama Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan Islam.

B. Budaya Tionghoa di Indonesia

Kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia, dari masa pemerintahan Soekarno (Orde Lama) sampai Soeharto (Orde Baru) mengalami pasang surut. Selama 32 tahun (Orde Baru) berkuasa, pemerintahan Soeharto menjalankan kebijakan asimilasi, yang ditandai pelarangan pilar-pilar kebudayaan Tionghoa,¹⁰⁹ yang mengakibatkan terbatasnya ruang gerak mereka.

Setelah pemberontakan G30S/PKI 1965 terjadi, sikap Pemerintah Indonesia terhadap keturunan etnis Tionghoa banyak berubah, adapun kebijakan bagi masyarakat Tionghoa adalah 1) Pada bidang pendidikan: sekolah untuk anak keturunan etnis Tionghoa (non pribumi) ditutup sejak tahun 1966, 2) Adanya peraturan kartu penduduk yang membedakan antara WNI, pribumi dan non pribumi, yang menekan etnis Tionghoa untuk mengganti nama yang berlafal Indonesia, 3) Larangan adanya upacara atau perayaan keagamaan masyarakat Tionghoa.¹¹⁰

Sampai, pada era reformasi, Presiden K.H. Abdurrahman Wahid mengeluarkan kebijakan yang didasarkan kenyataan bahwa

¹⁰⁹ Leo Suryadinata. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia, sebuah bunga rampai 1965-2008*, (Jakarta: Kompas, 2010), 210.

¹¹⁰ Olivia. *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 16.

etnis Tionghoa telah lama bermukim di wilayah Indonesia, dan telah berakulturasi dengan masyarakat setempat, sehingga mengizinkan kembali aktivitas keagamaan dan adat istiadat etnis Tionghoa, yang diikuti dengan maraknya pementasan budaya, di antaranya wayang (Tionghoa). Berikut ini adalah beberapa budaya Tionghoa yang berkembang di Indonesia.

1. Upacara Keagamaan

- a. Perayaan Tahun Baru Imlek (*Xin Nian*) di Indonesia pada saat ini, adalah berkah dari gerakan reformasi 1998. Karena pada era Orde Baru, budaya Tionghoa tidak boleh diperingati secara terbuka di ruang publik.¹¹¹

Imlek dirayakan oleh masyarakat Tionghoa, khususnya penganut agama Konghucu, Budhisme, dan yang menganut ajaran Taoisme. Tahun Baru Imlek atau *Sin Cia* dirayakan sesuai penanggalan Tarikh Kongcu.¹¹² Bagi etnis Tionghoa pelaksanaan ibadah pada malam Tahun Baru Imlek merupakan sembahyang sujud syukur.

Perayaan Imlek disebut juga “pesta musim semi”, yang disambut dengan pesta budaya Barongsai dan Naga. Imlek

¹¹¹ Olivia. *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 2.

¹¹² A. Rani Usman. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 184.

merupakan identitas masyarakat Tionghoa di Indonesia, yang ditetapkan sebagai hari libur, sejak tahun 2003.¹¹³

- b. Tradisi *Cap Go Meh*, dilaksanakan pada hari ke 15, sebagai perayaan penutup Tahun Baru Imlek. Kata *Cap Go* berarti lima belas dan *Meh* berarti malam. Perayaan *Cap Go Meh* disebut juga dengan festival lampion atau festival lentera yang menandai berakhirnya tahun baru, yang bertepatan dengan bersinarnya bulan purnama.¹¹⁴
- c. Tradisi pada bulan ketiga penanggalan Imlek disebut *Qingming* atau *Ceng Beng* (bersih kubur), dalam penanggalan Masehi jatuh di antara tanggal 4-5 bulan April setiap tahunnya. Kata *Ceng* berarti bersih dan *Beng* berarti terang. Tradisi *Ceng Beng* sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada leluhur (orang tua) yang telah meninggal.¹¹⁵
- d. Tradisi *King Hoo Ping* (敬和平) yaitu upacara sembahyang arwah, yang dilaksanakan di tanggal 29 bulan tujuh sesuai penanggalan Imlek, setelah sebelumnya orang Tionghoa

¹¹³ Abdul Rani Usman. *Emis Cina Perantauan di Aceh*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 180.

¹¹⁴ Alex Cheung. *Perayaan Tionghoa di Indonesia*. (Jakarta: Tiong Gie, 2022), 39.

¹¹⁵ Hendra Kurniawan. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 58.

melakukan sembahyang arwah leluhur di tanggal 15 pada bulan yang sama.¹¹⁶

2. Mata Pencapaian

Kedatangan orang Tionghoa ke Asia Tenggara, khususnya di pulau Jawa telah berlangsung lama. Terdapat catatan Fa-Xian pada abad ke 5 pernah datang ke Nusantara. Hal itu menunjukkan pada masa itu dikenal route perjalanan pelaut dan pedagang antara Tiongkok Selatan dan Nusantara. Selain itu, diketahui ada jalur pelayaran tradisional abad ke 16 dikenal jalur sutra laut,¹¹⁷ yang membawa misi beragam dari eksplorasi, kebudayaan dan perdagangan. Masyarakat Tionghoa kemudian membentuk Perhimpunan Cina Perantauan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Perhimpunan Cina Perantauan.¹¹⁸

Jenis	Prinsip yang mempersatukan	Contoh Perhimpunan
1. Perhimpunan klan	Keluargaan berdasarkan marga	Marga Lee
2. Hui Kuan	Tempat tinggal	See-Yap

¹¹⁶ Harjanto Halim. *King Hoo Ping*. Diakses 12 September 2022, <https://aseng.id/esai/2021/03/14/king-hoo-ping/>

¹¹⁷ Sugiri Kustedja. *Sejarah singkat terbentuknya Agama Konghucu kepercayaan populer Tionghoa diaspora Indonesia*. https://www.academia.edu/37275110/Sejarah_singkat_terbentuknya_Agama_Konghucu_kepercayaan_populer_Tionghoa_diaspora_Indonesia, diakses 12 Desember 2022.

¹¹⁸ David C.L. Ch'ng. *Sukses Bisnis Cina Perantauan: latar belakang, praktek bisnis dan jaringan Internasional*. Diterjemahkan Stephen Suleeman (Pustaka Utama Grafiti, 1995).

3. Bahasa	Dialek	Fujian
4. Gilda	Ketrampilan	Pengrajin Emas

Berdasarkan perhimpunan tersebut terdapat ajaran *Confusianisme* sebagai elit keagamaan, yang selanjutnya menjadi perhimpunan dagang, namun tetap berdasar pada nilai *konfusian*, di antaranya; kejujuran dan kebajikan, pentingnya pendidikan, hubungan antara masa lampau dengan masa kini, penggunaan rasio dan logika manusia, serta keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*.¹¹⁹

Dilihat dari aspek sejarah, orang Tionghoa perantauan banyak berperan di bidang pertanian, pertambangan, dan perkebunan di Luar Jawa seperti Kalimantan dan Sumatera. Kalau di Madura dan Jawa, banyak orang Tionghoa yang berdagang baik skala menengah atau kecil. Liem Twan Djie dalam Chandra Halim menyebutkan orang Tionghoa di Indonesia pada zaman Belanda bergerak di bidang perdagangan disebabkan oleh hambatan perundang-undangan yang membatasi mereka bergerak dalam bidang lain. Jadi, mata pencaharian orang Tionghoa di wilayah Jawa atau bahkan seluruh Indonesia umumnya berbisnis (berdagang).¹²⁰

¹¹⁹ Lukas S. Musianto. *Peran orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, NO. 2, 2003, 195.

¹²⁰ Chandra Halim. *Dinamika Etos Kerja Masyarakat Tionghoa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 114.

Simandjuntak dalam Suryadinata mengungkapkan pandangan tentang orang Tionghoa di Indonesia yang tangguh, dan bertahan dari beberapa serangan gencar dalam jangka waktu lama dan merupakan wirausahawan yang akan bertahan dari gelombang globalisasi. Banyak usaha kecil atau menengah Tionghoa Indonesia di masa lalu kini telah berkembang menjadi perusahaan besar, misalnya Sampoerna, Wismilak, Grup Maspion, Grup Wings, dan lain-lain.¹²¹

Tentunya tidak semua orang Tionghoa hidup kaya-raya, namun beberapa prinsip yang membawa orang Tionghoa berhasil untuk menuju kesuksesan finansial,¹²² adalah hidup hemat, handal, dapat dipercaya, kekuatan hubungan, inovasi dan kreativitas, serta etos kerja untuk berwirausaha.¹²³ Jika dilihat, golongan orang Tionghoa terdiri dari beragam elemen golongan dari (kelas konglomerat) golongan menengah Indonesia, dan banyak dari mereka yang hidup sederhana, seperti buruh, petani, nelayan dan pedagang kecil.¹²⁴

¹²¹ Leo Suryadinata. *Chinese Businesses in an Era of Globalization: coping with the rise of China*. (Singapore: ISEAS Publications, 2006), 4.

¹²² Joko Salim. *Mengikuti Jejak Bisnis menggiurkan orang Tionghoa*. (Visimedia, 2008), 7.

¹²³ Lukas S. Musianto. *Peran orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat*. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, NO. 2, 2003, 195.

¹²⁴ Muhammad Habiburrohman. *Muslim Cina Benteng: potret inklusifitas Etno-Religious Tionghoa di Tangerang*. (Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2021), 37.

3. Kesenian

Pada era Orde Baru seperti halnya kebudayaan Tionghoa lainnya, wayang Potehi mengalami masa suram pada tahun 1970 sampai 1990, yang berkaitan dengan pelarangan pemerintah terhadap kebudayaan Tionghoa.¹²⁵ Masyarakat Tionghoa memposisikan wayang Potehi menyatu dengan keyakinan bahwa arwah leluhur masih mempunyai andil dalam kehidupan. Wujud karakteristik dalam pertunjukkan wayang Potehi adalah representasi dari roh leluhur atau dewa. Ada empat dewa yang dihadirkan pada bagian awal pementasan (*pay siuw*) yaitu dewa keselamatan, dewa rejeki, dewa keturunan dan dewa panjang umur.

Gambar 2.
Wayang Potehi



Ti Pat Kai.¹²⁶

Keterangan: Murid Tom Sam Cong berwajah babi.

Wayang Potehi merupakan budaya dari masyarakat Tionghoa, yang sudah ada di masa Dinasti Jin (265-420 M) dan

¹²⁵ Hirwan Kuardhani. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021), 164.

¹²⁶ Hirwan Kuardhani. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021), 33.

Dinasti Song (960-1279). Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain, diiringi dengan alat musik gembeng, kecer, suling, gitar, rebab, terompet, *cheh* dan *puah*, *plak-kou*, dan mirip kentongan yang berbunyi trok-trok.¹²⁷ Wayang Potehi menjadi warisan budaya yang mencirikan suatu identitas Tionghoa, meskipun dalam pementasannya menghadirkan aspek akulturasi budaya Tionghoa dengan Indonesia. Wayang Potehi biasa dipentaskan di Klenteng Tay Kak Sie, atau di sekitar wilayah Pecinan Kota Semarang.¹²⁸

Gambar 3.
Wayang Kulit Cina-Jawa



Keluarga Kerajaan atau Kaisar.¹²⁹

Keterangan: Memakai baju berhias bunga, sulur dan kepala barang seperti kala.

Ada pula jenis wayang khas Tionghoa lainnya, yaitu Wayang Cina Jawa (Wacinwa), ini merupakan akulturasi budaya

¹²⁷ Majalah Adiluhung. *Wayang, Keris, Batik, & Kuliner Tradisional*, Edisi 26, 2021.

¹²⁸ Antonius Suparno. *Wayang Potehi, eksistensi, fungsi, dan bentuk pelestariannya*. Banyumas: Lutfi Gilang, 2021, 35.

¹²⁹ Ilmi. *Mengenal Sejarah Seni Wacinwa: Wayang Kulit Cina-Jawa*. Diakses 10 Oktober 2022, <https://chc.ft.ugm.ac.id/mengenal-sejarah-seni-wacinwa-wayang-kulit-cina-jawa/>

Tionghoa dan Jawa yang diciptakan oleh Gan Thwan Sing (1895-1967), warga keturunan Tionghoa. Wacinwa dibuat dari kulit kerbau yang kepala wayangnya bisa dilepas dan diganti sesuai karakter yang dikehendaki. Wacinwa diiringi dengan budaya Jawa yaitu gamelan, kelir dan sinden, yang berkiblat pada gaya pakeliran klasik daerah Yogyakarta.¹³⁰ Perlengkapan pertunjukkan, orkes pengiring seluruhnya sama dengan wayang Kulit Jawa. Cara dan kaidah mendalang, mengikuti pola pakem pendalangan Jawa, sehingga bahasa dan aksara yang digunakan adalah bahasa Jawa.¹³¹

Perpaduan Tionghoa-Jawa dalam kesenian wayang ini dapat disebut juga bentuk asimilasi yaitu di mana manusia dengan latar belakang budaya berbeda, kemudian saling bergaul dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan kelompok masing-masing berubah sifat khasnya dan unsurnya berubah wujud menjadi unsur kebudayaan campuran.¹³² Dalam hal ini terjadi pada kelompok minoritas, etnis Tionghoa yang mengubah sifat khas kebudayaannya dengan menyesuaikan budaya kelompok mayoritas sehingga lambat laun akan kehilangan kepribadian budayanya.

¹³⁰ Hendra Kurniawan. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia The Untold Histories*. (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 16.

¹³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Wayang Cina-Jawa di Yogyakarta*, 8.

¹³² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 255.

C. *Sinci* (神主) sebagai Benda Ritual

Kata *Sinci* atau *Shenzhu* (神主) dari bahasa Mandarin,¹³³ yaitu sebuah Papan Roh, Papan Arwah, Papan Leluhur yang berkaitan dengan aspek spiritual *San Hun Qi Po* (三魂七魄), tiga *Hun* dan tujuh *Po*, menjelaskan bahwa sesudah kematian, jiwa manusia akan menjalani kehidupan di dunia lain, yang serupa dengan kondisi kehidupan di bumi. Pengetahuan dan konsep terkait *Hun* (魂) dan *Po* (魄) sudah sangat sepuh, yang telah dijabarkan pada Kitab Li Ji, ritus dari Dinasti Zhou (1046-256 SM). *San Hun* (三魂), merupakan tiga prinsip tatanan sosial yang berhubungan antara anak dengan orang tua, antara istri dengan suami, dan antara rakyat dengan penguasa. Sementara *Qi Po* (七魄), adalah *Qi Qiao* (tujuh lubang yang berada di kepala yaitu; mulut, lubang hidung, telinga, dan mata) dan *Qi Qing* (tujuh emosi; kaget, merenung, khawatir, takut, sedih, marah dan senang).¹³⁴

Daoist meyakini anggapan ketika manusia meninggal, jiwa dan tubuh fisik yang terdiri dari *San Hun Qi Po* tadi akan terpisah. Tujuh *Po* (七魄) akan ke arah Barat, bersifat *Yin* (unsur logam) yang akan kembali menyatu dengan bumi. Sementara Tiga *Hun* (三魂) akan

¹³³ Yerry Wirawan. *Keberagaman Masyarakat Indonesia. Pengantar Sejarah dan Penelitian Masyarakat Tionghoa di Nusantara*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018), 37.

¹³⁴ Suhana Lim. *Feng Shui: Kisah Langit Manusia Bumi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 5

ke arah Timur, bersifat *Yang* (unsur kayu), yaitu di mana satu bagian *Hun* akan ke alam baka menyatu dengan roh leluhur, satu bagian *Hun* akan berada di kuburan atau peti mati, dan satu bagian *Hun* akan menetap di *Shenzhu pai*, atau *Sinci* (Papan Arwah) yang berada di meja altar.

Suhana Lim menjelaskan keyakinan tradisi Tionghoa yang lebih sederhana, yaitu kepercayaan setiap orang mempunyai tiga jiwa yang akan terpisah ketika kematiannya. Satu jiwa akan tinggal di *Sinci* alias papan leluhur yang dibuatkan untuk mengenang (apabila yang bersangkutan ialah kepala keluarga), satu jiwa akan menetap di kuburan atau peti, dan satu bagian jiwa akan pergi ke neraka atau surga, sesuai dengan karma buruk dan karma baiknya.¹³⁵ *Sinci* terbuat dari kayu, terdapat ukiran, dan tulisan dengan tinta hitam tradisional, di dalamnya tertulis nama, gelar, tempat tanggal lahir, tanggal wafat, nama istri dan anak, serta jasa bagi keluarga atau masyarakat. Jadi, *Sinci* adalah papan kayu yang bertuliskan nama leluhur yang telah wafat sebagai simbol untuk mengenang dan sebagai penghormatan dalam kepercayaan Tionghoa. *Sinci* atau *shen-zhu-pai* (神主牌) sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada leluhur pada umumnya diletakkan di altar sembahyang, kelenteng, atau rumah abu.

¹³⁵ Suhana Lim. *Feng Shui: Kisah Langit Manusia Bumi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 5.

Gambar 4 dan Gambar 5.
Sinci dan Altar Leluhur.¹³⁶



Aspek kepercayaan satu bagian Jiwa (魂) orang meninggal yang akan bermukim pada *Sinci*, peti atau kuburan yang menjadi latar belakang adanya konsep *Yin Zhai Feng Shui* (阴宅风水) atau *feng shui* untuk makam. Di mana antara keturunan dan leluhur memiliki pertalian “energi” dalam manifestasi DNA bagi *qi*.¹³⁷ Karakteristik *qi* akan menurun pada keturunannya. *Yin Zhai Feng Shui* sangat vital karena buruk dan baiknya akan mempengaruhi nasib keturunan. Jadi, para keturunan (anak cucu) akan selalu berusaha memberikan penghormatan kepada (almarhum/mah) yang menetap di bumi (*Sinci*) dan mengkondisikan kuburan dengan sebaik-baiknya. Faktor inilah

¹³⁶ Roland G. Knapp. *The Peranakan Chinese Home: art and culture in daily life*. (Japan: Tuttle Publishing, 2012).

¹³⁷ Suhana Lim. *Feng Shui: Kisah Langit Manusia Bumi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 6.

yang menjadi argumentasi serta justifikasi bagi orang Tionghoa untuk menekankan pentingnya *Yin Zhai Feng Shui*.

Roland G. Knapp dalam bukunya *The Peranakan Chinese Home: art and culture in daily life*, mengatakan bahwa tidak ada ruang fungsional di dalam rumah Tionghoa peranakan yang lebih penting daripada ruang *the ancestral altar* (altar leluhur), yang seringkali dengan hiasan yang estetik.¹³⁸ Menurut J.S Kwek, altar disebut juga meja abu leluhur, yang dijadikan sebagai bentuk sembahyang ajaran Khonghucu tentang bakti (*Hao*). Pemujaan arwah leluhur bagi orang Tionghoa adalah penerusan bakti anak kepada orang tua selama berada di dunia. Biasanya mereka menggunakan perlengkapan sembahyang seperti, batang *Hio*, sepasang lilin sebagai lambang yang menyatakan lahir batin harus sama, dan tempat dupa (*Hio Lo*).¹³⁹

Orang Tionghoa percaya, dengan berusaha memberikan penghormatan dan kebaikan kepada roh (alamarhum/mah) yang menetap di bumi (*Sinci*), diharapkan secara timbal balik akan memberikan keberkahan dan pertolongan bagi para keturunannya yang masih hidup.¹⁴⁰ Richard C. Bush dalam M. Ali Imron, memaparkan ada beberapa alasan terkait penghormatan terhadap para

¹³⁸ Roland G. Knapp. *The Peranakan Chinese Home: art and culture in daily life*. (Japan: Tuttle Publishing, 2012).

¹³⁹ Pdt. Johar T.H. Situmorang. *Menyikapi Misteri Dunia Orang Mati*. (Yogyakarta: Andi, 2016), 285.

¹⁴⁰ Sugiri Kustedja. *Feng-shui: elemen budaya Tionghoa Tradisional*. Melintas, Vol. 28, No. 1, 2012, 63.

leluhur yaitu; *Pertama*, mereka berharap leluhur bisa hidup di luar kubur, dan menjalani hidup yang sama seperti mereka hidup di bumi.

Kedua, apabila leluhur tidak diberi sesaji (makanan), senjata dan perlengkapan untuk bertahan hidup di luar sana, mereka dapat mendatangi keturunannya yang masih hidup dalam wujud hantu sehingga dapat membawa masalah bagi keluarga yang masih hidup. *Ketiga*, tujuannya untuk memberi tahu para leluhur yang terjadi di masa kini, harapannya para roh leluhur dapat mengetahui semuanya baik-baik saja. *Keempat*, pemujaan terhadap roh leluhur menunjukkan adanya harapan bahwa para leluhur akan senantiasa memberkati keluarga (keturunan) yang masih hidup dengan kemakmuran, keharmonisan, serta segalanya yang berharga.¹⁴¹

Selain itu, leluhur Tionghoa mempercayai konsep tiga alam yaitu;

1. Alam langit adalah alam yang didiami para dewa-dewi langit (*Tian Shen*) dan para raja langit (*Tian Wang*).
2. Alam bumi adalah bumi tempat tinggal seluruh makhluk hidup.
3. Alam baka adalah alam sesudah kematian yaitu tempat domisili hantu dan roh dari manusia setelah meninggal dunia. Alam baka berjumlah 18 tingkat Neraka (*Shi Ba Ceng Di Yu*) dan 10 Istana (*Shi Dian Yan Luo*).

¹⁴¹ M. Ali Imron. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 263.

Orang Tionghoa mempercayai adanya kehidupan setelah kematian, jadi orang yang meninggal dunia akan menjadi hantu atau roh. Tetapi, ada tokoh tertentu yang tidak akan menjadi roh atau hantu, karena orang tersebut dianggap berjasa bagi negara, masyarakat dan budaya Tionghoa yang dipercaya menjadi dewa-dewi sehingga pantas dihormati dan dikenang jasanya. Dewa-dewi itu di antaranya; Kwan Kong yaitu dewa perang melambangkan kesetiaan dan kekuatan.¹⁴² Kwan Im yaitu dewi welas asih serta pelindung wanita, Dewi Samudera melambangkan bakti.¹⁴³



Gambar 6. **Rupang Thian Siang Seng Boo (Dewi Samudera)**
di Kelenteng Tay Kak Sie

¹⁴² Khairiah Husin. *Agama Konghucu*. (Riau: Asa Riau, 2014), 5.

¹⁴³ Inge Lie Loan Ing. *The Way I Look at It*. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 179.

Salah satu kelenteng yang memiliki banyak dewa-dewi dalam bentuk (rupang patung) adalah Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Kelenteng *Tay Kak Sie* di Pecinan Kota Semarang, yang mempunyai tiga ruang ibadah khusus untuk masing-masing aliran yaitu; Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme.



Gambar 7. **Rupang Nabi Kongzi (Confusian)**
di Kelenteng Tay Kak Sie

Pada awalnya dewa-dewi atau para tokoh itu dihormati oleh marganya masing-masing. Tetapi seiring perkembangan zaman, dewa-dewi yang dihormati dibuatkan ruangan khusus yang dikenal sebagai kelenteng. Sebetulnya tidak ada perbedaan pelaksanaan peribadatan di kelenteng atau di rumah, keduanya sama-sama untuk

beribadah pada leluhur, nabi dan Tuhan. Dalam perkembangannya tempat ibadah *confusian* dikategorikan sebagai berikut.¹⁴⁴

1. *Confusius Temple* (Kong Miao)

Tempat ibadah ini tidak ada rupa atau patung dewa-dewi, hanya berupa papan peringatan atau *Sin-ci* yang hanya bertuliskan nama Nabi Kongfuzi dan para murid-murid yang terkenal.

2. Ruang Ibadah (Litang)

Tempat ibadah ini altarnya berisi Kim Sin Nabi Kongzi dan biasanya memiliki lambang *Mu Duo* berupa gambar genta bertuliskan *Zhong Shu* artinya “satya dan tenggang rasa”, yang merupakan inti dari ajaran Khonghucu. Litang biasanya digunakan untuk upacara peringatan hari lahir dan wafatnya Nabi Kongzi, Tahun Baru Imlek, hari Tangcik, dan lain-lain.

3. Kelenteng

Nama kelenteng berasal dari bahasa Jawa bukan dari bahasa Tiongkok, dari kata kelintangan atau lonceng kecil. Pendapat lain kelenteng dari kata *Guan Yin Ting* atau Kwan Im Ting namun pendapat ini terkesan dipaksakan karena tidak semua kelenteng memiliki altar untuk memuja dewi Kwan Im. Kelenteng di Tiongkok bernama *bio* (hokkian atau miao).

¹⁴⁴ M. Ali Imron. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 268.

Miao adalah tempat penghormatan kepada leluhur *Ci* (rumah abu) yang sudah ada sejak zaman Banpo (7000-3000 SM).

Sementara itu, di Indonesia kelenteng merupakan tempat sembahyang kebanyakan orang Tionghoa sehingga sulit untuk membedakan apakah mereka menganut ajaran Tao, Khonghucu, atau Buddha Mahayana. Akan tetapi, bisa dibedakan dari nama kelenteng dan dewa-dewi yang ada dalam bangunan. Secara umum, kelenteng bergaya arsitektur khas Tiongkok dengan ukiran naga (*liong*) serta ada lukisan Qilin. Di dalam kelenteng bagian belakang atau samping dikhususkan bagi leluhur yang dihormati oleh keluarga masing-masing, ada pula tempat untuk mempelajari ajaran atau agama leluhur yaitu Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme.¹⁴⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang Tionghoa sesuai dengan perkembangan zaman menggunakan simbol penghormatan kepada para leluhur, nabi atau dewa-dewi dari mulai *sinci* (kayu) kemudian bertransformasi ke dalam bentuk rupa patung atau lukisan.

¹⁴⁵ Olivia. *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021, 63.

BAB III

SINCI GUS DUR DI ALTAR BOEN HIAN TONG (文献堂)

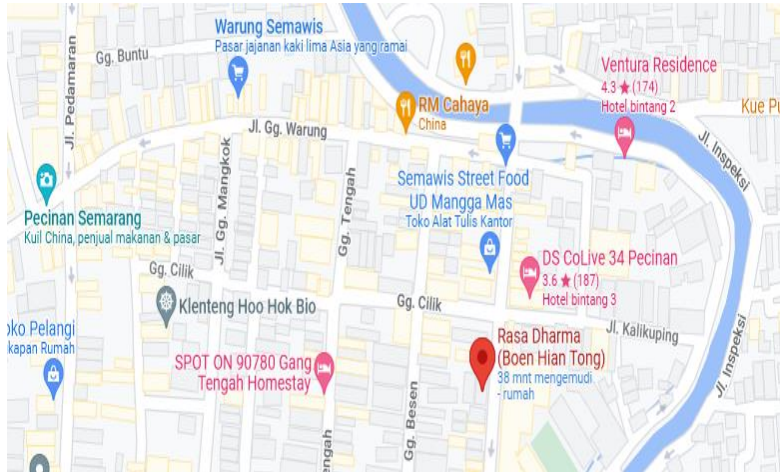
KOTA SEMARANG

Pembahasan pada BAB ini akan lebih banyak mendiskusikan sebuah perkumpulan etnis Tionghoa yang ada di Semarang bernama *Boen Hian Tong*. Keberadaan komunitas ini memiliki aspek yang sangat penting dalam mempertemukan antara nilai-nilai tradisi dengan konsep toleransi di tengah masyarakat yang berbeda. Bab ini berisi tentang lokasi, letak geografis, profil, sejarah dan pengurus *Boen Hian Tong*. Pemaparan selanjutnya terkait *Sinci KH. Abdurrahman Wahid* di altar leluhur *Boen Hian Tong*, serta peran perkumpulan *Boen Hian Tong* bagi masyarakat di Kota Semarang.

A. Perkumpulan *Boen Hian Tong*

Boen Hian Tong (文献堂) atau Rasa Dharma beralamat Jl. Gang Pinggir 31 Telp. 3549 203, Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, 50137, Jawa Tengah. Perjalanan menuju *Boen Hian Tong* dimulai dengan memasuki gapura Pecinan. Perkumpulan masyarakat Tionghoa ini berdiri sejak tahun 1876, *Boen Hian Tong* memiliki altar sembahyang yang digunakan untuk mengenang para leluhur mereka. Lokasi *Boen Hian Tong* terletak di Kawasan Pecinan, Kelurahan Kranggan, Kota Semarang.

1. Lokasi *Boen Hian Tong* di Kelurahan Kranggan, Pecinan Kota Semarang



Gambar 8. Peta Lokasi *Boen Hian Tong*
Sumber: Google Maps

Pecinan merupakan salah satu kawasan wisata terkenal di Kota Semarang, yang memiliki citra kawasan wisata yang menarik. Pecinan bisa disebut sebagai wujud asimilasi di mana perpaduan dua kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun tetap memiliki sikap toleransi ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial.¹⁴⁶ Nuansa demikianlah yang dihadirkan di Pecinan Kota Semarang, yang memadukan antara nuansa kultural masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa setempat.

¹⁴⁶ Akbar dan Dwipa. *Pecinan, Asimilasi, Feodalisme dan Modernitas Komunikasi antar Budaya*. (Guepedia, 2020), 37.



Gambar 9. **Gapura Pecinan Semarang**

Sumber: dokumentasi pribadi

Untuk melihat keragaman yang ada di sekitar Pecinan, berikut adalah data demografi salah satu kelurahan di Pecinan Kota Semarang yaitu Kelurahan Kranggan. Kelurahan ini merupakan lokasi *Boen Hian Tong* berada yang memiliki luas wilayah 25,25 Ha.

a. Dengan Batas Wilayah

1. Sebelah Utara : Kelurahan Kauman
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Gabahan
3. Sebelah Barat : Kelurahan Bangunharjo
4. Sebelah Timur : Kelurahan Jagalan

b. Kondisi Geografis

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 2 (dua)
2. Banyak curah hujan : 500 Mm/Tahun
3. Topografi : Dataran rendah
4. Suhu Udara rata-rata : 22⁰ - 32⁰
5. Jarak dari Ibukota Negara : 500 Km

c. Pemerintahan Kelurahan

1. Rukun Warga (RW) : 5 RW
2. Rukun Tetangga (RT) : 30 RT

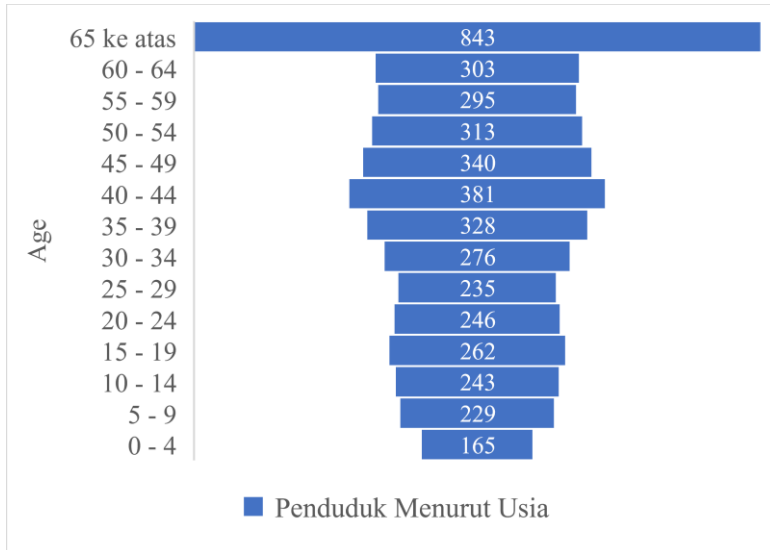
d. Sarana Perekonomian

1. Koperasi : 2 buah
2. Jumlah Pasar Umum : 1 buah
3. Pasar tanpa bangunan semi permanen: 1 buah
4. Jumlah toko atau warung : 111 buah
5. Bank : 6 buah

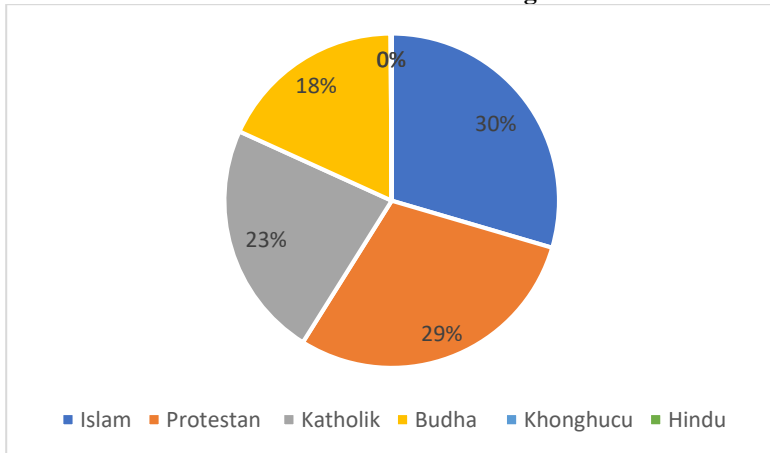
e. Pendudukan

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Kranggan tercatat berjumlah 1.737 Kepala Keluarga, dengan penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.129 orang dan perempuan berjumlah 2.332 orang. Kelurahan Kranggan memiliki tempat ibadah yaitu; satu masjid, tiga musholla, tujuh kelenteng atau wihara, dan tidak memiliki gereja, kuil atau pura.

Tabel 3.
Penduduk Menurut Usia



Tabel 4.
Penduduk Menurut Agama



Dari data-data di atas terlihat jelas bahwa salah satu wilayah di Kota Semarang, tepatnya di Kelurahan Kranggan memiliki keragaman yang kompleks tidak hanya dari aspek agama tetapi juga aspek budaya dan etnis. Kondisi masyarakat yang berbeda-beda ini tentu sangat berpotensi terhadap konflik horizontal yang bisa terjadi setiap saat. Oleh karenanya, di antara mereka membutuhkan jalinan yang kuat untuk menjaga dan mempertahankan kerukunan. Dengan demikian sikap toleransi yang dibangun oleh semua agama dan etnis telah menciptakan rasa aman dan menjauhkan kecurigaan dalam menghindari konflik yang sering terjadi.

2. Profil *Boen Hian Tong*



Gambar 10. Gedung *Rasa Dharma* atau *Boen Hian Tong*
Sumber: dokumentasi pribadi

Boen Hian Tong dikenal dengan Rasa Dharma diresmikan pada tahun 1876,¹⁴⁷ sebagai perkumpulan sosial dan kebudayaan Tionghoa dan menjadi salah satu organisasi Tionghoa tertua di Kota Semarang. *Boen Hian Tong* pertama kali didirikan oleh Tan In Tjong pada periode tahun 1876 sampai 1901,¹⁴⁸ bersama beberapa tokoh Tionghoa di Semarang yaitu; Be Bie Siang, Liem Kiem Ling, Tan Tjong Tien, Auw Yang Djie Kiauw, dan Oen Tiau Kie.

Vereneeging Boen Hian Tong (文献堂) ini mendapat pengakuan dan hak *rechtspersoon* dari pemerintah Belanda di tahun 1876, dan pada masanya dianggap sebagai perkumpulan elite Tionghoa di Semarang. Harjanto Halim menjelaskan, makna *Boen* (budaya atau kesenian), *Hian* (keindahan), *Tong* (rumah).¹⁴⁹ Secara harafiah berarti aula penganugrahan budaya, pada awalnya sebagai tempat pertunjukkan musik tradisional Tionghoa: *Lam Kwan*, akademi musik dan drama: *Li Yuan*, dan lain-lain.¹⁵⁰ Ws.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, pada tanggal 21 Agustus 2022.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ws. Indriani Hadisumarto dan Asrida Ulinuha. Pengurus *Boen Hian Tong*, 18 Juni 2021.

¹⁴⁹ Christian Heru Cahyo Saputro. Diakses 5 Oktober 2022, <https://alif.id/read/cs/145-tahun-boen-hian-tong-belajar-berindonesia-dan-keberagaman-di-rasa-dharma-b236543p/>

¹⁵⁰ Sugiri Kustedja. *Gus Dur dan Sinci*. https://www.academia.edu/8111412/K.H._Abdurrahman_Wahid_GusDur_dan_Sinci_ancestor_tablet._Rasa_Darma_Boen_Hian_Tong_Wen_Xian_Tang_%E6%96%87%E7%8C%AE%E5%A0%82_Semarang, diakses 7 Desember 2022.

Indriani Hadisumarto, salah seorang bagian sekretariat *Boen Hian Tong* menjelaskan,¹⁵¹

“*Boen Hian Tong* adalah tempat atau gedung untuk seni dan budaya tidak mesti harus Tionghoa, kita punya gamelan dulunya kita ada karawitan juga disini, kalo saya bilang ya seni budaya secara luas.”



Gambar 11. Logo *Boen Hian Tong*

Rasa Dharma atau *Boen Hian Tong* kini melakukan sejumlah perubahan untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya Tionghoa agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Perubahan itu di antaranya dengan menggelar sejumlah acara bernuansa seni, untuk memperkenalkan tradisi dan budaya Tionghoa pada kaum muda seperti pertunjukkan Wayang Geger Pacinan, Wayang Potehi, Perayaan Imlek, diskusi tips-tips *Boen Hian Tong* dan lain-lain. Kegiatan sosial seperti bakti sosial,

¹⁵¹ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, 11 November 2022.

kantin kebajikan, dan lain-lain. Jumlah anggota *Boen Hian Tong* (文献堂), saat ini kurang lebih sebanyak 250 orang, sementara pengurus kurang lebih berjumlah 20 orang.¹⁵²

Tabel 5. **Susunan Pengurus**
Perkumpulan Sosial “*Boen Hian Tong*”
Periode 2022-2025

No	Jabatan	Nama	Tionghoa
	Ketua Kehormatan		
1		Tanto Hermawan	Chen Ie Ling
2		Yoga Pangemanan	
3		Thomas Yaprpto	
4		Prof. Dr. Ir. Budi Widianarko Msc	
5		Inayah Wahid	
6		Ir. Azmi Abubakar	
7		Andi Gauw	
8		DR. Sugiri Kustedja	
9		DR. Widjajanti Dharmowijono	
10	Penasehat	R. Soenarto	
11		Dhanny Sanjaya	
12		Dr. Ir. E. Setiawan	
13		Listiani Reksabuana	
14		DR. Conny Handayani, M. Hum	Kho King Nio

¹⁵² Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto dan Asrida Ulinuha. Pengurus *Boen Hian Tong*, 18 Juni 2021.

15		Daniel Samirono Handojo	Oh Tjoen Hong
16	Ketua	Harjanto Halim	Liem Toen Hian
17	Wakil Ketua I:	BC. Tandiono	Tan Kay Tjong
18	Wakil Ketua II:	Michael Deo	
19	Sekretaris	Andi Gunawan	
20	Wakil Sekretaris	Venty	
21	Bendahara	Felicia N. Lenggono	
22	Wakil Bendahara	Rudy Hartono	
23	Seksi Budaya & Kepemudaan	Leonardo August Gunawan	
24		Manda Prima Winarti Putri	
25	Seksi Keanggotaan	Hermawan Honggo W	Oei Yen Feng
26		Liliana	Theng Lian Nio
27		Liliana Dirgo	
28	Seksi	Asrida Ulinuha	
29	Dokumentasi & Media Sosial	Willy Leo Santiko	Wang Tjek Siang
30	Seksi Sarana & Prasarana	Lukas Suryono	Oei Thian Liang
31		Fonny Santoso.	Siauw Fung Ling
32	Seksi Ritual	Foe, Jose Amadeus Krisna	
33		Agung Kurniawan	

34	Seksi Sosial	Maredona Kurniawan Sutantio	
35		Steven Raharjo	
36		Wardiyono	
37	Kepala Sekretariat Kantor BHT	Indriani Hadisumarto	



Gambar 12. Pengurus *Boen Hian Tong*.¹⁵³

B. Sinci KH. Abdurrahman Wahid di Altar Leluhur *Boen Hian Tong*

Jika kita memasuki bangunan *Boen Hian Tong* (文献堂) Kota Semarang, kita akan melihat beberapa *Sinci* yang berada di altar

¹⁵³ Christian Heru, <http://terasjateng.id/pengurus-boen-hian-tong-periode-2022-2025-dikukuhkan/>, diakses 3 Desember 2022.

leluhur. Di antaranya adalah *Sinci* para leluhur, *Sinci* Ita Martadinata Haryono, dan *Sinci* Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) yang memiliki bentuk yang cukup besar dibandingkan dengan yang lain. Ini karena Gus Dur merupakan Presiden ke 4 Republik Indonesia. Menurut Sugiri Kustedja bagi masyarakat Tionghoa,¹⁵⁴ Gus Dur merupakan sosok budayawan, demokratis, menghargai perbedaan, egaliter, mengayomi kaum minoritas yang tersisih, dan toleransi sehingga dicintai oleh masyarakat khususnya etnis Tionghoa.

Gambar 13.

Altar Sembahyang Leluhur Boen Hian Tong



Sumber: dokumentasi pribadi

¹⁵⁴ Sugiri Kustedja. *Sinci dan Gus Dur*. [https://www.academia.edu/8111412/K.H. Abdurrahman Wahid GusDur dan Sinci ancestor tablet. Rasa Darma Boen Hian Tong Wen Xian Tang %E6%96%87%E7%8C%AE%E5%A0%82 Semarang](https://www.academia.edu/8111412/K.H._Abdurrahman_Wahid_GusDur_dan_Sinci_ancestor_tablet._Rasa_Darma_Boen_Hian_Tong_Wen_Xian_Tang_%E6%96%87%E7%8C%AE%E5%A0%82_Semarang), diakses 7 Desember 2022.

1. Figur Gus Dur

K.H. Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur lahir pada tanggal 4 Sya'ban tepatnya pada tanggal 7 September 1940 di Denanyar, Kota Jombang, Jawa Timur. Gus Dur merupakan keturunan ulama besar Jawa. Ayahnya bernama, K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Ibunya, Solichah. Ke-dua kakek Gus Dur, yaitu K.H. Bishri Syansuri dan Hadratus-Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, sangat dihormati di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) karena peran mereka dalam mendirikan NU, maupun posisi mereka sebagai ulama.¹⁵⁵

Gus Dur merupakan pemimpin Nahdlatul Ulama (1984-1999) dan Presiden Republik Indonesia yang ke empat (1999-2001).¹⁵⁶ Dalam hidupnya, Gus Dur memiliki pola pandang dan sikap menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Gus Dur merupakan Guru Bangsa, pendorong demokrasi di Indonesia dan penggagas ideologi pluralisme.¹⁵⁷ Ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid pada 17 Januari 2000 menetapkan Keputusan Presiden No 6 Tahun 2000, untuk mencabut Intruksi Presiden No 14 Tahun 1967, sehingga membuka ruang kebebasan

¹⁵⁵ Greg Barton. *Biografi Gus Dur: the authorized biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LkiS, 2002).

¹⁵⁶ M. Hamid. *Gus Gerr, bapak pluralisme & guru bangsa*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 77.

¹⁵⁷ Maswan. *Gus Dur, Manusia Multidimensional*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 9.

bagi masyarakat Tionghoa untuk melaksanakan kegiatan sesuai kepercayaan, adat istiadat, dan agama. Secara garis besar perjuangan Gus Dur bagi masyarakat Tionghoa adalah mengakui kewarganegaraan keturunan Tionghoa, keteladanan Gus Dur dalam memperlakukan mereka, toleransi terhadap keyakinan dan tradisi etnis Tionghoa, serta sisi kontroversi yaitu pengakuan Gus Dur masih keturunan Tionghoa.¹⁵⁸

Gus Dur merupakan seorang yang sangat percaya terhadap kemajemukan bangsa Indonesia dan mau mengayomi kelompok minoritas. Dengan dikeluarkannya Keppres kala itu, etnis Tionghoa mendapat kebebasan merayakan upacara agama, adat istiadat seperti Imlek, Capgomeh secara terbuka. Selain itu, disusul pencabutan larangan barang cetakan berbahasa Tionghoa sehingga bermunculan berbagai koran dan majalah berbahasa Tionghoa di seluruh kota besar Indonesia. Bahkan, beberapa radio dan acara TV menyediakan program berbahasa Mandarin seperti *Metro Xin Wen*, diikuti menjamurnya kursus bahasa Tionghoa, bahkan diikuti oleh kalangan pesantren. Beberapa sekolah nasional plus menambahkan kurikulum bahasa Tionghoa.¹⁵⁹ Pada masa itu, terjadi eforia di kalangan etnis Tionghoa peranakan

¹⁵⁸ MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF. *Bapak Tionghoa Indonesia*. (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), 123.

¹⁵⁹ Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2008), 1068.

(kelahiran lokal atau darah campuran) dan terutama di kalangan Tionghoa totok (kelahiran Cina, darah murni).

Gus Dur wafat pada 30 Desember 2009, dan dikuburkan di Pondok Pesantren Tebuireng, Kota Jombang, Jawa Timur. Pada prasasti makam Gus Dur, tertulis bahasa Cina 人道主义英雄长眠于此 dalam arti bahasa Indonesia “Di Sini Berbaring Seorang Pejuang Kemanusiaan.” Kepergian Gus Dur meninggalkan kenangan bagi sejumlah tokoh agama, dan lintas etnis salah satunya masyarakat etnis Tionghoa.

2. Peletakan *Sinci* Gus Dur

Peletakan *Sinci* Gus Dur di altar sembahyang *Boen Hian Tong* ini, sebagai penghormatan atas jasa dan keberhasilan Gus Dur semasa hidupnya yang memperjuangkan hak warga Tionghoa, dan mengakui aliran kepercayaan Tionghoa yaitu Khonghucu sebagai salah satu agama resmi yang diakui di Indonesia. Selain itu, K.H. Abdurrahman Wahid adalah Presiden Republik Indonesia yang pernah didaulat sebagai Bapak Tionghoa Indonesia, pada 10 Maret 2004 oleh sejumlah tokoh Tionghoa di Kelenteng *Tay Kak Sie* (大覺寺) Pecinan Semarang.¹⁶⁰ Sebagai penghormatan kepada Gus Dur yang merupakan seorang muslim

¹⁶⁰ MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF. *Bapak Tionghoa Indonesia*. (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), v.

maka dibuatlah *Sinci* bukan bentuk rupang patung seperti tokoh (dewa) yang berjasa dalam kepercayaan Tionghoa. Berikut penjelasan Ws. Indriani Hadisumarto terkait *Sinci* Gus Dur,¹⁶¹

“...kebetulan Gus Dur orang muslim beliau tidak boleh diperpatungkan kebetulan sekali bahwa budaya Tionghoa untuk membuat *Sinci* ini kan tidak melanggar kaidahnya Gus Dur sebagai seorang muslim jadi cocok, nah makanya terus dibuatlah *Sinci* itu.”

Sinci Gus Dur ini berukuran setinggi 65 sentimeter yang dibuat dari bahan kayu Eboni. Di dalamnya berisi riwayat singkat di antaranya tanggal lahir, tanggal wafat, nama ayah, ibu, istri dan anak, kapan menjabat Presiden, kapan penahbisan Bapak Tionghoa Indonesia, mengesahkan Keppres No 6/2000 untuk mencabut Inpres No 14/1967.¹⁶² Ws. Indriani Hadisumarto,¹⁶³ menceritakan secara detail apa yang melatar belakangi dan siapa saja yang berkontribusi dalam pembuatan *Sinci* Gus Dur.

“Awalnya waktu itu disini ada acara menjelang Imlek, ada pameran foto-foto Gus Dur dan kita melakukan dialog berkaitan dengan Gus Dur, pada saat itu hadir cendekiawan asal Bandung bernama Sugiri Kustedja, dia mengatakan kepada Harjanto Halim selaku Ketua *Boen Hian Tong*, kenapa tidak memberikan Penghormatan

¹⁶¹ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor Boen Hian Tong, pada 11 November 2022.

¹⁶² Admin. <https://elsaonline.com/sinci-gus-dur-adalah-ungkapan-cinta/> diakses 6 Desember 2022.

¹⁶³ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor Boen Hian Tong, pada 11 November 2022.

kepada Gus Dur yang membela kepentingan orang Tionghoa, selain itu Gus Dur diangkat sebagai “Bapak Tionghoa” di Semarang, kenapa orang Tionghoa tidak memberikan Penghormatan yang berciri khas dari budaya Tionghoa.”

**Gambar 14. Sinci Gus Dur
di Altar Leluhur Boen Hian Tong**



**Gambar 15. Ibu Sinta Nuriyah Wahid
dan Putrinya Inayah Wahid**



Sumber dokumentasi: Informan

Pada 24 Agustus 2014 secara resmi dilaksanakan peletakan *Sinci* Gus Dur di altar sembahyang leluhur *Boen Hian Tong*, yang dihadiri oleh Ibu Hj. Sinta Nuriyah Wahid dan Inayah Wulandari Wahid pada saat tradisi *King Hoo Ping* (敬和平). Sampai sekarang tradisi *King Hoo Ping* ini menjadi agenda setiap tahun, yang dihadiri oleh perwakilan lintas agama (lihat gambar 18 hal. 107). Ide pembuatan *Sinci* Gus Dur adalah seorang akademisi asal Bandung yaitu Sugiri Kustedja,¹⁶⁴ menurutnya jasa-jasa Gus Dur bagi masyarakat Tionghoa yaitu:

- a. Menjadikan warga Tionghoa setara sebagai warganegara NKRI,
- b. Menghapus tekanan, prasangka, kekangan terhadap masyarakat Tionghoa,
- c. Mengembalikan kebebasan berekspresi etnis Tionghoa,
- d. Menjalankan kepercayaan tradisional serta menumbuh kembangkan budaya Tionghoa di Indonesia.

Atas usulan Sugiri Kustedja tersebut kemudian Harjanto Halim selaku ketua perkumpulan *Boen Hian Tong* menemui Ibu Hj. Sinta Nuriyah Wahid untuk meminta izin. Setelah

¹⁶⁴ Sugiri Kustedja. *Gus Dur dan Sinci*. [https://www.academia.edu/8111412/K.H. Abdurrahman Wahid GusDur dan Sinci ancestor tablet. Rasa Darma Boen Hian Tong Wen Xian Tang %E6%96%87%E7%8C%AE%E5%A0%82 Semarang](https://www.academia.edu/8111412/K.H._Abdurrahman_Wahid_GusDur_dan_Sinci_ancestor_tablet._Rasa_Darma_Boen_Hian_Tong_Wen_Xian_Tang_%E6%96%87%E7%8C%AE%E5%A0%82_Semarang), diakses 7 Desember 2022.

mendapatkan persetujuan, istri Gus Dur menyarankan untuk bertemu teman dekat Gus Dur yaitu K.H. Ahmad Mustofa Bisri untuk membuat desain *Sinci* Gus Dur (lihat *sign denotasi* hal. 88). Penjelasan dari Harjanto Halim selaku Ketua *Boen Hian Tong* terkait pembuatan *Sinci* Gus Dur,¹⁶⁵

“Kita ingin menghormati Gus Dur sebagai bapak Tionghoa Indonesia, maka secara langsung menemui Ibu Hj. Sinta Nuriyah Wahid (istri Gus Dur), dan sahabat keluarga Gus Dur yaitu K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) untuk meminta izin dan mendesain *Sinci* Gus Dur sehingga wujudnya tidak sama seperti *Sinci* orang-orang Tionghoa pada umumnya.”

Ws. Indriani Hadisumarto dan Ws. Andi Gunawan,¹⁶⁶ menyebutkan dibalik terciptanya *Sinci* Gus Dur adalah orang terdekat dari keluarga Gus Dur yaitu; Sapto Utomo Hidayat (Direktur Utama PT Sango Ceramics Indonesia) dan Awi yang membuat nama tulisannya.

¹⁶⁵ Wawancara Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

¹⁶⁶ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto dan Ws. Andi Gunawan. Pengurus *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

C. Peran Perkumpulan *Boen Hian Tong* bagi Masyarakat di Kota Semarang

Dra. Lusina Chandra Juni Riningtyas selaku Lurah Kranggan menjelaskan terkait kegiatan perkumpulan *Boen Hian Tong* dengan masyarakat sekitar,¹⁶⁷

“*Boen Hian Tong* atau Rasa Dharma merupakan perkumpulan atau yayasan yang memberikan bakti sosial atau peduli lingkungan berupa kantin kebajikan setiap hari Selasa, dan memiliki tempat untuk berdo’a di ruangnya.

Sejauh yang saya tau kegiatannya tidak bertentangan dengan masyarakat setempat bisa diterima dan menjadi semacam budaya yang kadang-kadang ditunggu oleh masyarakat. Mereka izin Kelurahan, terus kita juga mengirim Linmas untuk kesitu atau Babinsa atau Bhabinkamtibmas untuk memantau kegiatan itu, jadi ada sinergi, kegiatannya berintegrasi dengan pemerintahan.”

Gambar 16. Kegiatan Rapat Kelurahan Kranggan dengan Pemerintah Kota Semarang di *Boen Hian Tong*



¹⁶⁷ Wawancara dengan Lusina Chandra Juni Riningtyas selaku Lurah Kranggan, pada 3 November 2022.

Gedung Rasa Dharma atau *Boen Hian Tong* biasanya digunakan untuk kegiatan pemerintahan seperti kegiatan sosialisasi produk hukum kota Semarang. Selain itu, yayasan Beon Hian Tong juga mengadakan kegiatan sosial seperti Kantin Kebajikan yang menyediakan makan siang gratis setiap hari Selasa, pada pukul 11.00 sampai selesai. Mereka juga menerima donatur dari masyarakat yang ingin membantu sesama.

Gambar 17. Kantin Kebajikan di *Boen Hian Tong*



Dokumentasi: Kelurahan Kranggan

Gedung Rasa Dharma atau perkumpulan *Boen Hian Tong* menjadi tempat untuk menggelar pertunjukkan kesenian Tionghoa seperti Wayang Geger Pecinan, Wayang Potehi yang dimainkan diatas mobil yang disebut “Go Pot(ehi)” selama 30 menit, mereka juga mengatakan bagi masyarakat boleh menggunakan gedung ini untuk kegiatan atau pertunjukkan seni lainnya.

Sementara itu, pengurus perkumpulan *Boen Hian Tong* secara individu juga aktif dalam kegiatan lain, misalkan menjadi pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama atau FKUB Kota Semarang. Kemudian menjadi perwakilan agama Khonghucu sebagai Instruktur Nasional Penguatan Moderasi Beragama.

BAB IV

***SINCI GUS DUR* SEBAGAI SIMBOL TOLERANSI BERAGAMA**

Pada BAB ini, penulis akan menyajikan analisis data dan temuan penelitian berdasarkan data emik di lapangan. Pembahasan pada bab ini meliputi makna *Sinci Gus Dur* bagi masyarakat Tionghoa, *Sinci Gus Dur* sebagai simbol toleransi beragama dalam perspektif masyarakat Tionghoa, dan toleransi beragama masyarakat Tionghoa *Boen Hian Tong* di Kota Semarang. Penulis juga menyertakan analisis Roland Barthes dalam mengkaji budaya agar dapat memperkaya riset semiologi terkait praktek *signifying* atau kajian penetapan makna dalam budaya.

A. Makna *Sinci Gus Dur* bagi Masyarakat Tionghoa

Sinci (神主) adalah wujud penghormatan tertinggi kepada siapa pun tokoh yang telah wafat, apabila semasa hidupnya berjasa terhadap Negara, Masyarakat, dan Budaya Tionghoa bisa diangkat untuk dihormati dan diletakkan *Sinci*-nya di altar sembahyang leluhur. Dalam kaitannya dengan budaya Tionghoa tersebut, *Sinci* untuk K.H. Abdurrahman Wahid di altar sembahyang *Boen Hian Tong* (文献堂) sebagai penghormatan atas jasa-jasa Gus Dur terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

Semasa hidupnya, K.H. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh intelektual yang identik dengan gagasan teologi pluralisme,¹⁶⁸ yaitu sikap dan pola pandang positif-empatik terhadap kemajemukan budaya dan agama di Indonesia. Pemikiran Gus Dur adalah warisan dari para pendahulu bangsa Indonesia yaitu kesatuan dalam keragaman “Bhinneka Tunggal Ika.” Gus Dur menyoroti kebutuhan untuk mengenali keragaman budaya pascakolonial dan Orde Baru. Gus Dur mengusulkan *civic pluralism*,¹⁶⁹ menjamin persamaan hak setiap warga negara dan toleransi terhadap keragaman agama.

Pemikiran Gus Dur atas hak dasar manusiawi tersebut merupakan tiga nilai dasar dalam pandangan dunia Islam yaitu demokrasi (*syura*) merupakan sistem politik yang menopang kesetaraan warga untuk mencapai keadilan. Kesetaraan (*musawah*) merupakan kondisi demokratis yang menjamin kesetaraan warga, baik di hadapan hukum, maupun memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Selain itu, perjuangan Gus Dur berpijak pada prinsip kemanusiaan yaitu keadilan (*‘adalah*).¹⁷⁰ Dapat dipahami bahwa corak pemikiran Gus Dur inilah yang kemudian menjamin kebebasan dan kesetaraan bagi masyarakat Tionghoa.

¹⁶⁸ Hamid, M. *Gus Gerr, bapak pluralisme & guru bangsa*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 77.

¹⁶⁹ Sumanto Al Qurtuby. *Agama Politik & Politik Agama: Kontestasi Gerakan Islam, Geopolitik Arab, Masa Depan Toleransi*. (Semarang: CV Lawwana, 2021), 261.

¹⁷⁰ Syaiful Arif. *Humanisme Gus Dur: pergumulan Islam dan kemanusiaan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 66.


Selain itu, toleransi beragama yang dilakukan Gus Dur ketika menjabat sebagai Presiden ke 4 Republik Indonesia yaitu warga Tionghoa melalui Keppres No 6 Tahun 2000 mendapat kebebasan untuk kembali memeluk agama leluhur yaitu; Khonghucu atau Buddha (*Sam Kauw*). Di mana masyarakat Tionghoa tradisional sangat menghormati leluhur dan orang berjasa yang telah wafat, peringatan tersebut dilakukan dalam upacara keagamaan seperti Imlek dan *King Hoo Ping*.

Berdasarkan hal ini, untuk mengenang sosok Gus Dur yang sesuai dengan kepercayaan Tionghoa maka dibuatlah *Sinci* (神主). Adapun makna *Sinci* Gus Dur bagi masyarakat Tionghoa *Boen Hian Tong* adalah simbol pluralisme dan kemanusiaan. KH. Abdurrahman Wahid adalah “Bapak Tionghoa Indonesia, Guru Bangsa Pendukung Minoritas.” Pembahasan mengenai makna *Sinci* Gus Dur ini, selanjutnya akan dibahas lebih dalam menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang akan dijawab berdasarkan dua tingkat penandaan (*two order of signification*) yang menghasilkan makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

B. *Sinci* Gus Dur sebagai Simbol Toleransi Beragama Masyarakat Tionghoa

1. Denotatif *Sinci* Gus Dur

Sistem pemaknaan tingkat pertama adalah makna denotatif yang dapat terpikirkan sebagai makna harfiah tanda.¹⁷¹ Denotatif menunjukkan makna yang tidak ada ambiguitas karena bersifat objektif dan konkrit.¹⁷² Makna denotatif *Sinci* (神主) dalam budaya Tionghoa adalah Papan Arwah, Papan Roh, Papan Leluhur, Papan Nama untuk seseorang yang telah wafat. Adapun analisis makna denotasi *Sinci* Gus Dur dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
 <p>Sumber dokumentasi: Informan</p>	<p><i>Sinci</i> (神主) bertuliskan nama KH. Abdurrahman Wahid sebagai Penghormatan dan untuk Mengenang figur Gus Dur.</p>

Tabel 6. *Signifier* dan *Signified*

¹⁷¹ Tony Thwaites. *Introducing Cultural and Media Studies: sebuah pendekatan semiotik*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 94.

¹⁷² Kyong Liong Kim. *Caged in Our Own Signs: A Book About Semiotics*. (Ablex Publishing Corporation, 1996), 24.

Sign Denotasi

Sinci KH. Abdurrahman Wahid, dengan bahasa Mandarin 印華之父, 扶弱國師 (*Yin Hua Zhi Fu, Fu Ruo Guo Shi*) artinya Bapak Tionghoa Indonesia, Guru Bangsa Pendukung Minoritas.¹⁷³ *Sinci* Gus Dur memiliki ornamen atap bertingkat atau atap tajug bersusun tiga seperti Masjid Agung Demak, yang mempunyai makna Islam, Iman, dan Ihsan yang merupakan usulan dari K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus).

Seni arsitektur atap bertingkat tiga, berkaitan dengan Trilogi: Islam, Iman, dan Ihsan. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah mengartikan *al-Islam* (pasrah kepada Tuhan) atau *salm* (damai).¹⁷⁴ Iman adalah sikap percaya, yang memiliki makna sama dengan *al-birr* (perkataan kebajikan), *al-din* (kepatuhan pada Tuhan), dan takwa. Sementara, Ihsan artinya berakhlak mulia. Makna-makna tersebut berkaitan dengan konsep dasar dalam ajaran agama Islam sebagaimana *habl min al-Lah* dan *habl min al-nas*.¹⁷⁵

Harjanto Halim selaku ketua *Boen Hian Tong*,¹⁷⁶ mengungkapkan terkait *Sinci* Gus Dur:

¹⁷³ Wawancara Harjanto Kusuma Halim selaku ketua *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

¹⁷⁴ Chuzaimah Batubara. *Handbook Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 36.

¹⁷⁵ KH. Muhammad Sholikhin. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 229.

¹⁷⁶ Wawancara Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

“...yang penting manusia *khoirunnas anfauhum linnas* “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.”

...desain *Sinci* Gus Dur kan dia muslim, kita kasih belenduk masjid, terus Gus Mus bilang Gus Dur senang yang dari Indonesia terus dibikin seperti Masjid Agung Demak.”

Ws. Indriani Hadisumartono,¹⁷⁷ menceritakan:

“...bentuk kubah ini dikatakan oleh Gus Mus memiliki arti Iman, Islam, dan Ihsan.”

2. Konotatif *Sinci* Gus Dur

Konotatif merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua, muncul ketika memperoleh tambahan perasaan berupa prasangka, emosi, atau nilai rasa.¹⁷⁸ Setiap kata tertentu dapat berbeda konotasi antar pribadi, antar masyarakat, antar etnis, atau antar agama. Oleh karenanya, telaah terkait konotasi yang terdapat pada sebuah kata harus dilakukan secara deskriptif dan historis. Sebagaimana *Sinci* (神主) atau Papan Leluhur dalam budaya Tionghoa, yang tercipta sebagai simbol untuk mengenang seorang yang telah wafat, sebagai bentuk penghormatan di altar sembahyang, sebagaimana

¹⁷⁷ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

¹⁷⁸ Jos Daniel Parera. *Teori Semantik*. (Jakarta: Erlangga, 2004), 99.

penjelasan Harjanto Halim selaku Ketua *Boen Hian Tong*,¹⁷⁹ dan Ws. Indriani Hadisumarto.¹⁸⁰

“*Sinci* Gus Dur, merupakan simbol pluralisme dan kemanusiaan. *Sinci* sebagai wujud bakti dan penghormatan menurut tradisi Tionghoa, kepada orang yang dianggap bijaksana, berjasa, atau mempunyai konsep besar, sebagaimana konsep pluralisme yang telah diperjuangkan Gus Dur.”

Dalam hal ini, pluralisme dapat dipahami menurut Diana L. Eck yang *Pertama*, pluralisme yaitu (*active engagement*) keterlibatan aktif di tengah perbedaan dan keragaman.¹⁸¹ *Kedua*, pluralisme bukan relativisme. Pluralisme adalah upaya mencari titik temu untuk menemukan komitmen bersama (*encounter comitments*) di antara pelbagai keragaman komitmen yaitu untuk kemanusiaan.¹⁸² *Ketiga*, pluralisme adalah kondisi masyarakat yang majemuk dari berbagai macam budaya, etnis, dan agama bisa hidup berdampingan.¹⁸³ Pluralisme merupakan landasan toleransi

¹⁷⁹ Wawancara Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

¹⁸⁰ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

¹⁸¹ Diana L. Eck. *A New Religious America: How a Christian: has become the world's most religiously diverse nation*. Harper San Francisco, New York, 2001, 70.

¹⁸² Zuhairi Misrawi. *Al Qur'an Kitab Toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'alamin*. (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 185.

¹⁸³ Ayang Utriza Yakin. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: demokrasi, pluralisme, kebebasan beragama non muslim, poligami, dan jihad* (Jakarta: Kencana, 2016), 82.

aktif, karena bertujuan meningkatkan kesepahaman (*mutual understanding*) di tengah-tengah keragaman dan perbedaan.

Indonesia merupakan negara multikulturalisme, sebagaimana UUD RI 1945, BAB X Pasal 26, Ayat 1,¹⁸⁴ yang mengakui warga negara; orang asli dan orang yang berasal dari bangsa lain yaitu orang keturunan Belanda, orang keturunan Arab, dan orang keturunan Tionghoa yang bertempat tinggal di Indonesia, dapat bersikap setia kepada Negara, dan mengakui Indonesia sebagai tanah airnya, bisa menjadi warga negara. Rumusan tersebut dirasakan ideal, tetapi dalam realitasnya terdapat garis perbedaan antara warga asli dan tidak asli, antara pri dan non-pri,¹⁸⁵ yang menyebabkan gejolak sosial seperti 30S/PKI 1965, dan Mei 1998 yang bertendensi rasialisme, khususnya terhadap ke-Tionghoa-an.

Sinofobia merupakan fenomena yang terdokumentasi, sehingga mempengaruhi interpretasi masyarakat Tionghoa terhadap sistem pemerintahan Presidensial di Indonesia. Alasan penahbisan K.H. Abdurrahman Wahid sebagai “Bapak Tionghoa Indonesia”, di Kelenteng *Tay Kak Sie*, yang dihadiri para tokoh

¹⁸⁴ UUD 1945, BAB X Pasal 26, Ayat 1.

¹⁸⁵ Moch Sa’dun M. *Pri dan nonpri: mencari format baru pembauran*. (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1999), 143.

Tionghoa di Kota Semarang dapat dijelaskan oleh Andre sebagai berikut.¹⁸⁶

“Alasanya pemberian “Bapak Tionghoa” itu karena kondisinya di era Gus Dur menjabat sebagai Presiden RI, Gus Dur menghilangkan istilah pribumi, non pribumi, kita sama-sama sederajat, sama-sama warga Indonesia, nah dari situ brarti warga Tionghoa yang dulunya cukup didiskriminasikan, sehingga di eranya Gus Dur, kita merasa sederajat seperti itu, jadi toleransi ini yang kita cukup bangga dan cukup memberikan penghormatan secara khusus kepada Gus Dur karena beliau cukup membantu kita di era Orde Baru.

Kita itu cukup dibilang kaum minoritas yang sangat-sangat tersingkirkan istilahnya dilihat sebelah mata aja engga, karena setiap acara atau kegiatan yang mengandung unsur Tionghoa atau *Chinese* dilarang di eranya Orba, tetapi di era Gus Dur kita diberikan keleluasaan bahkan hari raya Imlek yang notabene Tahun Baru Imlek itu bisa menjadi hari libur nasional.”

Ws. Indriani Hadisumarto juga menceritakan bahwa Gus Dur menjadi penolong untuk masyarakat Tionghoa.¹⁸⁷

“Gus Dur menjadi penolong, penyelamat, yang melepaskan orang Tionghoa dari belenggu peraturan pemerintah yang diterbitkan pada Orde Baru. Pencabutan Gus Dur atas Intruksi Presiden No 14 Tahun 1967 membuat kita bisa

¹⁸⁶ Wawancara Andre. Operasional Kelenteng Tay Kak Sie, pada 9 November 2022.

¹⁸⁷ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, 11 November 2022.

sampai sekarang, ketika zaman Orde Baru seperti Barongsai, Liong tidak ditampilkan secara umum dan terpenting adalah hak-hak sipil orang Tionghoa terutama umat Konghucu dikembalikan, saya masih mengalami itu, di sekolah tidak mendapat pendidikan agama sesuai agamanya, pernikahan juga tidak bisa dicatatkan sipil.”

Dra. Lucina Chandra Juni Riningtyas selaku Lurah Kranggan,¹⁸⁸ mengetahui terdapat *Sinci Gus Dur* di Altar Sembahyang *Boen Hian Tong*.

“Ketua yayasan *Boen Hian Tong*, pernah menunjukkan kepada saya *Sinci Gus Dur*, mereka sendiri yang mencanangkan bahwa pada masa pemerintahan Gus Dur itu kebudayaan *Chinese* mulai terbuka kembali. Misalnya di Pecinan Semarang adanya arak-arakan Dewa dan Liang Liong itu karena jasa-jasa Gus Dur, kalo dilihat dari sejarahnya mereka menganggap bahwa Gus Dur yang membuka sebuah toleransi sehingga ada integrasi lagi antara budaya Tionghoa otomatis dengan pelakunya orang Tionghoa dengan budaya yang lain di Indonesia.”

Dari beberapa pendapat masyarakat di Pecinan Kota Semarang dapat dipahami bahwa K.H. Abdurrahman Wahid merupakan pejuang kemanusiaan, dan mempraktekkan toleransi, yang tidak hanya dapat dipahami sebatas *peaceful coexistence*, yakni hidup bersama dalam suasana saling menghormati, tetapi

¹⁸⁸ Wawancara Lucina Chandra Juni Riningtyas. Lurah Kranggan, pada 3 November 2022.

kesadaran untuk saling mengenal serta berdialog, sehingga antar kelompok bisa saling memberi dan menerima (*take and give*).¹⁸⁹ Kontribusi Gus Dur dalam memperjuangkan kaum minoritas menjadi sejarah historiografi di negara ini. Sebagaimana keputusan Gus Dur untuk menghapus Inpres No. 14/1967, dan pada 19 Januari 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan No. 13/2001, untuk menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur fakultatif.¹⁹⁰ Di mana kebijakan tersebut membuka kran kebebasan beragama (*religious freedom*) bagi masyarakat Tionghoa Indonesia, yang terkekang oleh penguasa Orde Baru.¹⁹¹

Masyarakat Indonesia, berdasarkan Pancasila dalam sila pertama, kita memiliki kewajiban bertakwa kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Maka dalam mewujudkan toleransi beragama diperlukan sikap atau prinsip sebagai berikut:¹⁹²

- a. Kebebasan beragama, manusia memiliki kebebasan berpikir dalam memilih kepercayaan dan agama.
- b. Penghormatan terhadap eksistensi agama lain, yaitu menghormati keberagaman ajaran-ajaran pada setiap agama,

¹⁸⁹ A Muhaimin Iskandar. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 17.

¹⁹⁰ Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Elkasa, 2008), 1068.

¹⁹¹ Munawir Aziz. *Merawat Kebinekaan: Pancasila, agama, dan renungan perdamaian*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 25.

¹⁹² Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 156.

dan sebaiknya tidak mencela atau memaksa maupun bertindak sewenang-wenang pada pemeluk agama lain.

- c. *Agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan) sebagaimana prinsip yang disampaikan Mukti Ali, bahwa perbedaan tidak menjadikan permusuhan, karena perbedaan akan selalu ada. Said Agil Al Munawar menyepakati prinsip tersebut dengan mengemukakan pedoman seperti; 1) *frank witness* dan *mutual respect* (kesaksian yang jujur dan saling menghormati), 2) *religious freedom* (kebebasan beragama meliputi *sosial freedom* dan *individual freedom*), 3) *acceptance* (prinsip menerima orang lain), 4) *positive thinking* dan *trustworthy* (berpikir positif dan percaya kepada orang lain, untuk berdialog antar umat beragama).¹⁹³

Masyarakat Tionghoa, dalam ajaran *Confusius*-nya mengajarkan mereka untuk toleransi, menurut Ws. Indriani Hadisumarto selaku Wakil Sekretaris FKUB Kota Semarang menyampaikan,¹⁹⁴

“...bahwa kita itu merasa semua bersaudara, di empat penjuru berarti kita diseluruhnya, berarti kita hidup bisa bersama, sebagaimana dalam Kitab Su Si (Lun Gi: Jilid XII: 5).¹⁹⁵

¹⁹³ Said Agil Al Munawar. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 51.

¹⁹⁴ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

¹⁹⁵ Kitab Su Si. *Kitab Suci Agama Khonghucu*.

Dengan sedih Suma Giu berkata, “Orang lain memiliki saudara, namun aku sebatang kara.”

Cu-he berkata, “Apa yang Siang pernah dengar, demikian; “Mati hidup adalah Firman, kaya mulia adalah pada Tuhan YME. Seorang Kunci selalu berusaha sungguh-sungguh, maka tiada khilaf. Kepada orang lain perhatian dan selalu susila. Di empat penjuru lautan, semuanya saudara. Mengapakah seorang Kunci merana karena tidak memiliki saudara?”

Maksud filosofi hidup menurut *confusian* ini adalah apabila etnis Tionghoa hidup di suatu tempat yang juga terdapat etnis lain, maka mereka semua seperti saudara.¹⁹⁶ Selain itu, *confusian* mengajarkan manusia yang ideal adalah manusia budiman (*Jun Zi*) yaitu manusia yang terus belajar meraih kebijaksanaan (*Zhi*), cinta kasih (*Ren*), mengamalkan kesusilaan (*Li*), serta memiliki sikap dapat dipercaya (*Xin*).¹⁹⁷

Masyarakat Tionghoa dengan sejarah panjang, hidup di Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam seperti Islam, Buddha, Khonghucu, Hindu, Kristen, dan Katolik. Maka kesadaran mereka akan toleransi beragama menjadi salah satu pegangan hidup dalam kaitannya berinteraksi sosial di masyarakat baik pada sesama etnis Tionghoa maupun terhadap etnis lainnya.

¹⁹⁶ Mohammad Ali Al Humaidy. *Etnis Tionghoa di Madura (interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep Madura)*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing 2020), 108.

¹⁹⁷ Rizem Aizid. *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. (Yogyakarta: Noktah, 2018), 235.

3. Mitos Budaya Masyarakat Tionghoa

Mitos merupakan suatu jenis tuturan. Dalam kaitannya dengan *Sinci*, masyarakat Tionghoa mendeskripsikan sebagai bentuk, menetapkan batas sejarah, dan kondisi penggunaan. Masyarakat Tionghoa menuturkan mengenai *Sinci* K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di altar sembahyang *Boen Hian Tong*.

Agus Santoso selaku Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang berpendapat mengenai *Sinci* Gus Dur,¹⁹⁸

“Kalau disembah sebagaimana Dewi Kwan Im mungkin keliru, tetapi kalo sekedar memperingati, sebagai monumen untuk sekedar peringatan, mengenang, mencontoh apa yang Gus Dur lakukan kebaikan-kebaikannya tidak menjadi masalah.”

Ws. Andi Tjiok,¹⁹⁹ salah seorang pengurus *Boen Hian Tong* menjelaskan:

“Orang Tionghoa, cara menghormati orang yang berjasa. Berjasa itu berbuat kebajikan, Gus Dur jasanya kan besar banget, jadi bukan mengkultuskan tetapi simbol. Patung, *Sinci*, Lukisan, yang kita taruh di kelenteng itu bukan disembah tapi dihormati, terus kita meneladani, oh Gus Dur brarti kita harus pluralis, dan nanti generasi berikutnya seperti itu.”

¹⁹⁸ Wawancara Agus Santoso. Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang, pada 4 November 2022.

¹⁹⁹ Wawancara Andi Gunawan. Sekretaris *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

Orang Tionghoa yang meyakini ajaran *Buddhisme*, *Taoisme* dan *Confusius* menyembah dan berdoa hanya kepada Tuhan (*Thian Kong*). Di Kelenteng Buddhist dan *Toapekong* adalah tempat untuk menghormati Sang Buddha dan Dewa-Dewi. Misalnya Dewi Kwan Im (*Bodhisattva*) untuk memohon bantuan serta mencurahkan perasaan supaya Dewi mendoakan orang tersebut kepada Tuhan dan berharap do'anya dikabulkan,²⁰⁰ karena meyakini Dewi Kwan Im adalah orang Buddha Suci yang selama hidupnya penuh welas asih, suka menolong manusia di dunia. Andre,²⁰¹ selaku operasional Kelenteng *Tay Kak Sie* menjelaskan maksud peribadatan orang Tionghoa.

“Jadi kalo untuk Kwan Im itu sudah masuk para Suci, para Dewa, tapi aslinya manusia karena itu sejarahnya ada kalau mau kunjungan ke Tiongkok sendiri ada semua, tapi sama semuanya tujuannya satu Penghormatan kepada leluhur, nah tujuannya kita pengen menteladani beliau, contoh Dewi Kwan Im beliau sosok dewi welas asih, saya berdoa kepada beliau memohon supaya bisa menteladani kewelas asihannya. Saya berdoa kepada Kwan Kong mohon kebijaksanaan supaya bisa hidup bijaksana dan bermasyarakat. Saya berdoa kepada Cheng Ho berdoa kepada beliau karena punya jasa untuk membawa sekian puluh ribu kapal espansi ke Asia Tenggara khususnya Indonesia, nah jasa beliau ini apakah beliau menjajajah

²⁰⁰ John Sauw. *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Refresensi, 2022), 12.

²⁰¹ Wawancara Andre. Operasional Kelenteng Tay Kak Sie, pada 9 November 2022.

tidak, beliau datang membawa misi perdamaian dan perdagangan, dengan rempah-rempah ditukar dengan kain sutra dari Tiongkok, terjadi hubungan bilateral antara Tiongkok dan warga Nusantara.”

Begitu juga dengan *Sinci* (神主) sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada leluhur, yang diletakkan di altar sembahyang (*ancestral altar*). Ws. Indriani Hadisumarto,²⁰² mendefinisikan *Sinci* dalam perspektif orang Tionghoa.

“*Sinci* itu bentuknya sebilah Papan yang dikasih nama leluhur (nama almarhum atau almarhumah) jadi tujuannya jaman dulu kalau di Tiongkok jarak satu desa ke desa lainnya kan jauh apalagi negara ke negara lain kalo mereka sudah berpindah, dia mau ziarah ke makam itukan terlalu jauh, nah dibuatlah Papan yang ditulis nama, jadi kalo menghormati dan berdoa itu dihadapan itu, jadi itu dipakai terus sebagai simbol untuk mengenang leluhur itu, kalo biasanya ada yang bentuk foto, nah kalo ini bentuknya *Sinci*. Kalo kita berdoa ya dihadapan *Sinci* itu menjadi satu tradisi budaya untuk orang Tionghoa.”

Selain itu, terdapat mitos-mitos mengenai karakter masyarakat Tionghoa di Indonesia, yang sampai sekarang masih menganggap warga Tionghoa secara ekonomi kuat, serta dianggap komunitas yang *exclusive*. Pecinan kerap disebut sebagai lambang

²⁰² Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

eksklusivisme masyarakat Tionghoa, yang mempunyai akar sejarah panjang.²⁰³

Andre selaku operasional Kelenteng Tay Kak Sie menanggapi terkait hal tersebut,²⁰⁴

“Lebih tepatnya bukan mengeklusifkan tetapi mereka memang berkumpul, karena kita ini kaum minoritas yang notabene sering menerima tekanan dari pihak-pihak tertentu sehingga kalo kita mengandalkan kekuatan secara pribadi ya kalah, karena mereka musuhnya masa. Makanya kita membuat perkumpulan, karena tujuannya disitu ada badan hukumnya, ada anggota legislatifnya...,

...kita setiap Imlek mengumpulkan anggota-anggota lansia, orang Tionghoa yang miskin kita kasih angpao, rata orang Tionghoa bukan PNS, ndak ada yang jadi PNS jadi nggak mungkin dapat pensiunan..., Kalo ada BLT ya engga terima gitu lo. Kalo bicara problem diskriminasi tetap masih ada...,

Agus Santoso Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang menjelaskan,²⁰⁵

“Sebagian saya bilang memang iya, tapi itu suatu bentuk apa ya menarik diri karena mungkin dia tidak bisa masuk ke komunitas yang lain, dan keadaan ini sebetulnya kan tidak terjadi setahun dua tahun..., ini kan terjadi sejak dulu sejak tahun 1700 dan 1800-an karena di zaman Belanda itu

²⁰³ Pusat Data dan Analisa Tempo. *Kisah Keturunan Cina Era 1990, Khas Tempo*. (Tempo Publishing, 2019), 71.

²⁰⁴ Wawancara Andre. Operasional Kelenteng Tay Kak Sie, pada 9 November 2022.

²⁰⁵ Wawancara Agus Santoso. Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang, pada 4 November 2022.

memang ada politik untuk mengkotak-kotakkan antara semua, bukan Tionghoa saja, sekolahan ya disendirikan, fasilitas juga sendiri-sendiri, itu memang menjadikan suatu cerita dan itu saya pikir tidak bisa hilang dalam waktu lima puluh tahun atau dalam waktu singkat.”

Ws. Indriani Hadisumarto Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong* mengatakan,²⁰⁶

“Kalo itu saya melihat memang masih ada, dalam arti begini ya kebetulan saya ini terus tinggalnya di kampung sudah tidak ada perbedaan, tetapi begitu kita ketemu dengan orang yang masih tetap di Pecinan memang terus terang kekeluargaanya seperti perkumpulan warga jarang, walaupun sudah digiatkan saya masih melihat mereka memandang tidak mau, tapi ya tidak semua. Jadi seperti yang saya sampaikan di akar rumput memandang orang Tionghoa seperti itu ya tidak semua, masih ada yang lebih bisa menerima.”

Charles A. Copel menjelaskan bahwa perkembangan pemukiman kecil masyarakat Tionghoa telah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang dari Eropa, terutama di wilayah bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara di Pulau Jawa.²⁰⁷ Gambaran umum tempat tinggal orang Tionghoa di Indonesia biasanya menempati lokasi strategis di kota seperti pasar

²⁰⁶ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

²⁰⁷ Charles A. Copel. *Indonesia Chinese in Crisis*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983), 1.

dengan berbagai rumah dan tokonya.²⁰⁸ Kemunculan pelabelan eksklusif terjadi pada tahun 1980-an karena masyarakat Tionghoa menjadi bagian kelas menengah atas, yang menempati pemukiman yang dikenal *real estate* dengan ciri khas rumah megah dengan tembok tinggi.

Jadi kondisi tersebutlah yang memunculkan label eksklusif bagi orang Tionghoa dan ditambah banyaknya cerita sukses dari konglomerat Tionghoa ketimbang konglomerat pribumi. Maka terjadilah cerita terkait orang Tionghoa yang kaya serta eksklusif.²⁰⁹ Adapun bahaya memvisualisasikan warga Tionghoa sebagai kategori eksklusif adalah dapat mengulang terjadinya peristiwa kerusuhan seperti tragedi Mei 1998.

Stigma eksklusif terhadap etnis Tionghoa ini, memang sulit dihilangkan di masyarakat. Namun hal ini menurut sejumlah narasumber tidak perlu menjadi masalah besar, ataupun jangan sampai menjadi konflik menyangkut SARA. Kerukunan antar etnis di Pecinan Kota Semarang, menurut pernyataan Dra. Lucina Chandra Juni Riningtyas sudah menjadi budaya sehari-hari, sekarang semua masyarakat baik etnis Tionghoa, Jawa, dan lainnya kini lebih terbuka dan saling membaur, berikut penjelasan dari salah satu Lurah yang berada di Pecinan Kota Semarang.

²⁰⁸ I. Wibowo. *Harga yang Harus di Bayar: sebuah sketsa pergulatan batin orang etnis Cina di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 196.

²⁰⁹ Remy Madinier. *Revolusi tak kunjung selesai: potret Indonesia masa kini*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022), 361.

Dra. Lucina Chandra Juni Riningtyas selaku Lurah Kranggan mengatakan,²¹⁰

“Khusus di Kranggan masyarakat yang diluar etnis tionghoa tidak bermasalah dengan mereka jadi cukup ada kerukunan semua bisa membaur, yang *chinese* itu bahkan kalau mereka mau mengadakan acara karnaval mau keagamaannya misalnya Dewanya itu ya diarak dari kelenteng ke kelenteng itu masyarakatnya malah menganggap itu suatu hiburan, kebudayaan, mereka itu malah melihat jadi tidak mengganggu....,

Disini kerukunan itu sudah menjadi budaya sehari-hari sudah guyup, tidak bermasalah, kita tidak pernah bertentangan antara warga yang *chinese* dengan warga yang pribumi, warga yang muslim dengan non muslim tidak bermasalah, hanya lebih untuk menjalin kerukunan biasanya itu mereka kami panggil dalam pemerintahan misalnya ada acara tirakatan 17-an, tirakatan memperingati pertempuran 5 hari, tirakatan memperingati hari jadi....,

...di jaman saya menjadi lurah banyak ketua RT yang *chinese* jadi mereka membaur, jadi setiap bulan mengadakan rapat RT/RW kan mereka datang, mereka dulu itu seolah-olah dengan pemerintah malah tertutup ya, kayak semacam alergi ya, tapi ya sebisa mungkin, saya mengajak mereka untuk menghadiri perkumpulan setiap bulan, kalo misal ada RT yang kosong itu mereka kami ajak, kebetulan yang muncul malah Tionghoa-*Chinese* akhirnya mereka jadi terbuka, oh ternyata program-program pemerintah itu bisa membaur ke budaya mereka membaur ke kehidupan

²¹⁰ Wawancara Lucina Chandra Juni Riningtyas. Lurah Kranggan, pada 3 November 2022.

mereka, ya itu salah satu untuk membentuk kerukunan ya melibatkan mereka.”

Tentu pandangan *stereotype* terhadap masyarakat Tionghoa harus diubah agar tidak menjadi masalah bagi semua pihak. Di era reformasi, membutuhkan pendekatan baru, tentunya dengan menghargai ke Bhinneka-an, melakukan dialog kebudayaan, kegiatan kebangsaan dan pertemuan lintas agama. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Pecinan di Kota Semarang, yang menjadi kawasan konservasi kebudayaan Tionghoa, dan dekat dengan kawasan Kota Lama yang memang mempunyai nilai historis.

C. Toleransi Beragama Masyarakat Tionghoa *Boen Hian Tong* di Kota Semarang

Perkumpulan *Boen Hian Tong* melakukan tradisi Tionghoa bersama masyarakat lintas agama dan lintas etnis, sebagai bentuk keterbukaan kelompok terhadap masyarakat sekitar dengan tujuan menjalin kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Berikut adalah tradisi masyarakat Tionghoa *Boen Hian Tong* di Semarang.

1. Tahun Baru Imlek dan Haul Gus Dur

Haul Gus Dur di *Boen Hian Tong* dilaksanakan mendekati atau digabungkan dengan perayaan tahun baru Imlek. Tradisi Imlek masyarakat Tionghoa dilakukan bersama lintas

agama atau lintas etnis.²¹¹ Selain itu, pada perayaan tahun baru Imlek perkumpulan Tionghoa *Boen Hian Tong* melakukan tradisi Basuh Kaki orang tua, yang dikaitkan dengan simbol pengabdian anak kepada orang tua. Ketika membasuh kaki, diharapkan terjalin kasih sayang dan mempererat hubungan keluarga.

2. Tradisi *King Hoo Ping* Lintas Agama

Upacara sembahyang arwah dilakukan sebagai wujud laku bakti yang disebut dengan tradisi *King Hoo Ping* (敬和平). Ws. Andi Gunawan,²¹² salah seorang pengurus *Boen Hian Tong* menjelaskan tradisi ini:

“Dalam perspektif Khonghucu sembahyang *King Hoo Ping* ini awalnya ke alam karenakan tanggal 1-15 atau *Cap Go Meh* orang mulai nanam sekarang bulan 7 jadi saatnya masa panen. Kalau di kitab suci awalnya sembahyang malaikat Bumi dan Gandum makanya dulu berterimakasih ke itu, dan tidak terbatas itu kalau bulan tujuh saatnya sembahyang ke leluhur. Maka setelah dicari kolerasi tidak hanya sekedar berterimakasih ke malaikat Gandum dan Bumi, kita juga berterimakasih ke leluhur kita, karena orang tua kita jaman dulu ngajari nanam bahkan mewarisi ladang atau sawah, maka kita juga harus berterimakasih karena panen...,”

²¹¹ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

²¹² Wawancara Andi Gunawan. Sekretaris *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

King Hoo Ping kalau bahasa hokkian itu teman baik. ...sembahyang bulan tujuh orang bagi beras di kelenteng ya kita nanti bagi beras, karena simbolnya saat itu panen raya, disemua agamakan kalo kita mendapat berkahkan berbagi, makanya berkahnya kebanyakan beras karena pada saat itu panennya beras, jadi selain beribadah kita juga mengucap syukur serta berbagi itu konsepnya. ...ya kita menghormati leluhur termasuk Gus Dur, apalagi Gus Dur Bapak Tionghoa dan sebelahnya *Sinci Ita*.”

Pada 21 Agustus 2022 tradisi *King Hoo Ping* ini, diikuti oleh keluarga keturunan Tionghoa yang ingin mengirim do'a untuk leluhur atau orang tua yang telah wafat, ada sebanyak 155 leluhur Tionghoa yang dido'akan pada saat itu.²¹³ Peneliti melihat suatu tradisi keagamaan yang baru seperti do'a lintas agama yang dilakukan secara bergantian, menurut ajaran Islam, Katolik, Kristen, Hindhu, Budha, Konghucu.

Harjanto Halim,²¹⁴ menjelaskan mengapa tradisi *King Hoo Ping* dilakukan lintas agama:

“...sebenarnya kalau kegiatan keagamaan eksklusif lama-lama kok rasanya hanya untuk umatnya saja eksklusif menurut saya.

Kebanyakan Tionghoa sih, kan ada altar tradisinya sih, tapi saya pikir jaman berubah ya dirubah aja tidak masalah ya akulturasi adalah kata kunci toleransi, kalo

²¹³ Wawancara Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

²¹⁴ Wawancara Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

tidak bisa akulturasi tidak bisa toleransi, orang yang tidak toleransi akan puritan tidak kemana-mana, harus cairlah yang penting kemanusiaan, Gus Dur bilang kalau kamu berbuat baik, orang tidak akan tanya apa agamamu.”

**Gambar 18. Foto bersama perwakilan
Lintas Agama dan perwakilan FKUB Kota Semarang**



Sumber: dokumentasi pribadi

Upacara keagamaan ini digelar sesuai dengan tradisi *King Hoo Ping*. Mereka telah menyiapkan meja yang besar untuk meletakkan sesaji berupa makanan dan minuman tradisional Tionghoa seperti buah-buahan, kue, nasi, dan lain-lain. Beserta alat keperluan sembahyang yaitu batang hio (dupa khas Tionghoa), lilin, uang kertas, replika kapal dan lain sebagainya. Untuk kemudian replika kapal itu dibakar bersama kertas (nama leluhur), kertas sembahyang, uang kertas dan lain sebagainya.

Harjanto Halim,²¹⁵ menceritakan tentang tradisi *King Hoo Ping*:

“Kapal itu simbol aja muter 3 kali berlawanan arah jarum jam, seperti orang mengelilingi ka’bah. Itu mengirim, ada uang itu untuk leluhur tradisi kuno, tapi saya bilang dikurangi karena mengganggu polusi, dulu (replika kapal) katanya gede sampe ke jalan.”

Gambar 19. Tradisi *King Hoo Ping*



Sumber: dokumentasi pribadi

Ws. Indriani Hadisumarto,²¹⁶ menjelaskan bahwa ada perbedaan sajian makanan setelah ada *Sinci Gus Dur*, “Kegiatan ritual, doa dan sembahyangan dilakukan sebagaimana biasa, setelah ada *Sinci Gus Dur* sesaji makanan dibuat halal, dengan penambahan suguhan

²¹⁵ Wawancara Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, 21 Agustus 2022.

²¹⁶ Wawancara Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*, pada 11 November 2022.

kesukaan Gus Dur di meja altar, yaitu nasi tumpeng, ayam kecombrang, kopi hitam, dan gorengan tempe mendoan.”

Perkumpulan *Boen Hian Tong*, selain memperkenalkan tradisi agama Tionghoa kepada masyarakat lintas agama di Kota Semarang. Di sekitar *Boen Hian Tong* yang merupakan Kawasan Pecinan merupakan pusat jajanan Semarang yang dikenal dengan “Waroeng Semawis” yang kembali digelar setiap hari Jumat, Sabtu, Minggu, setelah vakum selama dua tahun karena masa pandemi Covid-19.²¹⁷ Menurut Harjanto Halim, gagasan dibalik pusat kuliner Semarang ini adalah ingin menciptakan ruang interaksi, karena di masa lalu pernah terjadi peristiwa menyedihkan di Indonesia yaitu di tahun 1998 dan tragedi penjarahan di mana-mana.²¹⁸

Sehingga dibutuhkan ruang interaksi untuk lebih saling mengenal dengan etnis Tionghoa. Pada sekarang ini dari segala etnis, agama, golongan, tingkat sosial berdatangan ke Waroeng Semawis. Bahkan ada sinergi antara pengurus Waroeng Semawis dengan pengurus Masjid Kauman Semarang yang juga ingin menggagas pusat kuliner. Selain itu, adapula pertunjukkan Wayang Potehi yang biasanya hanya di Semawis, kemudian

²¹⁷ Roshikan Anwar. <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-043507462/waroeng-semawis-anyar-sudah-dapat-dikunjungi>, diakses 9 Desember 2022.

²¹⁸ Harjanto Kusuma Halim. Waroeng Semawis Semarang, diakses 9 Desember 2022.

ditampilkan di Aloon-aloon Kauman. Dengan demikian, harapannya dapat menumbuhkan saling pengertian, silaturahmi, persahabatan, dan hubungan yang harmonis antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya, terutama dengan mayoritas muslim di Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian tesis ini, penulis telah berusaha menjawab rumusan masalah yang membahas makna *Sinci* Gus Dur sebagai simbol toleransi beragama pada masyarakat Tionghoa di Kota Semarang. Argumentasi jawaban yang telah disusun pada tesis ini memberi kesimpulan bahwa *Sinci* K.H. Abdurrahman Wahid sebagai penghormatan dan untuk mengenang figur Gus Dur, dengan bahasa Mandarin 印華之父, 扶弱國師. *Sinci* Gus Dur memiliki ornamen atap tajug bersusun tiga seperti Masjid Agung Demak yang mempunyai makna Islam, Iman, dan Ihsan.

Sinci Gus Dur adalah simbol pluralisme dan kemanusiaan. *Sinci* sebagai wujud bakti dan penghormatan menurut tradisi Tionghoa, kepada orang yang dianggap bijaksana dan berjasa. Gus Dur menghilangkan istilah non pribumi, sehingga orang Tionghoa merasa sederajat sebagai warga negara Indonesia. Gus Dur melepaskan orang Tionghoa dari belenggu peraturan pemerintah yang diterbitkan pada Orde Baru, mengembalikan hak-hak sipil orang Tionghoa terutama umat Khonghucu dengan menghapus Inpres No. 14/1967, dan Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan No. 13/2001 untuk menetapkan Imlek sebagai hari libur

fakultatif. Di mana kebijakan tersebut membuka kran kebebasan beragama (*religious freedom*) bagi masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran *Buddhisme* dan *Confusius* bukan menyembah leluhur atau Dewa-Dewi, mereka menyembah dan berdoa hanya kepada Tuhan. Oleh karena itu, *Sinci* KH. Abdurrahman Wahid di altar leluhur *Boen Hian Tong* bukan mengkultuskan tetapi simbol penghormatan, teladan bagi generasi berikutnya. Selain itu, mitos mengenai karakter masyarakat Tionghoa yang dikenal *exclusive*, hal ini dilakukan untuk melindungi diri dari penjajah Belanda dan kerusuhan lainnya. Masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Semarang kini lebih membaur dengan etnis lain untuk menciptakan kerukunan dan toleransi beragama.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, penulis merekomendasikan beberapa saran, kepada semua pihak untuk mewujudkan toleransi beragama, hendaknya masyarakat harus saling menghormati dan semua agama memberikan kesaksian yang jujur terkait kepercayaan di hadapan Tuhan dan antar sesama manusia. Penting bagi masyarakat untuk tidak saling membeda-bedakan etnis sebagai bentuk penilaian terhadap kelas sosial yang berbeda, agar tidak terjadi diskriminatif. Pecinan Kota Semarang sebagai wilayah konservasi budaya Tionghoa, memiliki sejarah panjang peninggalan masa kolonial Belanda, sebagai wujud asimilasi di mana perpaduan dua kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat Jawa yang memiliki latar belakang

budaya yang berbeda, namun tetap memiliki sikap toleransi ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial. Maka diharapkan kesadaran untuk saling menjaga, tenggang rasa dan menghindari gejala sosial seperti 30S/PKI 1965, dan Mei 1998.

Penulis dengan penuh kesadaran, menganggap penelitian ini masih banyak kekurangan dan belum sempurna. Penulis berharap kepada pembaca agar dapat memberikan masukan, saran dan tanggapan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga karya tesis ini dapat memberi manfaat meskipun sangat jauh dari yang diharapkan. Penelitian lanjutan tentang *Sinci* (神主), dan toleransi beragama masyarakat Tionghoa di Kota Semarang dengan perspektif yang berbeda tentunya masih perlu dilakukan untuk kesinambungan akademis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adrienne, Ananda Astrid. *Pecinan Semarang, Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Akbar dan Dwipa. *Pecinan, Asimilasi, Feodalisme dan Modernitas Komunikasi antar Budaya*. Guepedia, 2020.
- Al Humaidy, Mohammad Ali. *Etnis Tionghoa di Madura (interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing 2020.
- Al Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Anshori, Muslich. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur: pergumulan Islam dan kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Aziz, Munawir. *Merawat Kebinekaan: Pancasila, agama, dan renungan perdamaian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi. Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi. Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.

- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: the authorized biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, suatu pengantar semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005.
- Bolin, Doug Blandy Paul E. *Learning Things: Material Culture in Art Education*. New York: Teacher College Press, Columbia University, 2018.
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-Tanda: strukturalisme dan semiotika dalam kritik kebudayaan*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, & Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Cendekiawan Muda Mahasiswa Bidik Misi UIN Raden Mas Said Surakarta. *Fakta Moderasi: Realitas Watak, Keagamaan & Tradisi Nusantara Jilid I*.
- Cheung, Alex. *Perayaan Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Tiong Gie, 2022.
- Christomy, Tommy. *Semiotika Budaya*. Depok: Kampus Universitas Indonesia, 2004.
- Cobley, Paul & Litzza Jansz. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, 1999.
- Creswell, J W. *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Daradjadi. *Geger Pacinan 1740-1743: persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Wayang Cina-Jawa di Yogyakarta*, 8.
- Eck, Diana L. *A New Religious America: How a Christian: has become the world's most religiously diverse nation*. Harper San Francisco, New York, 2001.
- Ersyad, Firdaus Azwar. *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. Mitra Cendekia Media.
- Fachrian, Muhammad R ifqi. *Toleransi antarumat beragama dalam Al Qur'an: telaah konsep pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Fikri, Ibnu. *Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa pada Abad XVIII-XIX*. IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. London and New York: Routledge, 2011.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Forst, Reiner. *Toleration in Conflict: past and present*. Cambridge University Press, New York, 2013.
- Halim, Syaiful. *Semiotika Sayyidah Aisyah ra: dekontruksi figur ummu al mukmin dalam lagu 'Aisyah istri Rasulullah*. Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020.
- Hamid, M. *Gus Gerr, bapak pluralisme & guru bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif. rekontruksi pemikiran dasar serta contoh penerapan pada ilmu pendidikan, sosial & humaniora*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

- Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: perspektif konvensional dan kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, dll*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Husin, Khairiah. *Agama Konghucu*. Riau: Asa Riau, 2014.
- Iskandar, A Muhaimin. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Ji, Sang. *Religions & Religious Life in China: religiusitas orang-orang Tionghoa*. Yogyakarta: LKiS 2017.
- Jung, Carl G. *Manusia dan Simbol-Symbol*. Yogyakarta: BasaBasi, 2018. Keppres RI Nomer 6 tahun 2000.
- Kholik, Nur. *Interkoneksi Islam Liberal dan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Kieschnick, John. *The Impact of Buddhism on Chinese Material Culture*. Princeton University Press, 2020.
- Kim, Kyong Liong. *Caged in Our Own Signs: A Book About Semiotics*. Ablex Publishing Corporation, 1996.
- Knapp, Roland G. *The Peranakan Chinese Home: art and culture in daily life*. Japan: Tuttle Publishing, 2012.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuardhani, Hirwan. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021.
- Kurniawan, Hendra. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia The Untold Histories*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera, 2001.
- Langer, Susanne Katherina. *Philosophy In A New Key: a study in the symbolism of reason, rite, and art*. London: Harvard University Press, 1957.
- Liliweri, Alo. *Makna Seni dan Kesenian: seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia, 2021.
- Liliweri, Alo. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia, 2021.
- Lim, Suhana. *Feng Shui: Kisah Langit Manusia Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Mahfud, Choirul. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Majalah Adiluhung. *Wayang, Keris, Batik, & Kuliner Tradisional*, Edisi 26, 2021.
- Mamang, Sangadji Etta. *Metodeologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.

- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleransi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al Qur'an Kitab Toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Group, 2012.
- Moch Sa'dun M. *Pri dan nonpri: mencari format baru pemburan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Morissan. *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Mubaraq, Dinul Fitrah. *Analisis Teks Media: sebuah pengantar riset jurnalistik*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi, 2014.
- Musyafak, Najahan. *Teori-Teori Komunikasi: tradisi, perkembangan, dan konteks*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Nasr, Sayyed Hossein. *The Heart of Islam: pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Nurcholish, Ahmad. *Agama Cinta-Meyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

- Olivia. *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Pakpahan, Martin, dkk. *Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Pakpahan, Ander Fernando. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Panggabean, Samsu Rizal. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Paul Cogley & Litzza Jansz. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, 1999.
- Penyusun, Tim. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Aditya, 1991.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Kisah Keturunan Cina Era 1990, Khas Tempo*. Tempo Publishing, 2019.
- Rahman, Khalid. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB. 2020.
- RISTEKDIKTI. *Pendidikan Agama Khong Hu Cu di Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- Safrodin. *Penyelesaian Penafsiran Kontradiksif Ayat Toleransi dengan Ayat Perang: perspektif Ibn Sallamah dan Mustafa Zaid*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Saidurrahman. *Nalar Kerukunan: merawat keragaman bangsa mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana, 2018.

- Sangadji, Etta Mamang. *Metodeologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Depok: Kanisius, 2021.
- Sauw, John. *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Refresensi, 2022.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam & Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Sholihin, Mahfud. *Analisis Data Penelitian-Menggunakan Software STATA*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- Situmorang, Johar T.H. *Menyikapi Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Situmorang, Johar TH. *Gus Dur itu Isme*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2020.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Sukardi, Imam dkk. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Suparno, Antonius. *Wayang Potehi, eksistensi, fungsi, dan bentuk pelestariannya*. Banyumas: Lutfi Gilang, 2021.
- Suryadinata, Leo. *Admiral Zheng He & Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005.
- Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia, sebuah bunga rampai 1965-2008*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Sutrisno, Mudji. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syaiful Arif. *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi: meneguhkan nilai Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Tarigan, Karisma Erikson. *Identifying Semantic In Language*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Tony Thwaites. *Introducing Cultural and Media Studies: sebuah pendekatan semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Usman, Abdul Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- UUD 1945, BAB X Pasal 26, Ayat 1.
- Vega, Rene Gonzalez De La. *Tolerance and Modern Liberalism*. Lanham: Lexington Books, 2016.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.

- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. *Etnografi Hukum Masyarakat Cina Jelata*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Wibowo, I. *Harga yang Harus di Bayar: sebuah sketsa pergulatan batin orang etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Wijaya, Aksin. *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009.
- Wilbrict, Stephen S. *Rehearsing God's Just Kingdom (the eucharistic vision of mark searle)*. Liturgical Press, 2013.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wirawan, Yerry. *Keberagaman Masyarakat Indonesia. Pengantar Sejarah dan Penelitian Masyarakat Tionghoa di Nusantara*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018.
- Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: demokrasi, pluralisme, kebebasan beragama non muslim, poligami, dan jihad*. Jakarta: Kencana, 2016.

Jurnal

- Kustedja, Sugiri. *Feng-shui: elemen budaya Tionghoa Tradisional*. Melintas, Vol. 28, No. 1, 2012.
- Kustedja, Sugiri. *Sejarah singkat terbentuknya Agama Konghucu kepercayaan populer Tionghoa diaspora Indonesia*.
https://www.academia.edu/37275110/Sejarah_singkat_terbentuknya_Agama_Konghucu_kepercayaan_populer_Tionghoa_diaspora_Indonesia, diakses 12 Desember 2022.

Lukas S. Musianto. *Peran orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, NO. 2, 2003.

Sahfutra, Surya Adi. *Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk Kesetaraan dan Kerukunan. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, 2014.

Shihab. Tafsir al-Misbah..., Vol. 15, dalam Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia: analisis teoritis tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab dan analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022.

Suryadinata, Leo. *Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme?* Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 71, 2003.

Yelly, Prina. *Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes, dua pertandaan jadi mitos)*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, Vol. 16, No 2, 2012.

Internet

Christian Heru Cahyo Saputro. Diakses 5 Oktober 2022, <https://alif.id/read/cs/145-tahun-boen-hian-tong-belajar-berindonesia-dan-keberagaman-di-rasa-dharma-b236543p/>

Ilmi. *Mengenal Sejarah Seni Wacinwa: Wayang Kulit Cina-Jawa*. Diakses 10 Oktober 2022, <https://chc.ft.ugm.ac.id/mengenal-sejarah-seni-wacinwa-wayang-kulit-cina-jawa/>

Roshikan Anwar. <https://www.suaramerdeka.com/semarang-roya/pr-043507462/waroeng-semawis-anyar-sudah-dapat-dikunjungi>, diakses 9 Desember 2022.

Sugiri Kustedja. *Sinci dan Gus Dur*. https://www.academia.edu/8111412/K.H._Abdurrahman_Wahid

GusDur dan Sinci ancestor tablet. Rasa Darma Boen Hian Tong Wen Xian Tang %E6%96%87%E7%8C%AE%E5%A0%82
Semarang, diakses 7 Desember 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Toleransi*. Diakses 12 September 2022.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Halim, Harjanto. *King Hoo Ping*. Diakses 12 September 2022,
<https://aseng.id/esai/2021/03/14/king-hoo-ping/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 12 September 2022,
<https://kbbi.web.id/agama.html>

Oxford Learner's Dictionaries. Diakses 2 November 2022.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>

Al-Qur'an Kemenag. Diakses 10 November 2022,
<https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13>

Al-Qur'an Kemenag. Diakses 10 November 2022,
<https://quran.kemenag.go.id/surah/109>

Al-Qur'an Kemenag. Diakses 29 Desember 2022,
<https://quran.kemenag.go.id/surah/84/19>

Wawancara

Agus Santoso. Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang, pada 4 November 2022.

Andi Gunawan. Sekretaris *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

Andre. Operasional Kelenteng Tay Kak Sie, pada 9 November 2022.

Lucina Chandra Juni Riningtyas. Lurah Kranggan, pada 3 November 2022.

Harjanto Kusuma Halim. Ketua *Boen Hian Tong*, pada 21 Agustus 2022.

Ws. Indriani Hadisumarto. Kepala Sekretariat Kantor *Boen Hian Tong*,
pada 11 November 2022.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. DR. Hamka Km. 2 (Kampus III)
Phone. 024 – 7606405 Fax. 024 – 7606405 Semarang 50185
Website: fakdakom.walisongo.ac.id.

Nomor: 4550/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022

03 November 2022

Lamp : 1 (satu) bendel

Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan tesis, mahasiswa berikut:

Nama : **Al Fiatur Rohmaniah**

NIM : 2001028003

Jurusan : Magister Komunikasi Penyiaran Islam

Lokasi Penelitian : Gedung Rasa Dharma atau Boen Hian Tong

Judul Tesis : ***SINCI GUS DUR:***

***Studi Tentang Simbol Toleransi Beragama
Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang.***

Bermaksud melakukan riset penggalian data untuk pengerjaan tesis. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha


SITI BARARAH

Tembusan Yth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

HASIL WAWANCARA

Lokasi : Beon Hian Tong
Narasumber : Ws. Indriani Hadisumarto
Asrida Ulinuha

1. Siapa nama pendiri dan ketua perkumpulan Boen Hian Tong?
BHT (Boen Hian Tong) diresmikan pada tahun 1876, dipimpin pertama kali oleh Tan In Tjong, untuk periode tahun 1876 - 1901. Periode saat ini dipimpin oleh Harjanto Kusuma Halim
2. Berapa jumlah anggota dari perkumpulan Boen Hian Tong?
Jumlah anggota Boen Hian Tong lebih kurang 250 orang. Sementara pengurus sejumlah 18 orang.
3. Kapan diresmikannya peletakkan Sinci Gus Dur?
Secara resmi dilaksanakan penyerahan Sinci Gus Dur pada 24 Agustus 2014, oleh Ibu Sinta Nuriyah Wahid sendiri, yang merupakan istri Gus Dur; untuk ditempatkan di altar penghormatan di Gedung Rasa Dharma bersama-sama dengan Sinci para pendahulu Rasa Dharma lainnya.
4. Sinci Gus Dur bagi masyarakat Tionghoa melambangkan apa?
Sinci Gus Dur bagi masyarakat Tionghoa melambangkan pluralisme dan kemanusiaan. Sinci adalah wujud Bakti dan Penghormatan menurut tradisi Tionghoa, kepada orang yang dianggap Bijak, Berjasa, atau mempunyai konsep Besar. Sebagaimana konsep Pluralisme yang diperjuangkan oleh Gus Dur.
5. Apa keunikan dari bentuk Sinci Gus Dur?
Bentuknya tidak sama seperti sinci orang-orang Tionghoa pada umumnya. Dibentuk menyerupai kubah Masjid Agung Demak. Desain ini diusulkan oleh Gus Mus (KH. Mustofa Bisri) yang merupakan sahabat Gus Dur. Bentuk kubah ini dikatakan oleh Gus Mus memiliki arti iman Islam dan ikhsan," Juga terdapat tulisan Mandarin yang artinya Bapak Tionghoa Indonesia – Guru Bangsa Pengayom Minoritas.
6. Dengan adanya Sinci Gus Dur apakah mengurangi/menghilangkan budaya asli Tionghoa?
Kegiatan ritual, doa dan sembahyangan dilakukan sebagaimana biasa, setelah ada Sinci Gus Dur sesaji makanan dibuat halal, dengan penambahan suguhan kesukaan Gus Dur di meja altar, yaitu Nasi tumpeng, Ayam kecombrang, kopi hitam, dan gorengan tempe mendoan.
7. Apa tujuan dan harapan kedepan dengan adanya simbol budaya Tionghoa (Sinci Gus Dur) di Beon Hian Tong?

Seperti yang pernah diucapkan Gus Dur, “Tidak penting apapun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu.”
-Abdurrahman Wahid

Narasumber : Harjanto Halim

Ketua Boen Hian Tong

1. Kapan berdirinya Boen Hian Tong?
Sejak 1876, sampai sekarang.
2. Mengapa King Hoo Ping dilakukan lintas agama?
Karena kita meyakini itu tadi, sebenarnya kalau kegiatan kegamaan eksklusif lama-lama kok rasanya hanya untuk umatnya saja eksklusif menurut saya
3. Boen Hian Tong itu perkumpulan agama Konghucu atau etnis?
Kebanyakan Tionghoa sih, kan ada Altar tradisinya sih, tapi saya pikir jaman berubah ya dirubah aja tidak masalah ya akulturasi adalah kata kunci toleransi, kalo tidak bisa akulturasi tidak bisa toleransi, orang yang tidak toleransi akan puritan tidak kemana-mana, harus cairlah yang penting kemanusiaan, Gus Dur bilang kalau kamu berbuat baik orang tidak akan tanya apa agamamu.
4. Selain King Hoo Ping, tradisi apa saja yang dilakukan lintas agama?
Ada haul Gus dur biasanya mendekati imlek lintas agama. Kemaren kita ziarah ke makam Gus Dur itu lintas agama di Jombang, datang sendiri terus nyanyi yalal wathon, saya al fatihah saya hafal soalnya.
King Hoo Ping, Kapal itu simbol aja muter 3 kali berlawanan arah jarum jam.
...Yang penting manusia khoirunan al faulinnas “sebaik-bak manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.” Kalo kamu tidak bermanfaat ya sebetulnya tidak baik.
...Itu mengirim, besok jangan banyak banyak kertasnya, ada uang itu untuk leluhur tradisi kuno tapi saya bilang dikurangi karena mengganggu polusi, dulu katanya gede sampe ke jalan, simbol-simbol 155 keturunan Tionghoa.
5. Mengapa ada Sinci Gus Dur?
Tionghoa itu kaya jawa, orang yang berjasa itu sangat dihormati sekali, selain itu ada leluhur, sama Ita martadinata korban mei 98.
6. Awal mula dibuatkan Sinci Gus Dur?
Kita ingin menghormati Gus Dur sebagai bapak Tionghoa Indonesia, langsung ke Bu Sinta, bu Sinta waktu di Semarang peletakkan

bu Sintanya rawuh mba Inayah juga datang, kita selalu meminta izin, yang ita martadinata kita minta ijin, waktu peletakkan belum ketemu orang tuanya, akhirnya ketemu ortunya kita meminta ijin. Desain Gus Dur kan dia muslim, kita kasih Belenduk masjid, terus Gus Mus bilang Gus Dur senang yang dari Indonesia terus dibikin seperti Masjid Agung demak. Sinci dibuat dari kayu.

Dan kalo sembahyang gini kita bagi beras berasnya banyak kalo di Konghucu ini sembahyang rebutan. Simbol Sinci itu kaya nisan, Sinci Gus Dur untuk melambangkan sosok Gus Dur, dikasih gelar Bapak Tonghoa Pendukung Minoritas. Jadi setelah ke Bu Sinta sudah ok, terus bu Sinta bilang eh tolong ketemu Gus Mus karena Gus Mus itu sahabat keluarga masukannya atap susun tiga Iman, Islam dan Ihsan.

7. Apa harapan perkumpulan Boen Hian Tong?

Saya pengen semua lintas agama itu jadi lebih santai, lebih dewasa, lebih terbuka beragama itu harus dewasa. Agama harus jadi jembatan dan pintu bukan pagar dan tembok.

...Yang disini halal semua, sajian babi kita ganti kambing.

Narasumber : Andi Tjiok
Sekretaris Boen Hian Tong

1. Simbol Sinci Gus Dur menurut bapak apa?

Orang Tionghoa, cara menghormati orang yang berjasa, berjasa itu berbuat kebajikan, Gus Dur jasanya kan besar banget, jadi bukan mengkultuskan tetapi simbol. Patung, Sinci, Lukisan, yang kita taruh di kelenteng itu bukan disembah tapi dihormati, terus kita meneladani, oh Gus Dur brarti kita harus pluralis, dan nanti generasi berikutnya seperti itu.

Saya pikir ndak semua anak muda mau dan engga, saya pikir orang Tionghoa sama aja, ada yang masih tertarik dengan budayanya, ada yang sudah nggak, bagi orang-orang yang tertarik pasti seneng. Instruktur Nasional Penguatan Moderasi Beragama, saya kebetulan perwakilan Konghucu, ternyata ketertarikan anak muda hampir seluruh agama tertentu saja, yang suka dengan hubungan lintas agama.

2. Tujuan mengundang lintas agama?

...karena kita di Indonesia, terus kemajuan berkembang ada namanya konsep agama, kan kita tidak tahu leluhur yang meninggal itu agamanya apa, maka kita panggillah tokoh-tokoh lintas agama.

3. Apa itu tradisi King Hoo Ping?

Dalam perspektif konghucu sembahyang King Hoo Ping ini awalnya ke alam karenakan tanggal 1-15 atau cap go meh orang mulai

nanam sekarang bulan 7 jadi saatnya masa panen. Kalau di kitab suci awalnya sembahyang malaikat Bumi dan Gandum makanya dulu berterimakasih ke itu dan tidak terbatas itu kalau bulan 7 saatnya sembahyang ke leluhur makanya setelah dicari kolerasi tidak hanya sekedar terimakasih ke malaikat gandum dan bumi, kita juga berterimakasih ke leluhur kita karena orang tua kita jaman dulu ngajari nanam bahkan mewarisi ladang atau sawah, maka kita juga harus berterimakasih karena panen. namanya sembahyang syukur sembahyang...

Tidak terbatas ke leluhur kita sendiri karena tadi umat Konghucu ya umat *Ru Jiao* itu, kita kan harus mengembangkan cinta kasih makanya sembahyang tidak terbatas hanya ke leluhur kita, kok ada leluhurnya tidak disembahyangi nah awalnya disitu teman-teman yang tidak disembahyangi keturunannya disembahyangi.

King Hoo Ping kalau bahasa hokkian itu teman baik. Makanya diadakan sembahyang ke luluher, makanya terus identik dengan sembahyang bulan tujuh orang bagi beras di kelenteng ya kita nanti bagi beras, karena simbolnya saat itu panen raya panen raya pertama makanya disemua agamakan kalo kita bilang mendapat berkahkan berbagi, makanya berkahnya kebanyakan beras karena pada saat itu panennya beras, jadi selain peribadahan kita juga mengucapkan syukur juga berbagai itu konsepnya.

Ya kita kan menghormati leluhur termasuk Gus Dur, apalagi Gus Dur Bapak Tionghoa, dan sebelahnya Sinci Ita.

Kebanyakan suku hokkian, Altar leluhur atau meja sembahyang leluhur, sembahyang leluhur setahun 3 kali imlek, ceng beng, king hoo ping. Kalau keluarga sembahyangnya tangga 1-15 penanggalan imlek perkumpulan kelenteng biasanya setelah tanggal 15 karena 1-15 itu kewajiban sembahyang pribadi. Makanan juga simbol semua yang makan kita.

4. Tujuan adanya Sinci Gus Dur

Orang supaya eling, simpelnya seperti ini bagaimana menghormati Pangeran Diponegoro supaya ingat dibuat patung, karena Gus Dur muslim patungkan tidak boleh maka dibuat *Sinci*. Sinci itu papan nama arwah leluhur karena teknologi dulu belum ada lukisan, belum ada patung. Makanya jaman dulu papan di ukir terus berkembang ada gambar, ada patung.

Ada beberapa yang masih membuat Sinci, supaya apasih sebenarnya inikan bertingkat ini anak, terus generasi sebelumnya.

Karena ini perkumpulan jadi silsilah leluhur. Kalau kuning emas itu jabatannya lebih tinggi kalau orang-orang Tionghoa.

Narasumber : Ws. Indriani Hadisumarto
Kepala Sekretariat *Boen Hian Tong* dan
(Wakil Sekretaris FKUB Kota Semarang)

1. Sinci dalam budaya Tionghoa itu apa?

Definisi *Sinci* itu bentuknya sebilah Papan yang dikasih nama leluhur (nama almarhum atau almarhumah) jadi tujuannya jaman dulu kalau di Tiongkok jarak satu desa ke desa lainnya kan jauh apalagi negara ke negara lain kalo mereka sudah berpindah, dia mau ziarah ke makam itukan terlalu jauh, nah dibuatlah Papan yang ditulis nama, jadi kalo menghormat dan berdoa itu dihadapan itu, jadi itu dipakai terus sebagai simbol untuk mengenang leluhur itu, kalo biasanya ada yang bentuk foto, nah kalo ini bentuknya *Sinci*. Kalo kita berdoa ya dihadapan *Sinci* itu menjadi satu tradisi budaya untuk orang Tionghoa.

Jadi sebetulnya kalau budaya Tionghoa, berprinsip siapapun itu orang kalau dia mempunyai jasa, atau mempunyai sesuatu kelebihan yang membuat masyarakat luas. Jadi kalo jaman dulu kerajaan memiliki pengaruh untuk orang banyak dan pengaruh baik itu kita hormatin, tidak pandang bulu dia dari orang stratanya rendah tetapi dia punya jasa, kenapa di kelenteng itu ada, apa yang kita hormatin tetapi orang kan dipuja, sebetulnya itu ndak dipuja tetapi menghormati apa yang mereka lakukan semasa hidup, jadi seperti disini ada Long Ku Nian disebut Raja atau Dewa Musik kenapa dihormatin karena dia seorang raja tetapi dia konsen sangat mengembangkan budaya dan seni jadi dihormatin, prinsipnya orang Tionghoa seperti itu.

2. Apa yang melatarbelakangi pembuatan Sinci Gus Dur?

Karena Gus Dur seorang Presiden seorang yang Pluralisme dia membela rakyat yang terpinggirkan tidak hanya umat Konghucu yang dibantu Gus Dur tetapi umat Islam yang tidak diakui itu juga beliau mengakomodir untuk membantu tetap bisa eksis, maka kita juga menghormati Gus Dur.

Sinci biasanya diletakkan di Kelenteng gitu jadi istilahnya seperti rumah abu atau ada juga seperti sebuah tempat ibadah Bio tempat ibadahnya orang Konghucu di Surabaya yang namanya Bon Bu Kyu itu juga tidak ada patung Nabinya Kongcu tetapi adanya Sinci. Jadi bisa berupa Patung bisa berupa Sinci itu kalo leluhur atau yang kita hormatilah, jadi makanya ada Sinci kebetulan Gus Dur orang muslim beliau tidak boleh diperpatungkan kebetulan sekali bahwa budaya

Tionghoa untuk membuat Sinci ini kan tidak melanggar kaidahnya Gus Dur sebagai seorang muslim jadi cocok, nah makanya terus dibuatlah Sinci itu.

Itu beda dengan Prasasti, kalo Prarsasti ada tapi itu pas Gus Dur sakit itu kerjasama orang Tionghoa sama NU untuk membuat acara do'a untuk kesembuhan Gus Dur itu ada Prasastinya.

Kalo dengan batu nisan beda kalo itu kan ada jasadnya dan di kuburan.

Tetapi secara detail apa yang melatarbelakangi pembuatan Sinci Gus Dur itu sebetulnya awalnya itu waktu disini ada acara menjelang Imlek itu ada pameran foto-foto Gus Dur itu juga kita melakukan dialog berkaitan dengan Gus Dur, nah pada saat itu hadir Cendekiawan dari Bandung Sugiri Kustedja itu dia bilang dengan pak Harjanto Halim selaku ketua BHT. Beliau bilang kenapa tidak memberikan Penghormatan kepada Gus Dur kan Gus Dur ini membela kepentingan orang Tionghoa, terus juga beliau diangkat sebagai Bapak Tionghoa juga di Semarang kenapa orang Tionghoa tidak memberikan Penghormatan yang ciri khas dan budaya Tionghoa, terus gimana apa mau disembahyangi, terus gimana oh iya di buatkan Sinci. Itupun prosenya tidak langsung buat jadi tidak, itu membutuhkan proses karena ini kan jangka panjang dan menyangkut keluarganya Gus Dur juga, kita juga audiensi dengan ibu Sinta segala bahwa kita mau bikin Sinci, beliau sampai mengutus orang kesini untuk melihat Sinci dan bentuknya seperti apa, ya 2 orang itu terus waktu itu kita juga jelaskan ini lo Sinci tujuannya seperti ini, terus dia pulang disetujui sama bu Sinta. Setelah disetujui kita bikinkan bentuknya Sincinya kita dari BHT menemui Ibu Sinta lagi. Ini lo bu kita mau bikin seperti ini tapi ibu Sinta jawabnya begini kalau tentang itu aku tidak tahu gini aja ketemu Gus Mus itu teman dekatnya Gus Dur, jadi apa yang diinginkan Gus Dur itu Gus Mus tau, jadi makanya pergilah ke Gus Mus untuk menunjukkan Sinci yang sudah dibuat waktu itu tapi belum ditulis nama, tapi waktu Gus Mus lihat wah ini bukan tipenya Gus Dur ini, kita kan buatnya atasnya dibikin Kubah seperti masjid ini Gus Dur tidak suka seperti ini, dia sukanya seperti di Masjid Demak yang tiga sap Iman, Ihsan, dan Islam makanya itu dibawa balik lagi terus dibuatlah itu sampai sekarang, jadinya seperti itu.

3. Berapa biaya pembuatan Sinci Gus Dur?

Kalo *Sinci* waktu bikin gratis, karena yang buat itukan Pak Sapto (Sango). Pak Sapto itu memang dekat dengan Gus Dur jadi setelah ide itu kita juga lewatnya pak Sapto untuk ketemu dengan keluarganya

Gus Dur, jadi linknya memang dari pak Sapto kan berarti kita bisa kotak langsung ke bu Sinta, nah dari situ baru kita minta bantuan pak Sapto desain bentuknya seperti ini.

4. Kapan peletakan Sinci Gus Dur? Apakah keluarga Gus Dur datang ke sini?

Terus waktu peletakkan Sinci ibu Sinta Nuriyah sendiri yang hadir untuk menyerahkan ke Pengurus. Walaupun kita yang menyiapkan tapi yang membuat itu dari Sango, selain membuat keramik kan dia juga bikin kayu jadi itu dia bikinya dari kayu khusus karena kebetulan dari Sango itu yang namanya Pak Sapto pemiliknya itu sangat dekat dengan keluarga Gus Dur. Karena sampai sekarang setiap puasa ibu Sinta pastikan keliling untuk buka bersama, sahur bersama itu pasti ke Sango jadi dia sangat dekat sekali, waktu buat Sinci itu beliau yang bikin, jadi dari bahan kayu yang sangat bagus.

Jadi peletakan *Sinci* itu saat sembahyang *King Hoo Ping*. Nah diacara itulah ibu Sinta menyerahkan Sincinya itu, ada fotonya. Selain ibu Sinta juga anaknya itu juga datang dia baca puisi disini asyik sekali. Intinya untuk Penghormatan, diletakkan pada tanggal 14 Agustus 2014.

5. Apakah Gus Mus juga datang ke *Boen Hian Tong*?

Kalo Gus Mus tidak datang kesini waktu peletakkan, tetapi Gus Mus datang itu kelihatannya setelah peletakkan *Sinci* tapi ada acara khusus, acara Kebangsaan.

6. Selain atap tajug Masjid Agung Demak, apa keunikan lainnya dari *Sinci* Gus Dur?

Jadi selain atapnya berbeda ada tulisannya Mandarin.

7. Berapa ukuran Sinci Gus Dur?

Ukurannya lupa, itu paling besar, paling tinggi sebetulnya juga ada cerita ukurannya yang pasti tampil bedalah, dibanding dengan yang lain.

8. Siapa figur Gus Dur menurut Anda?

Secara pribadi, maupun saya sebagai orang Tionghoa dan umat Konghucu, Gus Dur itu adalah penolong, penyelamat dan dia adalah yang melepaskan kita dari belenggu peraturan Pemerintah yang diterbitkan oleh Orde Baru. Pencabutan itulah yang membikin kita bisa sampai sekarang, jaman dulu seperti kegiatan Barongsai, Liong itu kan tidak mungkin bisa ditampilkan secara umum, walaupun di rumah tempat ibadah, dilingkungan dalam bisa tapi ke luar kan tidak bisa, tapi kan kalo sekarang semua bisa, dan yang terpenting dari Gus Dur lah hak-hak sipil kita sebagai orang Tionghoa terutama umat Konghucu di kembalikan kalau dulukan KTP aja tidak boleh ditulis saya masih

mengalami itu karena saya sudah tua. Disekolah tidak mendapat pendidikan agama sesuai agamanya, pernikahan juga tidak bisa dicatatkan dicatatan sipil.

Maka pada saat Gus Dur masih hidup dan belum menjadi Presiden itu ada kasus di Surabaya berkaitan dengan surat nikah orang Konghucu, tetapi catatan sipil tidak mau mencatat nah dari situlah digugat dipengadilan dan itu Gus Dur hadir disana untuk memberikan support bahwa kalau ini tidak boleh dicatatkan sipil, brarti pemerintah menyuruh mereka “kumpul kebo” karena kan tidak resmi, sampai akhirnya dimenangkan terus akhirnya dicatatlah.

Dan juga Gus Dur lah yang pertama kali hadir dalam perayaan Imlek Nasional, kebetulan saya hadir waktu di Jakarta, saya menyaksikan bahwa betul-betul waktu Gus Dur mengizinkan untuk mengadakan secara nasional Imlek pertama kali libur fakultatif buat umat Konghucu libur, setelah itu diputuskan hari libur nasional oleh ibu Megawati, tapi yang mengembalikan ke hak-hak sipil terus dilanjutkan ke SBY.

Itu menurut saya sosok Gus Dur itu harus dihormatin karena beliau sangat peduli dengan orang yang tertindas.

9. Apakah dengan adanya *Sinci* Gus Dur memberikan pengaruh terhadap masyarakat Tionghoa?

Yang pasti pengaruhnya keberadaan Sinci ini, sebetulnya kalau harapan dari Ketua *Boen Hian Tong* itu tidak hanya sekarang saja, Sinci Gus Dur itu ada maknanya buat orang Tionghoa, tetapi diharapkan 50 tahun, 100 tahun kemudian itu akan apa menjadi sebuah terjadinya atau mengingat selalu bahwa Gus Dur ini yang bisa semacam monumen dan mengingatkan pada generasi selanjutnya bahwa kita bisa seperti ini karena ada sosok Gus Dur ini, bahkan harapannya Sinci ini juga merubah pandangan orang Tionghoa bahwa tidak semua orang ini menindas, mendiskriminasikan kita.

Ya pasti ada pengaruhlah terutama untuk Boen Hian Tong, Sinci Gus Dur menjadi ikonnya Boen Hian Tong.

10. Sinci Ita Martadinata itu dibuat sebagai simbol apa?

Itu murni ide dari pak Harjanto Halim, Ita itu korban tragedi Mei 98. Waktu itu dia diperkosa dia tidak meninggal tapi menjadi korban setelah itu dia menyiapkan diri untuk bersaksi di PBB Amerika, bahwa bersaksi sebagai korban, bahwa kejadian itu benar-benar terjadi di Indonesia, itu kejadian Mei. Dia menjadi pembela untuk menuntut HAM, sampai hari H mau berangkat ke Amerika, 2 hari sebelum dia berangkat dia diketemukan meninggal di kamarnya terbunuh, sampai

sekarang belum diketahui penyebabnya. Tapi pada saat itu disimpulkan bahwa yang membunuh adalah tukang yang renovasi rumah sebelah apa rumah dia gitu, ya kebenaran tentang itu iya atau tidak sampai sekarang tidak terungkap itu yang menyampaikan adalah ibu Ita Nadia itu adalah seorang aktivis LSM yang akan mendampingi Ita ke Amerika sampai sekarang orangnya masih ada. Dia banyak bercerita dan dia 15 menit setelah ditemukan Ita meninggal dia menyaksikan betul jasadnya, sampai seperti apa dia masih ingat dan waktu kita ada dialog disini dia hadir itu juga bercerita panjang lebar. Ita adalah keturunan Tionghoa yang beragama Budha.

11. Apakah pernah terjadi konflik di daerah sini?

Kalau di Semarang saya tidak melihat konflik yang betul-betul menjadi besar ya, dulu disini terjadi konflik itu juga rembetan, itukan pernah terjadi di Solo terus merembetnya ke Semarang, tapi kalo pusat kalau benar-benar terjadi di Semarang belum, mudah-mudahan jangan, ya segala tahun 98 saya masih ingat merasa tidak apa apa disini nyaman tapi ada beberapa teman memberikan kesaksian disini waktu itu mereka juga ketakutan, mungkin agak berbeda ya mungkin mereka tinggal di daerah Pecinan, sedangkan saya kan sudah tinggal di kampung, jadi saya merasa nyaman.

Karena papa saya blasteran Jawa jadi saya merasanyaman. Waktu itu Jalan Pemuda itu digempurin semuakan, kaca-kaca.

12. Apakah masih ada prasangka negatif dari luar terhadap etnis Tionghoa?

Kalo berbicara kejadian memang secara nyata terlihat memang tidak pernah ada tapi kadang saya merasa tetap ada perbedaan entah dianggap diskriminatif atau tidak saya tidak tahu karena saya Tionghoa jadi beda, tapi itu juga kadang hal-hal yang saya anggap menjadi sebuah beban, contohnya beli ke pasar beli ke ikan 1 kg mungkin belum 40 rb, tapi kalo aku tawar segitu tidak boleh mesti tetap di atas itu. Saya dianggapnya uangnya banyaklah tidak menjadikan beban, tapi saya bilang masih di akar rumput masih memandang.

Saya merasa ada semacam perbedaan jadi contohnya ada pawai dugderan selalu melibatkan etnis di Semarang di antaranya Jawa, Tionghoa, Arab, Belanda. Kalo Tionghoa yang merankan Cheng Ho, Sung Go Kong, itu anak-anak kecil melihat kita lewat hi Cina kui, masih stigmanya bahwa beda bukan kebersamaan, tapi saya yakin orang yang intelek sudah pasti berbeda, apalagi mereka jarang berkomunikasi atau interaksi dengan orang Tionghoa, seringnya pikirannya negatif.

Pecinan inikan berusaha untuk dibuat terbuka, jadi siapa saja bisa ke sini salah satunya diadakan Pasar Cemawis ya jadi ke Pecinan,

pasar Imlek Semawis tidak menutup kemungkinan orang Jawa datang untuk melihat. Kalo secara demo, enggalah kelihatannya Semarang itu orangnya pasif.

13. Adakah problem yang dihadapi selama menjadi minoritas?

Kalo adminitrasi negara dengan RT RW, dulu jaman dulu masih kalo bikin surat masih dibedakan, tapi sekarang tidaklah.

14. Bagaimana pendapat Anda tentang masyarakat Tionghoa yang dikenal eksklusif?

Kalo itu saya melihat memang masih ada, dalam arti begini ya kebetulan saya ini terus tinggalnya di kampung sudah tidak ada perbedaan, tetapi begitu kita ketemu dengan orang yang masih tetap di Pecinan memang terus terang kekeluarganya seperti perkumpulan warga jarang, walaupun sudah digiatakan saya masih melihat mereka memandang tidak mau, tapi ya tidak semua. Jadi seperti yang saya sampaikan di akar rumput memandang orang Tionghoa seperti itu ya tidak semua, masih ada yang lebih bisa menerima.

Tapi kalo sampai sekarang tidak terlalu banyak, terutama dia yang mungkin kaya gitu ya, jarang sosialisasi di bawah saya kira masih, tapi orang-orang kaya yang dekat dengan ya banyak seperti pak Irwan Hidayat, pak Harjanto yang begitu dekat dengan orang NU, orang Ansor ya siapa saja. Bahkan sekarang fansnya dari anak kecil sampai orang tua.

15. *Boen Hian Tong* itu artinya apa?

Boen itu Gedung, *Hian* Seni dan Budaya. Adalah tempat atau gedung untuk seni dan budaya tidak mesti harus Tionghoa, kita punya gamelan lo, dulunya kita ada karawitan juga disini, kalo saya bilang ya seni budaya secara luas. Nama *Boen Hian Tong* itu saat didirikan kalau dari zaman dulu sebuah organisasi orang Tionghoa yag sangat berkelas (elit) betul, jadi orang yang masuk ada yang bawa dan ada yang menjamin bahwa orang yang masuk berdedikasi baik dan dia juga sifat baik, dan hanya laki-laki saja yang masuk perkumpulan di sini tapi selang beberapa lama baru perempuan masuk, dan itupun bergeraknya di seni.

16. Kalo Rasa Dharma artinya apa? Kapan berubah nama?

Kalo Rasa Dharma tidak ada artinya, karena dulu bahwa nama asing di Kota Semarang harus diganti.

17. Apa saja kegiatan yayasan *Boen Hian Tong* ini?

Kegiatan sosial seperti sembahyang *King Hoo Ping* itukan ada pembagian sembako dan itupun juga diperuntukan untuk anggota bukan umum.

Selain itu kegiatan agenda tahunan sembahyang *King Hoo Ping* Lintas Agama, terus Haul Gus Dur dilakukan setiap tahun, biasanya dijadikan satu dengan Imlek. Biasanya ultah BHT pada Cap Go Meh, jadi 2 minggu setelah Imlek.

18. Sebenarnya aslinya orang-orang Tionghoa itu beragama apa?

Jaman dulu waktu orang Tiongkok masuk ke Indonesia itu kalo ditanya agamanya *Ru Jiao* ya Konghucu, pada zaman dulu orang Tionghoa ya identik dengan Konghucu, tidak ada orang Tionghoa yang beragama lain pada zaman dahulu. Sekarang karena banyak pilihan jadi terpecah-pecah, terutama setelah dilarangnya KTP ditulis Konghucu jadi setelah tahun 65 setelah 30S, itukan agama Konghucu tidak boleh ditulis di KTP jadi pada saat harus berpindah. Termasuk di Kelenteng jaman dulu kalau kelenteng tidak didaftarkan Tri Dharma nanti oleh pemerintah dijadikan museum, nah orang Tionghoa terus ketakutan karena memang pengalamannya seperti itu. Jadi termasuk waktu KTP ini kalo tidak ganti agama nanti gimana, nah jadi banyak yang berbondong-bondong berubah ke Budha dan Katolik kenapa orang pindah Katolik karena orang Tionghoa masih bisa pakai Hio, masih boleh pakai dupa kalo sembahyang sedangkan Kristen tidak boleh. Nah orang dulu juga dipikirnya sama Budha dan Konghucu sama sembahyang padahal jauh sekali.

Sampai sekarang banyak yang aktif Konghucu tapi mengubah KTP tidak mau karena masih trauma. Kalo bicara mengenai identitas Kelenteng itu agak panjang karena kalo Kelenteng itu Konghucu, kalo Budha Vihara, nah itulah korban Orba jadi Kelenteng harus dimasukkan agama Budha. Terus sekarang kalo kemenag tempat ibadah Budha itu banyak sekali sedangkan Konghucu itu tidak punya tempat ibadah, sampai sekarang masih menjadi polemik, sekarang kalau mau meluruskan juga susah.

Orang Tionghoa ada yang mengatakan Konghucu itu bukan agama, karena dasarnya agama Konghucu tidak ada agama Konghucu bukan cuma menjadi agama tapi agamanya negara, jadi kalau di Tiongkok seluruh orang Tiongkok dasar filosofinya dasar pemikiran dasar budi pekertinya, jadi orang Tionghoa menganggap ini adalah dasar perilaku tidak bisa dijadikan agama, jadi ini lebih tinggi dari agama karena semuanya belajar, karena Konghucu ajarannya realita. Tapi di Tiongkok itu dasarnya *Ru Jiao*, Nabi Kongcu, *Konfusianisme* itu Bahasa Inggrisnya. Perkembangannya Tiongkok dasarnya dari peradaban *Konfusianisme*.

19. Terkait riwayat atau ayat toleransi tentang Konghucu?
 Dalam Kitab...
 Selalu kita sampaikan bahwa kita itu merasa semua bersaudara, diempat penjuru berarti kita diseluruhnya, berarti kita hidup bisa bersama, dari Kitab.
20. Apa pesan yang ingin disampaikan terkait kerukunan di Pecinan Semarang?
 Ya kalau kerukunan bahwa kita mengambil Bhineka Tunggal Ika, kita memang berbeda tetapi satu, walaupun kita etnis Tionghoa, etnis Jawa, etnis Arab tapi kita semua satu, kita tidak bisa membedakan satu dengan yang lain kita harus saling mengisi, saling menerima, saling memberi itu penting untuk kita. Jangan lelah untuk saling berbagi, saling bertegur, ternyata tegur sapa itu membuat kita cairnya suasana itu betul betul saya alami.

Lokasi : Kelenteng *Tay Kak Sie*

Narasumber : Andre

Operasional Kelenteng *Tay Kak Sie*

1. Apakah Gus Dur pernah datang ke *Tay Kak Sie*? Dalam rangka apa?
 Pernah, itu sebelum jadi Presiden RI. Waktu itu kunjungan dulukan ketua NU la dia kunjungan kesini silaturahmi dalam rangka mempererat hubungan antar umat beragama, ya karenakan Gus Dur sama orang Tionghoa hubungannya cukup baik.
2. Kapan pentasbihan Gus Dur sebagai bapak Tionghoa?
 Gus Dur mendapat pentasbihan sebagai bapak Tionghoa itu setelah beliau sedo atau meninggal.
3. Alasan diberikan Penghormatan sebagai Bapak Tionghoa apa?
 Alasanya pemberian Bapak Tionghoa itu karena kondisinya di era Gus Dur menjabat sebagai Presiden RI, Gus Dur istilahnya menghilangkan pribumi, non pribumi itu, kita sama-sama sederajat, sama-sama warga Indonesia, nah dari situ brarti warga Tionghoa yang dulunya cukup didiskriminasikan, cukup jauh dari ini sehingga di eranya Gus Dur ini, kita merasa sederajat seperti itu, jadi toleransi ini yang kita cukup bangga dan cukup memberikan penghormatan secara khusus kepada Gus Dur karena beliau cukup membantu kita di era Orde Baru.
 Kita itu cukup dibilang kaum minoritas yang sangat-sangat tersingkirkan istilahnya dilihat sebelah mata aja engga, karena setiap acara atau kegiatan yang mengandung unsur Tionghoa atau *Chinese* dilarang di eranya Orba, tetapi di era Gus Dur kita diberikan

keleluasaan bahkan hari raya Imlek yang notabene Tahun Baru Imlek itu bisa menjadi hari libur nasional.

Setelah wafat kita berikan Penghormatan sebagai Bapak Tionghoa Indonesia, saksinya tokoh-tokoh Tionghoa.

4. Bapak mengetahui *Boen Hian Tong*?

Tahu, *Boen Hian Tong* itu kan perkumpulan Tionghoa, dulunya untuk para pejuang-pejuang tokoh Tionghoa yang mengembangkan Pecinan ini, disitu untuk Penghormatan kepada jasa-jasa karena ajaran kita umat Tri Dharma (Budha, Konghucu, umat Tiongholah ya) pada umunya kita diajarkan untuk berbakti, Penghormatan kepada jasa-jasa leluhur, dengan kata Penghormatan kepada jasa leluhur ini sehingga kita tidak lupa dengan para leluhur kita, tidak mungkin adanya saya kalo tidak ada leluhur, dari suku agama apapun sama, tidak akan pernah ada kalo tidak ada nenek moyang kita, nah untuk itu kita orang Tionghoa diwajibkan untuk selalu menghormati jasa leluhur, di Boen Hian Tong menyediakan wadah perkumpulan disitu perkumpulan itu memberikan Altar Penghormatan kepada leluhur yang dulu mengembangkan Pecinan, di sana dengan Penghormatan tidak berarti membikin rumah abu, penghormatan itu bisa menggunakan Papan Penghormatan yang dinamakan Sinci.

5. Apa itu *Sinci* dalam budaya Tionghoa?

Sinci itu Papan Nama tapi untuk almarhum yang sudah meninggal, istilahnya kalau dikuburan itu nisan ya, kita untuk pergi ke kuburan kalau kuburannya dekat, kalau tidak apakah tidak perlu diberikan Penghormatan kan juga tidak, nah untuk itu sebagai Penghormatann kita buat kan Altar meja persembahyangan dan membuatkan Papan Penghormatan itu berupa Sinci, itu dari Kayu yang di pahat ditulis nama dari almarhum, sejarahnya, jasanya, keluarganya siapa.

Itu defiinisinya untuk mendoakan siapa, misalnya KH. Abdurrahman Wahid tujuan kita mendoakan, bukan berarti meminta berkah dari beliau, tapi kita pengen mentauladani beliau, nah apakah kita cukup bedoa dengan kosongan aja kan supaya kelihatan tujuan kita untuk berdo'a kita kemana maka biasanya dibuatkan Papan Namanya nah itulah yang dinamakan Sinci.

Jadi kalo untuk Kwan Im itu sudah masuk pada Para suci, para Dewa, tapi aslinya manusia karena itu sejarahnya ada kalau mau kunjungan ke Tiongkok sendiri ada semua tapi, sama semuanya tujuannya satu Penghormatan kepada leluhur, nah tujuannya kita pengen menteladani beliau, contoh Dewi Kwam Im beliau sosok dewi

Welasasih, saya berdoa kepada beliau memohon supaya bisa menteladani kewelas asihannya. Saya berdoa kepada Kwan Kong mohon kebijaksanaan supaya bisa hidup bijaksana dan bermasyarakat. Saya berdoa kepada Cheng Ho berdoa kepada beliau karena punya jasa untuk membawa sekian puluh ribu kapal espansi ke Asia Tenggara khususnya Indonesia, nah jasa beliau ini apakah beliau menjajajah tidak, beliau datang membawa misi perdamaian dan perdagangan, dengan rempah-rempah ditukar dengan kain sutra dari Tiongkok, terjadi hubungan bilateral antara Tiongkok dan warga Nusantara.

6. Apakah Sinci bisa disebut sebagai simbol toleransi beragama?

Jelas, karena kita sangat menghormati Gus Dur, karena tujuan dari ajaran kita Penghormatan kepada leluhur karena berjasa, nah jasa-jasa ini kami berikan Penghormatan secara khusus maka dibuatkan Papan Penghormatan, *Sinci* itu.

7. Adakah problem yang dihadapi sebagai minoritas saat ini?

Pasti ada tidak bisa dipungkiri ya, karena namanya minoritas pasti suaranya kecil, terdengar samar-samar, aspirasi kita juga tidak bisa terpenuhi, tapi buat kita karena sudah terbiasa jadi tidak terlalu menjadi problem yang bagaimana.

8. Masih adakah prasangka buruk dari luar terhadap etnis Tionghoa?

Ya ada itu sekelompok kecilah, ya biasa wah ka lo delok kae orang Tionghoa atau Cino kok enakmen yo uripe sukses-sukses kabeh, yang dilihatkan suksesnya apakah dilihat perjuangannya, tidak semua yang sukses.

Kita setiap Imlek mengumpulkan anggota-anggota lansia, orang Tionghoa yang miskin kita kasih angpao, rata orang Tionghoa bukan PNS, ndak ada yang jadi PNS jadi nggak mungkin dapat pensiunan, jarang keterima coba disurvei aja. Kalo ada BLT ya engga terima gitu lo. Kalo bicara problem diskriminasi tetap masih ada. Kalo mengurus surat-surat harus ada amplopannya, tapi coba orang lokal wani ngeyel e yo gratis gitu lo, kalo kita ya harus ada pemanis salam tempel.

9. Bagaimana menurut bapak jika dikatakan etnis Tionghoa itu eksklusif?

Lebih tepatnya bukan mengeklusifkan tetapi mereka memang berkumpul, karena kita ini kaum minoritas yang notabene sering menerima tekanan dari pihak-pihak tertentu sehingga kalo kita mengandalkan kekuatan secara pribadi ya kalah, karena mereka musuhnya masa. Makanya kita membuat perkumpulan, karena tujuannya disitu ada badan hukumnya, ada anggota legislatifnya.

10. Bagaimana kerukunan di wilayah Pecinan Semarang?

Kalo hubungan kerukunan ya baik-baik saja, ya alhamdulillah sampai sekarang masih belum, jangan sampai. Karena kita juga berusaha untuk menjaga dengan antar umat, antar masyarakat, saling menjaga makanya setiap kali kegiatan kita melibatkan masyarakat sekitar, contohnya bakti sosial seperti pada bulan Agustus kemaren kita bagikan 21 ton beras sembako, ke 4 kelurahan purwodinatan, kranggan jagalan, kauman, cakupan luas semua merasakan berkatnya, kita tidak mengeksklusifkan diri, buktinya kita bagi kok, kita melihatnya yang tidak mampu siapa itu yang kita bantu, kita tidak melihat agama suku ras, tujuannya kita membantu dari pihak Kelenteng kita tujuannya menyalurkan berkat yang kita terima dari para umat ya kita salurkan kembali kepada masyarakat.

11. Banyak kah pengunjung di Kelenteng *Tay Kak Sie*?

Kita bangunan heritage atau cagar budaya banyak wisatawan, wisata religi.

12. Kelenteng Tay Kak Sie ini untuk aliran Tri Dharma? Apa saja (Budha Mahayana, Tao, dan Konghucu (konfusianisme)?

Tiga ajaran kita ada unsur Budha Mahayana (Budha Tiongkok), Taoisme. Konghucu (konfusianisme), sosoknya adalah seorang Nabi Kongzi, beliau sebetulnya seorang pengajar.

Nah cuma di eranya Gus Dur ini, kemaren Konghucu dijadikan sebagai agama yang resmi nah itu sekarang juga jadi rancau karena kelenteng ini Tri Dharma ada unsur Konghucu, nah harusnya konghucu punya ibadah sendiri dong pak kan salah satu agama yang diakui pemerintah, jangankan tempat ibadah, dirjennya aja tidak ada, bimasnya aja masih gabung sama bimas lain.

Karena ya Kelenteng itu semua dibawah naungan bimas Budha. Kita ikutnya Budha dari namanya sendiri kelenteng Budha, *Tay Kak Sie*, sienya itu kuil atau vihara jadi ini kelenteng umat Budha, jadi dasar basic dirikan Kelenteng ini memang unsurnya Budhis, teteapi berkembangnya waktu ada Penghormatan kepada para Suci Dewa yang lain termasuk Dewa taoisme, dan nabi Koncu, makanya supaya menjadikan tidak terjadi perselisihan sehingga kita namakan Kelenteng Tri Dharma.

Kalo konflik sebetulnya bisa jadi konflik pasti tata cara peribadatannya semua beda, sama sama Konghucu yang ada unsur Tri Dharma seperti kelenteng sini dan Konghucu yang diakui oleh negara istulahnya Konghucu Makin (Mejelis Konghucu Indonesia) tata cara peribadatannya jelas berbeda.

13. Apakah aliran Tri Dharma ini lebih banyak orang Tionghoanya?
Tergantung daerahnya, kalo di Semarang iya rata rata Tionghoa, kalo Ampel Boyolali malah Budhanya tiga aliran. Ke sejarah aslinya Budha memang aslinya dari India enspasi ke Tiongkok jadi sekte dengan style, budaya berbeda, bahasa Mandarin. Bisa ke Jepang, Nepal.
14. Apakah ada riwayat Nabi atau Tokoh Agama terkait toleransi beragama dalam ajaran Budha Mahayana, dan Tao?
Kalo Budha tidak ada Nabi, adanya Sang Budha. Ajaran Budha yang paling utama itu tidak ada Kemelekatan, bisa menghilangkan keakuan kita dasarnya dari Kitab Tripitaka, jadi keakuan (keegoisan) keinginan, nah itu Kemelekatan.
15. Kenapa orang Tionghoa keluar dari aliran Tri Dharma?
Pertama, bisa bilang ya korban dari Orde Baru, yang notabene dijamin Orba benar benar mendapatkan penekanan-penekanan tertentu yang tidak boleh bergerak sama sekali, sehingga untuk mencari aman kalo sembahyang tidak di Kelenteng/ Budha.
Di era itu juga nanti urusan surat-surat susah.
Secara ajaran saya meyakini Tri Dharma tapi untuk tradisi masih karena itu warisan dari Keluarga, tapi untuk agama karena berkeluarga ibu juga katholic, jadi ya meyakini katholic.
16. Perayaan/tradisi Tionghoa di kelenteng ini apa saja pak?
Imlek, rangkaian cukup panjang. Kalo arak-arakan itu Cheng Ho. Cheng Ho dari Tiongkok dari suku Hwei 99 itu muslim. Ayahnya Cheng Ho adalah orang pertama yang naik Haji. Cheng Ho seorang kasim di kebiri, beliau yang memang ingin mengabdikan kepada Kerajaan.
Sampai berjalannya waktu karena semakin menyebar masyarakat Tionghoa Semarang dulunya di Simongan itu dulu Pecinan. Tapi karena Belanda *basecam pnya* ada di Kota Lama, Benteng, Pemerintahan Belanda VOC, untuk mengontrol orang Tionghoa kesulitan jadi Belanda memutuskan untuk memindahkan komunitas Tionghoa ke area sini.
Saat ini, Masyarakat sering kali mengkotak-kotakan diri karena itu warisan VOC. Daerah Pecinan orang Tionghoa, area Kauman orang Arab, Pekojan daerah orang Melayu.
Dulu Win Tiong Ham (Pengusaha Gula) mengambil abu yang ada di Altar (kwali) yang ada abunya di bawa ke kelenteng Tay Kak Sie, tujuannya tidak harus kesana untuk sembahyang karena abunya sudah diambil sebagian. Sebagai napak tilasnya maka kita adakan festival Cheng Ho, tiap tahun bawa patung atau rupang dari Cheng Ho dan abunya dipikul jalan kaki dari sini ke Sampokong.

17. Bagaimana antusias masyarakat sekitar terhadap budaya yang ditunjukkan masyarakat Tionghoa?

Masyarakat sama pesta ya senang, mau arakan Cheng Ho dengan masa 2500 umat lokal Semarang, luar kota, mancanegara. Itu juga membawa gamelan Jawa.

18. Apa pesan bapak yang ingin disampaikan terkait kerukunan di Pecinan Semarang agar semakin baik?

Saling menjaga, tenggang rasa supaya kita bisa hidup berdampingan tanpa adanya gesekan-gesekan tidak mudah terpecah belah dengan isu-isu yang hoax kan banyak jadi kita harus mencari kebenaran, kita menyayangkan kalo terjadi kerusuhan kaya 98. Semarang engga kena engga sampai lah, untuk Semarang kondusif waktu itu.

Narasumber : Agus Santoso

Ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

Pengurus Daerah Kota Semarang.

1. Bapak mengetahui Boen Hian Tong? Bisa dijelaskan?

Boen Hian Tong itu perkumpulan Tionghoa itu tidak berdasarkan agama tetapi berdasarkan ras berdiri 1876 sampai sekarang masih eksis. Mengenai organisasi sendiri saya mungkin bisa menjelaskan sekelumit saja. Karena kalo saya kesana banyak yang kenal, tapi ya kalau ke sana saya paling diminta untuk berdoa, dimintai mewakili umat muslim atau agama Islam, jadi saya tampil dikomunitas Tionghoa sekalian dakwah, syiar, juga memperkenalkan bahwa ada yang namanya PITI, tapi kalo dari umur *Boen Hian Tong* jauh lebih tua, sekarang sudah beralih menjadi Rasa Dharma.

2. Kegiatan keagamaan apa saja yang pernah bapak hadir di *Boen Hian Tong*?

Kalau di *Boen Hian Tong*, ya semua agama yang diakui di Indonesia ya di sana boleh, beribadah di sana seperti berdo'a mewakili umat muslim di depan altarnya mereka, itu ya boleh ndak masalah itu tiap tahun diadakan. Saya baru tahun ini dipanggil 21 Agustus acara *King Hoo Ping* mewakili ke sana.

3. Bapak bisa menjelaskan *Sinci* itu apa dalam budaya Tionghoa?

Secara detail mungkin ya salah ya, tapi *Sinci* itu kira-kira orang yang dihormati atau dianggap tetua jadi kalau di tradisi Tionghoa itu Sincinya banyak seperti Dewa-Dewa segala macam. Dewa-dewa dalam tradisi Tionghoa itu dulunya ada yang sebagian manusia seperti Kwan I, Kwan Kong itu jendral karena dia berjasa pada negara, dia punya kepedulian pada manusia yang demikian luar biasa, persaudaraan

dengan teman yang demikian baiknya maka dia dianggap sebagai satu contoh teladan, itu sering di kelenteng-kelenteng ada orang gede mukanya merah pake pedang, golok nah itu Kwan Im itu ya apa ya mungkin bukan mitos atau apa legenda, dulu ada yang namanya Kwan I itu jendral dari rakyat biasa berkarir sampai jadi jendral, nah akhirnya karena jasa-jasanya untuk negara dan kemanusiaan akhirnya mereka jadiin *Sinci*, terus dipuja segala macam itu. Ya kalau dari kita dari umat muslim ya itu rodo melenceng, ya jelas melenceng kan akhirnya bisa menduakan Tuhan segala macam ya. Itu kira-kira *Sinci* tapi detailnya bisa ke Boen Hian Tong.

Kebudayaan Tionghoa itu tua sekali, saya ya engga tahu saya lahirnya sudah di Indonesia, hanya tahu tapi kulitnya sajalah.

4. Bagaimana sosok Gus Dur menurut bapak?

Luar biasa, Gus Dur itu seorang yang pintar, seorang yang taqwa, pluralis, ya panutan.

5. Apakah setuju jika Gus Dur dibuatkan *Sinci*?

Dalam arti manusiawi, dalam arti kita menghormati dalam posisi kita sebagai sesama manusia saya tidak menolak, tapi dalam arti terus disembah ya walaupun dulu saya memang sering sembahyang pake Yoshua segala macam, tapi setelah mengenal Islam kan saya jadi lebih tahu agama yang *haq* dan benar ya, mungkin saya agak rubah, jadi kalo disembah sebagai seperti Dewa Kwan Im ya mungkin keliru, tapi kalo sekedar memperingati, ya posisinya monumental itu kan di sana ada Papan yang ada tulisan, monumennya itu hanya untuk sekedar peringatan, sekedar mengenang, mencontoh apa yang dia lakukan kebaikan-kebaikannya ya tidak ada masalah, semagai monumental saja tetapi kalau sebagai pemujaan ya saya kira tidak benar.

6. Apakah *Sinci* Gus Dur bisa menjadi simbol pluralisme dan kemanusiaan? Alasannya?

Ini kaitannya dengan *Sinci*, sedangkan pluralisme dan kemanusiaan itu suatu sifat. Kalau *Sinci* Gus Dur sebagai simbol mungkin bisa ya, sebagai dalam arti kita yang hidup menteladani mungkin bisa seperti itu. Kalo sebagai monumen saja tidak masalah.

7. Apakah masih ada stereotipe atau prasangka negatif terhadap warga keturunan Tionghoa?

Kalo dibilang prasangka negatif. Kalo jaman-jaman dulu ya memang terjadi, tetapi mungkin umat muslim atau umat Islam harus masuk ke semua lini di negara Indonesia, karena di Islam kan tidak mengenal, jadi semua itu kan sama, mau itu Tionghoa, Arab, mau Jerman sama aja.

Kalo saat ini jauh lebih baik. Kalau jaman waktu kecil ya... waduh ya...

8. Apa tanggapan bapak jika warga Tionghoa dikenal eksklusif (tertutup dengan kehidupan sosial)?

Sebagian saya bilang memang iya, tapi itu suatu bentuk apa ya menarik diri karena mungkin dia tidak bisa masuk ke komunitas yang lain, dan keadaan ini sebetulnya kan tidak terjadi setahun dua tahun atau pada saat apa tanggung jawabnya dilimpahkan semua saat sekarang ini, ini kan terjadi sejak dulu sejak tahun 1700 dan 1800 san karena di zaman Belanda itu memang ada politik untuk menkotak-kotakkan antara semua bukan Tionghoa saja, sekolahan ya disendirikan, fasilitas juga sendiri-sendiri, itu memang menjadikan suatu cerita dan itu saya pikir tidak bisa hilang dalam waktu lima puluh tahun atau dalam waktu singkat.

Kalo saya ndak ada takut sudah kemana-mana, tapi ya mungkin ada lah sebagian kecil, mungkinkan Tionghoa ada 1 juta misalnya, pasti ya da mungkin 10 atau 20 orang ya pasti ada perasaan-perasaan seperti itu pasti itu kan di komunitas pasti ada.

9. Sebelum menjadi muslim pernahkan bapak mengalami pengalaman buruk sebagai keturunan Tionghoa di Semarang?

Pengalaman buruk secara pribadi tidak ada. Kalo pengalaman ya saya dulu canggung untuk masuk ke komunitas, yang saya rasakan setelah masuk komunitas Islam ternyata tidak ada skat. Saya mualaf tahun 1992, ya itu tidak lancar seperti sekarang ada mualaf center, pendidikan, dulu ya tingak tinguk atau mau masuk ke sana yo piye mau kesini ya gimana. Padahal sanksi sosial dibelakang saya kan ada dari keluarga, dari teman-teman, dari komunitas.

10. Apa pesan yang ingin bapak sampaikan sebagai muslim Tionghoa terkait toleransi beragama di Kota Semarang?

Ya saat ini, Semarang toleransi beragamanya bagus, termasuk bagus ya. Sebagai umat muslim seperti yang para tetua PITI weling pada saat pendirian itu, harus masuk ke komunitas Tionghoa untuk mengenalkan Islam karena saat ini stigma negatif terhadap agama Islam dan komunitas Islam di kalangan Tionghoa itu ya da. Ya tidak suka terhadap Islam, tidak suka terhadap ibadah yang di masjid, jejeran sama mesjid kan tidak suka atau ya mungkin banyaklah contoh lain yang seperti itu. Jadi stigma negatif terhadap agama dan komunitas Islam di kalangan Tionghoa tidak di Semarang secara garis besar ya masih ada, nah itu yang harus tampil dalam arti agama Islam itu “ora koyok ngene”. Agama Islam itu luar biasa, saya lihat tidak ada skat perbedaan antara yang matanya sipit dengan yang lain, dalam Islam tidak ada perbedaan.

11. Apa harapan bapak terkait kerukunan di Kota Semarang?

Untuk saat ini di Kota Semarang sudah bagus. Pembangunan di Semarang, toleransi dibandingkan dengan kota-kota lain cukup bagus.

Harapan saya ke depan dipertahankan, kalau bisa ya forum komunikasinya lebih diintensifkan seperti itu, ada kegiatan bersama, sebetulnya di kalangan Tionghoa itu ada satu komunitas lagi Persatuan Marga Tionghoa Seluruh Indonesia, itu juga tidak berdasarkan agama tapi Tionghoa. Dari situ akan menimbulkan benih-benih toleransi. Kegiatannya tidak melihat agama tetapi kegiatan sosial.

Lokasi : Kelurahan Kranggan

**Narasumber : Dra. Lusina Chandra Juni Riningtyas
Lurah Kranggan**

1. Ibu mengetahui Boen Hian Tong/Rasa Dharma?

Yayasan rasa dharma untuk perkumpulan atau yayasan yg memberikan bakti sosial atau peduli lingkungan berupa kantin kebajikan setiap hari selasa dan juga disitu ada tempat untuk berdoa diruangannya.

2. Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan keagamaan mereka? Ada masalah tidak dengan warga sekitar?

Sejauh yang saya tau kegiatannya tidak bertentangan dengan masyarakat setempat bisa diterima dan menjadi semacam budaya yang kadang-kadang ditunggu oleh masyarakat.

Mereka ijin Kelurahan, terus kita juga mengirim Linmas untuk kesitu atau Babinsa atau Bhabinkamtibmas untuk memantau kegiatan itu, jadi ada sinergi, kegiatannya berintegrasi dengan pemerintahan.

3. Masih adakah stereotipe negatif terhadap masyarakat keturunan Tionghoa di Pecinan Semarang?

Khusus di Kranggan masyarakat yang diluar etnis tionghoa tidak bermasalah dengan mereka jadi cukup ada kerukunan semua bisa membaur, yang *chinese* itu bahkan kalau mereka mau mengadakan acara karnaval mau keagamaannya misalnya Dewanya itu ya diarak dari kelenteng ke kelenteng itu masyarakatnya malah menganggap itu suatu hiburan, kebudayaan, mereka itu malah melihat jadi tidak mengganggu.

4. Ibu mengetahui Sinci Gus Dur?

Oleh ketua yayasan *Boen Hian Tong*, mereka pernah menunjukkan kepada saya *Sinci* Gus Dur.

5. Bagaimana pendapat Ibu tentang Sinci Gus Dur, yang dijadikan lambang toleransi beragama?

Menurut saya tidak bermasalah kalo *Sinci* Gus Dur, karena kebetulan ketua *Boen Hian Tong* itu sendiri yang mencanangkan bahwa

pada masa pemerintahan Gus Dur itu kebudayaan *Chinese* mulai terbuka kembali dengan adanya misalnya di Pecinan Semarang ada arak-arakan Dewa dan musik Hiang Liong itu karena jasa-jasa Gus Dur, kalo dilihat dari sejarahnya mereka menganggap bahwa Gus Dur yang membuka sebuah toleransi sehingga ada integrasi lagi antara budaya Tionghoa otomatis dengan pelakunya orang Tionghoa dengan budaya yang lain di Indonesia.

6. Bagaimana dengan kerukunan beragama di Pecinan ini?
Kerukunan beragamanya baik, di sini ada satu masjid Diponegoro, kelenteng ada 7 sebetulnya tapi yang 2 tidak begitu aktif. Karena luasnya ya kira-kira cuma 29 Ha, jadi warganya tidak banyak.
7. Keadaan ekonomi masyarakat?
Krangan itu bukan kelurahan yang menengah ke atas, ya menengah tipis-tipis ke bawah tipis lagi ke atas.
8. Apa pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat terkait dengan kerukunan?

Disini kerukunan itu sudah menjadi budaya sehari-hari sudah guyup, tidak bermasalah, kita tidak pernah pertentangan antara warga yang *chinese* dengan warga yang pribumi, warga yang muslim dengan non muslim tidak bermasalah, hanya lebih untuk menjalin kerukunan biasanya itu mereka kami panggil dalam pemerintahan misalnya ada acara tirakatan 17 san, tirakatan memperingati pertempuran 5 hari, tirakatan memperingati hari jadi, itu mereka semua kami undang baik tokoh agama yang muslim, yang *chinese*, budha, hindhu engga ada emang, katolik, kristen, dan juga masyarakat yang sekarang itu jamannya saya ya, di jaman saya menjadi lurah banyak ketua RT yang *chinese* jadi mereka membaur, jadi setiap bulan mengadakan rapat RT/RW kan mereka datang, mereka dulu itu seolah-olah dengan pemerintah malah tertutup ya, kayak semacam alergi ya, tapi ya sebisa mungkin, saya mengajak mereka untuk menghadiri perkumpulan setiap bulan, kalo misal ada rt yang kosong itu mereka kami ajak, kebetulan yang muncul malah Tionghoa-*Chinese* akhirnya mereka jadi terbuka, oh ternyata program-program pemerintah itu bisa membaur ke budaya mereka membaur ke kehidupan mereka, ya itu salah satu untuk membentuk kerukunan ya melibatkan mereka.

Kalo saya merasa bahwa warga Chinese itu banyak yang mulai bermunculan tidak hanya para pejabat RT/Rwnya tetapi juga warga masyarakat, ketika saya mengadakan PJK kader-kadennya PKK, awalnya ya mereka tidak tahu cara berpakaian yang rapi bagaimana, kegiatan yang resmi itu bagaimana, tetapi ketika kami beritahu mereka tidak

tersinggung, dikedepannya ya mereka pake kaos panjang, celasna panjang, pake sepatu, rapi ya itu hal-hal kecil yang kadang-kadang mereka engga sada, alah wis pokok e santai, menganggapnya bahwa pemerintahan itu apa si? Nah tapi ya sekarang mulai dilihat oleh mereka. Jadi banyak warga maupun pejabat RT PKK sekarang yang chinese terlibat, nah kemaren ada acara 17 san luar biasa, mereka sendiri mengatakan kok sebanya ini tahun-tahun sebelumnya itu yang chinese engga mau keluar.

Pengaruhnya suatu cara untuk menjalin kerukunan dan saya selalu menyambangi mereka kalo PJN ke warga-warga. Dengan istilah mereka “di wongke” mereka juga memiliki rasa curiga terhadap yang engga kenal, gek gek meh karena trauma dengan kejadian dulu-dulu to, daerah Pecinan sering jadi sasaran kejahatan dengan pura-pura lihat PDAM, dirampok mereka kebanyakan di sini orang yang sudah tua-tua.